

SKRIPSI

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KONTROL DIRI DAN SIKAP MATERIALISME TERHADAP PERILAKU FINANSIAL GEN-Z DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (STUDI DI KOTA BANDA ACEH)



Disusun Oleh :

HARRIS MURSYIDI

NIM: 220602089

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Harris Mursyidi
NIM : 220602089
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh 13 Agustus 2026
Yang Menyatakan



Harris Mursyidi

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap
Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah
(Studi di Kota Banda Aceh)**

Disusun Oleh:
Harris Mursyidi
NIM : 220602089

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi
syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Dr. Fithriady, Lc., M.A.
NIP:198008122006041004

Pembimbing II,

Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA.
NIP:198210122023212028

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

Dr. Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si

NIP:197612172009122001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Materialisme
terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid
Syariah (Studi di Kota Banda Aceh)**

Harris Mursyidi

NIM: 220602089

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis 13 Agustus 2026

29 Safar 1448 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Fithriady, Lc., M.A, PhD
NIP: 198008122006041004

Penguji I

Dr. Jalaluddin, MA
NIP: 196512302023211002

Sekretaris,

Hafidhah, S.E, M.Si., Ak, CA
NIP: 198210122023212028

Penguji II

Rizki Mulia Nanda, S.H., M.E
NIP: 199507072025051002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry
Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP: 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Harris Mursyidi
NIM : 220602089
Fakultas Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam Ekonomi Syariah
E-mail : 220602089@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

Yang berjudul:

Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Kota Banda Aceh)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 13 Agustus 2026 Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Harris Mursyidi
NIM.220602089

Fithriady, Lc., M.A., PhD
NIP. 198008122006041004

Hafidhah, S.E., M.Si., Ak. CA
NIP. 198210122023212028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Kota Banda Aceh)”. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada keharibaaan nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan suatu kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka menyelesaikan tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry.
2. Ibu Dr. Intan Quratulaini, S.Ag, M.S.I selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Muksal, S.E.I., M.E.I selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Fithriady, Lc., M.A., Ph.D. selaku Pembimbing I yang selalu memberi arahan, bimbingan serta nasehat bagi penulis demi kesempurnaan penelitian ini.
6. Ibu Hafidhah, SE.,M.Si., Ak., CA selaku Pembimbing II yang selalu memberi arahan, bimbingan serta nasehat bagi penulis demi kesempurnaan penelitian ini.
7. Bapak Dr. Jalaluddin ,MA selaku penguji 1 dan bapak Rizki Mulia Nanda, S.H., M.E selaku penguji II, yang telah menjadi penguji penelitian saya serta memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
8. Kepada seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Arraniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta lingkungan akademik yang mendukung selama penulis menempuh pendidikan.
9. Seluruh responden penelitian, yaitu Generasi Z di Kota Banda Aceh, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

10. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
11. Kepada adik tercinta, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, serta menjadi penyemangat bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, pengertian, dan kebersamaan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
12. Sahabat, teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, bantuan, doa, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, tas segala bantuan dan jasa dari semua pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala bentuk kontribusi mereka menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Banda Aceh, Agustus 2026

Harris Mursyidi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َـي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
َـو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اِيْ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madinatul Munawwarah

Ṭalḥah: طَلْحَة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Harris Mursyidi
Nim : 220602089
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Literasi Keuangan ,Kontrol Diri, dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen- Z dalam Perspektif Maqashid Syariah (studi di kota Banda Aceh)
Pembimbing I : Dr. Fithriady, Lc., M.A.
Pembimbing II : Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA.

Perilaku finansial Generasi Z menjadi isu yang penting seiring dengan meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital yang menuntut kebijaksanaan dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme terhadap perilaku finansial Generasi Z di Kota Banda Aceh dalam perspektif maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 200 responden Generasi Z yang berdomisili di Kota Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z. Kontrol diri merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling besar, sedangkan sikap materialisme memiliki pengaruh paling kecil terhadap perilaku finansial. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,617 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 61,7% variasi perilaku finansial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dalam perspektif maqashid syariah, perilaku finansial yang baik mencerminkan implementasi prinsip hifz al-mal, hifz al-nafs, dan hifz al-din dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dan kontrol diri yang didukung oleh penerapan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku finansial Generasi Z yang bertanggung jawab.

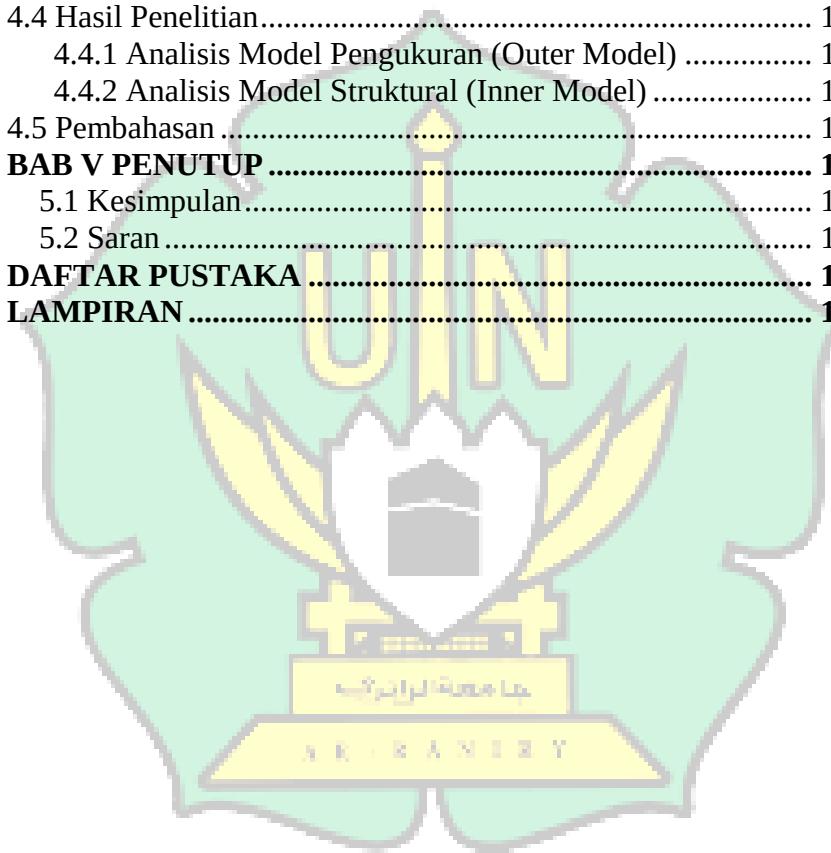
Kata Kunci: Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Sikap Materialisme, Perilaku Finansial, Generasi Z.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xvix
DAFTAR LAMPIRAN	xvx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Perilaku Finansial	18
2.1.1 Definisi Perilaku Finansial	20
2.1.2 Indikator Perilaku Finansial.....	23
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan.....	28
2.2 Literasi Keuangan.....	32
2.2.1 Definisi Literasi Keuangan	32
2.2.2 Tingkat Literasi Keuangan.....	34
2.2.3 Indikator Literasi Keuangan	35
2.2.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan ..	38
2.3 Kontrol Diri	40
2.3.1 Definisi Kontrol Diri	40
2.3.2 Jenis-Jenis Kontrol Diri.....	44
2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	45
2.3.4 Indikator Kontrol Diri	48
2.4 Sikap Materialisme	52
2.4.1 Definisi Sikap Materialisme.....	52
2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Materialisme ..	54

2.4.3 Indikator Sikap Materialisme.....	57
2.5 Maqashid Syariah	59
2.5.1 Definisi Maqashid Syariah	59
2.6 Penelitian Terkait.....	66
2.7 Kerangka Pemikiran	79
2.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah	79
2.7.2 Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah	81
2.7.3 Pengaruh Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah	83
2.8 Pengembangan Hipotesis.....	87
BAB III METODE PENELITIAN.....	88
3.1 Pendekatan Penelitian.....	88
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	88
3.3 Populasi dan Sampel.....	89
3.3.1 Populasi	89
3.3.2 Sampel.....	90
3.4 Jenis Sumber Data	93
3.4.1 Data Primer.....	93
3.4.2 Data Sekunder	93
3.5 Teknik Pengumpulan Data	94
3.5.1 Observasi	94
3.5.2 Kuesioner.....	95
3.6 Skala Pengukuran	96
3.7 Operasional Variabel.....	97
3.8 Teknis Analisis Data.....	100
3.8.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model).....	101
3.8.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	103
3.8.3 Pengujian Hipotesis (Resampling Bootstrapping).....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	108
4.1 Gambaran Umum Penelitian	108
4.1.1 Gambaran Umum Kota Banda Aceh	108
4.1.2 Gambaran Umum Generasi Z di Kota Banda Aceh	109
4.2 Karakteristik Responden.....	110
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	111
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	112

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili	113
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan	114
4.3 Analisis Deskriptif.....	115
4.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan.....	115
4.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Kontrol Diri	116
4.3.3 Analisis Deskriptif Variabel Sikap Materialisme	118
4.3.4 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Finansial	119
4.4 Hasil Penelitian.....	120
4.4.1 Analisis Model Pengukuran (Outer Model)	120
4.4.2 Analisis Model Struktural (Inner Model)	128
4.5 Pembahasan	133
BAB V PENUTUP	148
5.1 Kesimpulan.....	148
5.2 Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	164



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terkait	72
Tabel 3.1 Skala Likert	96
Tabel 3.2 Operasional Variabel	97
Tabel 4.1 Kecamatan Banda Aceh	97
Tabel 4.2 Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Literasi keuangan	108
Tabel 4.3 Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Kontrol Diri	115
Tabel 4.4 Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Sikap Materialisme	116
Tabel 4.5 Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Perilaku Finansial	118
Tabel 4.6 Loading Faktor	122
Tabel 4.7 Nilai Average Variance Extracted (AVE)	124
Tabel 4.8 Cross Loading	125
Tabel 4.9 Validitas diskriminan fornell-larcker criterion	127
Tabel 4.10 Pengujian Reability	128
Tabel 4.11 Nilai R-Square (R^2)	129
Tabel 4.12 F-Square	129
Tabel 4.13 Predictive relevance (Q^2)	130
Tabel 4.14 Uji Hipotesis	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Layanan PayLater Terpopuler di Indonesia.....	4
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	86
Gambar 3.1 Hasil Perhitungan Besar Sampel	91
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	110
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	111
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	112
Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili.....	113
Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan.....	114
Gambar 4.6 Outer Model Sebelum Outlier	121
Gambar 4.7 Resampling Bootstrapping.....	131



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian 164

Lampiran 2 Tabulasi Data 169

Lampiran 3 Hasil Output Penelitian 195



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digital dan globalisasi yang semakin dinamis, kemampuan mengelola keuangan pribadi menjadi aspek penting dalam menentukan kesejahteraan individu. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai produk keuangan, tetapi juga dengan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang bijak, rasional, dan bertanggung jawab (OECD, 2020). Negara Indonesia, peningkatan literasi keuangan menjadi perhatian serius pemerintah mengingat masih adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 65,43% untuk literasi dan 75,02% untuk inklusi keuangan (OJK, 2025). Meski demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan yang bijak, terutama pada kalangan generasi muda yang cenderung menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan finansial akibat perkembangan teknologi digital dan gaya hidup modern.

Generasi Z lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses luas terhadap informasi dan layanan keuangan daring (Wijoyo et al., 2020). Berdasarkan laporan Nasmedia.id (2025) dan hasil riset Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI, 2025), tingkat literasi keuangan Gen Z di Indonesia berada pada kisaran 70–73%, namun, data lain menunjukkan bahwa sebagian kelompok Gen Z masih memiliki tingkat literasi keuangan yang setara dengan rata-rata nasional, yaitu sekitar 65,43%. Sementara itu, tingkat literasi keuangan syariah secara nasional masih relatif rendah, hanya mencapai 43,42% pada tahun 2025 (Sharia Knowledge Centre, 2025).

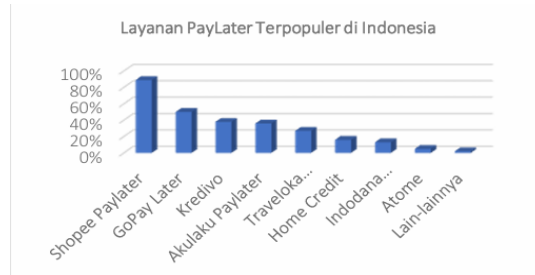
Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara konsep keuangan konvensional dan keuangan syariah di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z cenderung lebih memilih untuk berbelanja secara daring (online) karena dianggap lebih praktis, cepat, dan mudah dalam memperoleh produk yang diinginkan. Kebiasaan ini memunculkan fenomena perilaku konsumtif, yaitu tindakan membeli barang atau jasa yang didorong oleh keinginan berlebih tanpa pertimbangan rasional, bahkan sering kali melampaui kebutuhan pokok.

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh maraknya penggunaan financial technology (fintech), e-commerce, dan media sosial yang berperan besar dalam membentuk pola konsumsi di kalangan Generasi Z. Kemudahan akses terhadap produk dan

layanan keuangan digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengendalian diri dan perencanaan finansial yang baik. Akibatnya, muncul perilaku keuangan yang kurang sehat seperti pembelian impulsif, penggunaan layanan kredit konsumtif, serta menurunnya kebiasaan menabung (Taqwa & Mukhlis, 2022; Lifepal.co.id, 2024). Dengan demikian, meskipun akses terhadap layanan keuangan semakin luas, kemampuan Generasi Z dalam mengelola sumber daya finansial secara bijak masih belum optimal.

Kehadiran berbagai e-commerce, salah satunya Shopee, turut memperkuat tren tersebut. Shopee menawarkan berbagai produk dan kemudahan bagi konsumen untuk membandingkan harga serta melakukan pembelian secara instan melalui platform digital. Popularitas Shopee yang tinggi, terutama di kalangan Generasi Z, membuatnya menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya perilaku konsumtif secara online (Effendi et al., 2020). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa perilaku impulsif terhadap layanan PayLater seperti Shopee PayLater memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belanja Gen Z, di mana kecenderungan impulsif ini sering kali lebih dominan daripada pengaruh literasi keuangan itu sendiri (Salputri et al., 2025).

Gambar 1.1
Layanan PayLater Terpopuler di Indonesia



Sumber: databoks.katadata.co.id: 09 November 2024

Berdasarkan data pada gambar 1.1 terlihat bahwa Shopee PayLater menjadi layanan PayLater paling dominan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan tingkat popularitas mencapai hampir 100%. Posisi tersebut jauh mengungguli platform lainnya seperti GoPayLater yang berada di urutan kedua dengan sekitar 60% pengguna, diikuti oleh Kredivo dan Akulaku PayLater di kisaran 40–50%. Sementara itu, layanan seperti Traveloka PayLater dan Home Credit hanya memperoleh persentase sekitar 30–35%, sedangkan Indodana, Atome, dan kategori lain-lain memiliki tingkat penggunaan di bawah 20%.

Dominasi Shopee PayLater menunjukkan bahwa kemudahan akses dan integrasi layanan keuangan digital di e-commerce Shopee menjadi faktor utama yang mendorong tingginya minat pengguna, khususnya di kalangan Generasi Z. Fenomena ini mencerminkan bahwa pola konsumsi masyarakat muda semakin bergeser ke arah penggunaan layanan keuangan berbasis digital untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Namun, tingginya penggunaan PayLater juga

menimbulkan potensi risiko terhadap perilaku finansial yang tidak sehat, seperti peningkatan perilaku konsumtif, pembelian impulsif, dan ketergantungan terhadap fasilitas kredit tanpa perencanaan yang matang. Dengan demikian, fenomena popularitas Shopee PayLater menjadi cerminan nyata tantangan literasi keuangan di kalangan Gen Z, di mana pemahaman terhadap pengelolaan keuangan belum seimbang dengan kemudahan akses layanan finansial digital.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan hasil temuan dari artikel OCBC (2024) yang merujuk pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, bahwa Generasi Z di Indonesia tercatat memiliki indeks literasi keuangan paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Rendahnya literasi keuangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pendidikan keuangan formal di sekolah, banyaknya informasi keuangan yang tidak akurat di media digital, serta gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh tren YOLO (You Only Live Once) dan FOMO (Fear of Missing Out). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko perilaku keuangan yang tidak sehat seperti utang konsumtif, pengelolaan keuangan yang buruk, dan kerentanan terhadap penipuan finansial. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan Gen Z perlu dilakukan melalui integrasi pendidikan finansial dalam kurikulum sekolah, kampanye literasi keuangan berbasis digital, serta penyederhanaan produk keuangan agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda (OCBC, 2024).

Banda Aceh merupakan kota yang dikenal akan dengan keislaman, namun tantangan pengelolaan keuangan tetap relevan dikalangan anak muda. Banda Aceh merupakan kota yang dikenal akan dengan keislaman, dengan jumlah penduduk mencapai 267.736 jiwa pada tahun 2025 (Disdukcapil Kota Banda Aceh, 2025). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026, indeks inklusi keuangan Provinsi Aceh mencapai 96,43 persen, sedangkan indeks literasi keuangan sebesar 66,33 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses masyarakat Aceh terhadap layanan keuangan telah tergolong sangat baik, meskipun masih terdapat kesenjangan antara tingkat akses dan pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan. Selain itu, dari perspektif keuangan syariah, Provinsi Aceh menempati posisi tertinggi secara nasional dalam tingkat literasi keuangan syariah, dengan rata-rata indeks literasi keuangan syariah nasional mencapai 43,07 persen (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], Lembaga Penjamin Simpanan [LPS], & Badan Pusat Statistik [BPS], 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa Aceh memiliki potensi yang kuat dalam pengembangan literasi keuangan berbasis syariah, namun peningkatan pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat, khususnya generasi muda, tetap diperlukan agar akses terhadap layanan keuangan dapat diikuti dengan perilaku finansial yang bijaksana dan bertanggung jawab. . Meski demikian, tantangan pengelolaan keuangan tetap relevan dikalangan anak muda.

Walaupun berada dalam lingkungan yang islami tidak sedikit dari kalangan anak muda Gen-Z yang menunjukkan perilaku boros, konsumtif, dan kurang bijak dalam mengelola keuangan mereka. Perkembangan teknologi digital, khususnya e-commerce dan sistem pembayaran elektronik, turut memperkuat fenomena tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan pembayaran digital di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, karena transaksi dapat dilakukan dengan cepat, mudah, serta didukung oleh berbagai promo dan diskon (Amanda, 2024). Selain itu, kemudahan akses layanan keuangan berbasis teknologi juga mendorong peningkatan aktivitas konsumsi di masyarakat Aceh, yang menunjukkan bahwa perkembangan fintech dan e-commerce menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif generasi muda (Amalia et al., 2025). Penelitian Taqwa dan Mukhlis (2022) penggunaan e-commerce yang mencakup pembelian pada gen-z dikategorikan tinggi dikarenakan gen-z cenderung lebih mudah melakukan pembelian yang tidak terencana sehingga aktivitas tersebut dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Hal tersebut menandakan adanya permasalahan mendasar dalam perilaku finansial generasi muda.

Dalam penelitian ini diangkat tema tentang perilaku finansial Generasi Z, karena beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian mengenai perilaku finansial masih dianggap belum cukup untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana literasi keuangan,

kontrol diri, dan sikap materialisme berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu, khususnya pada kelompok usia muda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diduga turut memengaruhi perilaku finansial Generasi Z, terutama dalam konteks nilai-nilai Islam. Penelitian Banowati et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap materialisme tidak selalu berdampak negatif terhadap perilaku finansial, tergantung pada konteks budaya dan nilai sosial yang dianut, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Septaviani dan Prajawati (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan, self control, dan materialisme berpengaruh terhadap perilaku finansial mahasiswa.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan konvensional tanpa meninjau sejauh mana prinsip maqashid syariah dapat dijadikan landasan untuk menyeimbangkan antara aspek material dan spiritual dalam pengelolaan keuangan. Belgis dan Wikartika (2025) juga menyatakan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Surabaya. Akan tetapi, penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah responden yang terbatas dan belum mempertimbangkan faktor religiusitas dalam perilaku keuangan. Selain itu, variabel yang digunakan masih berfokus pada aspek ekonomi dan psikologis tanpa memperhatikan nilai spiritual seperti prinsip maqashid syariah.

Penelitian mengenai perilaku finansial pada individu, khususnya di kalangan generasi muda, telah banyak dilakukan sebelumnya. Berbagai faktor yang memengaruhi perilaku finansial menjadi fokus perhatian dalam sejumlah penelitian, mengingat perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga oleh sikap dan kebiasaan seseorang dalam mengelola keuangannya. Meskipun demikian, tidak mudah untuk mengidentifikasi seluruh faktor yang dapat memengaruhi perilaku finansial, karena setiap individu memiliki latar belakang, gaya hidup, serta tingkat pemahaman keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga faktor utama yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku finansial Generasi Z, yaitu literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme, yang dianalisis dalam perspektif Maqashid Syariah sebagai landasan etis dan moral dalam pengelolaan keuangan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memilih literasi keuangan sebagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku finansial Gen Z. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan pribadi, termasuk perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan keuangan secara tepat (OECD, 2020). Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, dan menghindari perilaku finansial yang berisiko. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Pratiwi (2024), Andiani

dan Maria (2023) hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan positif antara literasi keuangan dengan perilaku finansial Gen Z. Hasil penelitian lainnya mendukung temuan tersebut, di antaranya studi oleh Prawitasari, Kadarningsih, dan Ahmad (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z. Penelitian Elsalonika (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab di era digital.

Selanjutnya peneliti memilih kontrol diri sebagai faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku finansial Gen Z, Kontrol diri (self-control) merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan dorongan internal dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan keuangan (Baumeister et al., 2007). Hasil penelitian Hafizha dan Arifin (2025) menunjukkan bahwa pengendalian diri secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurlaila et al. (2026) menemukan bahwa self control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan diri dapat mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Napu et al. (2024) yang menyatakan bahwa self control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, di mana mahasiswa dengan tingkat

kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur keuangan secara efektif dan terencana. Selain itu, penelitian Holiseh et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa self control merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, terutama dalam menghindari perilaku konsumtif dan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan.

Faktor selanjutnya sikap materialisme yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku finansial Gen Z. Nursusanti A et al. (2022), materialisme dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang menekankan pentingnya aspek kebendaan dan kepemilikan materi sebagai ukuran kebahagiaan dan keberhasilan hidup. Secara etimologis, istilah materialisme berasal dari kata materi yang berarti benda atau hal-hal yang bersifat fisik, dan akhiran -isme yang menunjukkan suatu paham atau pandangan hidup. Dengan demikian, materialisme mencerminkan orientasi hidup yang berfokus pada pencapaian kepuasan melalui kepemilikan barang dan harta, serta kecenderungan untuk mengesampingkan nilai-nilai nonmaterial. Sikap materialisme merupakan orientasi nilai yang menempatkan kepemilikan materi sebagai sumber utama kebahagiaan dan ukuran kesuksesan individu. Menurut Richins dan Dawson (1992), materialisme terdiri dari dimensi keberhasilan, sentralitas, dan kebahagiaan, yang menunjukkan bahwa individu cenderung menilai diri dan orang lain berdasarkan kepemilikan materi. Nilai materialisme tersebut terbukti mempengaruhi perilaku keuangan individu, khususnya dalam bagaimana individu menggunakan

uangnya dalam kehidupan sehari-hari. Watson (2003) menemukan bahwa tingkat materialisme yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, di mana individu tersebut cenderung lebih boros dalam menggunakan uang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku keuangan generasi muda tidak hanya ditentukan oleh aspek rasional seperti literasi keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang membentuk pola pengambilan keputusan keuangan mereka.

Penelitian ini menggunakan perspektif *maqashid syariah* dengan berlandaskan pada aspek *hifz al-mal* (menjaga harta) sebagai landasan utama dalam memahami perilaku finansial Generasi Z. Dalam Islam, harta merupakan amanah yang harus dikelola secara bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Selain berkaitan dengan *hifz al-mal*, pengelolaan keuangan yang baik juga memiliki hubungan dengan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), karena kemampuan mengendalikan perilaku konsumsi dan mengelola sumber daya keuangan secara sehat dapat membantu individu mencapai kesejahteraan dan ketenangan hidup. Di sisi lain, pengelolaan harta juga berkaitan dengan *hifz al-din* (menjaga agama), karena Islam mengajarkan penggunaan harta secara halal, menghindari *israf* dan *tabdzir*, serta menjadikan aktivitas ekonomi sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengelola harta secara bijaksana sebagai implementasi *hifz al-mal*, kontrol diri mencerminkan upaya

menjaga diri dari perilaku konsumtif yang sejalan dengan tujuan *hifz al-nafs*, sedangkan sikap materialisme yang berlebihan berpotensi mendorong pemborosan dan orientasi berlebihan terhadap materi yang tidak sejalan dengan prinsip *hifz al-mal* dan nilai-nilai *hifz al-din*. Oleh karena itu, perilaku finansial yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan mengelola keuangan secara rasional, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai-nilai maqashid syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Septaviani dan Prajawati (2022) yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Self Control, Dan Materialisme Terhadap Financial Behavior Mahasiswa Psikologi", dengan perbedaan pada unit analisis dan periode penelitian, yaitu Generasi Z di Kota Banda Aceh pada tahun 2026, serta menambahkan variabel sikap materialisme dan pendekatan maqashid syariah sebagai landasan etis dalam memahami perilaku finansial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi pada Kota Banda Aceh).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh?
2. Apakah pengaruh kontrol diri terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh?
3. Apakah pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh?
4. Apakah literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme secara simultan berpengaruh terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh.
2. Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh.
3. Pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh.
4. Pengaruh literasi keuangan, pengaruh kontrol diri, sikap materialisme secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku finansial Gen-Z di Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis (Operasional)

Manfaat praktis (operasional) dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi lembaga keuangan syariah, instansi pendidikan, dan pemerintah di kota Banda Aceh dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan Generasi Z melalui program edukasi dan sosialisasi berbasis nilai-nilai Islam.
2. Menjadi dasar operasional bagi pengembangan kebijakan dan kegiatan ekonomi yang mendorong perilaku finansial yang seimbang, bertanggung jawab, dan sesuai prinsip maqashid syariah.

1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis)

Manfaat teoritis (akademis) dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi perilaku syariah, terutama dalam menjelaskan pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme terhadap perilaku finansial Generasi Z di Banda Aceh.
2. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji integrasi nilai-nilai maqashid syariah ke dalam model perilaku keuangan modern, terutama pada konteks generasi muda Muslim di kota Banda Aceh.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan dalam menyusun pedoman yang dapat menjadi

landasan untuk mengendalikan perilaku finansial Gen Z agar sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ekonomi perilaku syariah, khususnya terkait hubungan antara literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme terhadap perilaku finansial generasi Z dalam konteks masyarakat Islam di Banda Aceh. Meningkatkan kesadaran pentingnya literasi keuangan dan kontrol diri dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam, serta mengurangi perilaku konsumtif dan materialistik. Membantu mewujudkan kehidupan finansial yang seimbang, etis, dan berkelanjutan di kalangan generasi muda sesuai prinsip Islam. Dan juga dapat Menjadi rujukan empiris dan konseptual untuk penelitian lanjutan terkait perilaku keuangan, literasi keuangan syariah, serta dinamika materialisme di kalangan generasi muda Muslim

1.5 Sistematika Pembahasan

Bagian ini menguraikan sistematika pembahasan penelitian yang disusun ke dalam beberapa sub bab yang saling terkait agar penelitian tersaji secara terstruktur dan terarah. Rincian tiap bab dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, ringkasan penelitian terdahulu yang relevan, model penelitian beserta kerangka berpikir, serta hubungan antarvariabel yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, jenis data serta cara memperolehnya, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data untuk mengolah hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan penelitian, hasil analisis data, serta pembahasan atas temuan yang diperoleh beserta implikasinya. Data yang digunakan mencakup data utama, penunjang, dan pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PERILAKU FINANSIAL

Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa TPB merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang sebelumnya dikemukakan oleh Ajzen (1980). TRA menyebutkan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku tersebut. Kemudian, satu faktor tambahan yaitu persepsi kontrol perilaku, diperkenalkan, sehingga mengubah TRA menjadi TPB. Seiring waktu, teori ini terus diperbarui dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein.

Menurut Theory Planned Behavior (TPB), ada beberapa variabel independen, termasuk: (1) Persepsi perilaku, di mana seseorang menilai apa yang menguntungkan dan apa yang tidak menguntungkan, (2) Faktor sosial, atau norma subjektif, yang berkaitan dengan tekanan sosial yang dialami seseorang (3) Kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang seberapa mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu, yang mengacu pada keyakinan yang mereka miliki tentang melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Teori ini mencapai kesimpulan bahwa niat perilaku seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi mereka.

Behavioral Finance Theory (BFT)

Behavioral Finance Theory merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosi, serta bias kognitif. Teori ini berkembang sebagai kritik terhadap teori keuangan tradisional yang mengasumsikan bahwa individu selalu bertindak rasional dalam setiap pengambilan keputusan keuangan. Dalam kenyataannya, individu seringkali tidak sepenuhnya rasional karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Menurut Hersch Shefrin (2000), behavioral finance adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, keputusan keuangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan logis dan analitis, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, persepsi, serta pengalaman individu.

Behavioral Finance Theory menekankan bahwa individu memiliki keterbatasan dalam memproses informasi (bounded rationality), sehingga dalam kondisi tertentu mereka cenderung menggunakan intuisi atau emosi dalam mengambil keputusan. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai perilaku keuangan yang kurang rasional, seperti pembelian impulsif, perilaku konsumtif, serta pengambilan keputusan yang berisiko tinggi tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, individu juga seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tren, serta tekanan eksternal yang dapat memperkuat perilaku tersebut. Dalam konteks perilaku

finansial, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana individu mengelola keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku finansial tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau literasi keuangan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta sikap terhadap kepemilikan materi. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh dorongan emosional dalam melakukan pengeluaran, sedangkan individu dengan tingkat materialisme yang tinggi cenderung menjadikan kepemilikan barang sebagai sumber utama kebahagiaan.

2.1.1 Definisi Perilaku Finansial

Perilaku finansial merupakan pola tindakan individu dalam mengelola keuangan pribadi yang mencakup berbagai aktivitas, seperti perencanaan, penganggaran, pengambilan keputusan, serta pengendalian penggunaan uang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan finansial berkaitan dengan keuangan atau urusan keuangan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Secara istilah, perilaku finansial dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keuangan.

Shefrin (2000) mendefinisikan Perilaku finansial adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Mohamed (2017)

menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan proses pengelolaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, yang mencakup pengelolaan uang, manajemen kredit, perencanaan pensiun, serta perencanaan, implementasi, dan evaluasi keuangan. Perilaku keuangan juga melibatkan pendekatan pengambilan keputusan individu, termasuk bias kognitif dan emosional di dalamnya. Sommer, (2011) menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipicu oleh berbagai penyebab dan kemungkinan. Artinya keyakinan seseorang tentang akibat dari sikap/perilaku, keyakinan tentang harapan orang lain, dan adanya faktor-faktor yang menghambat perilaku. Teori ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pengetahuan mempengaruhi keyakinan seseorang tentang sesuatu dan akhirnya perilaku seseorang.

Perilaku finansial adalah disiplin ilmu yang melibatkan interaksi berbagai bidang ilmu dan terus berintegrasi, sehingga pembahasannya tidak dilakukan secara terpisah. Secara garis besar, ilmu ini mempelajari bagaimana manusia merespons dan menyikapi informasi untuk membuat keputusan yang dapat memaksimalkan pengembalian dengan mempertimbangkan risiko yang ada (Landang et al., 2021). Arianti (2020) menjelaskan bahwa perilaku finansial meliputi kemampuan seseorang dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan, serta menyimpan dana keuangan harian.

Suryanto (2017) mendefinisikan Perilaku finansial sebagai cara seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimiliki. Kesimpulannya, perilaku keuangan adalah tindakan atau keputusan yang diambil individu dalam mengelola keuangan mereka untuk mencapai keberhasilan finansial. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan individu dalam mengelola keuangan pribadinya guna mencapai kondisi keuangan yang sehat dan berhasil. Perilaku ini mencerminkan sikap bertanggung jawab serta kehati-hatian dalam menggunakan setiap sumber dana yang dimiliki.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku finansial merupakan rangkaian tindakan, sikap, dan keputusan individu dalam mengelola keuangan pribadi yang mencakup perencanaan, penganggaran, penggunaan, hingga evaluasi keuangan untuk mencapai tujuan finansial yang optimal. Perilaku ini dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan teknis dalam mengelola uang, tetapi juga faktor psikologis seperti emosi, bias kognitif, dan keyakinan, serta faktor demografis seperti usia, pengalaman, dan pengetahuan. Dengan demikian, perilaku finansial mencerminkan bagaimana individu secara rasional dan bertanggung jawab menyikapi informasi keuangan, mengendalikan diri, serta mempertimbangkan risiko dalam setiap keputusan keuangan guna mencapai kondisi keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

2.1.2 Indikator Perilaku Finansial

Dew dan Xiao (2011), menyatakan bahwa terdapat 4 indikator perilaku finansial, antara lain :

1. **Konsumsi (Consumption)**

Konsumsi merujuk pada pola perilaku individu dalam menggunakan atau membelanjakan uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Indikator ini mencerminkan bagaimana individu mengalokasikan pendapatan mereka, apakah dilakukan secara terencana atau justru cenderung impulsif. Individu dengan perilaku konsumsi yang baik umumnya mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memiliki kecenderungan untuk mengikuti anggaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, perilaku konsumsi yang kurang baik ditandai dengan kebiasaan belanja berlebihan, tidak terkontrol, dan didorong oleh keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan jangka panjang.

2. **Manajemen Arus Kas (Cash-flow management)**

Manajemen arus kas berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Indikator ini menekankan pentingnya pengaturan keuangan agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan yang diperoleh. Individu yang memiliki manajemen arus kas yang baik biasanya melakukan perencanaan anggaran secara sistematis serta mencatat setiap

pemasukan dan pengeluaran, baik secara harian, mingguan, maupun bulanan. Dengan adanya pengelolaan arus kas yang efektif, individu dapat menghindari defisit keuangan serta memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi finansialnya.

3. Tabungan dan investasi (Saving and investment)

Indikator tabungan dan investasi menggambarkan bagaimana individu mengelola kelebihan dana yang dimilikinya untuk kepentingan masa depan. Perilaku menabung mencerminkan kemampuan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan jangka pendek maupun dana darurat, sedangkan investasi berkaitan dengan upaya mengembangkan aset melalui berbagai instrumen seperti saham, obligasi, maupun properti. Individu dengan perilaku finansial yang baik cenderung memiliki kesadaran untuk menabung secara rutin dan mempertimbangkan investasi sebagai strategi dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang.

4. Manajemen kredit (Credit management)

Manajemen kredit berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola penggunaan utang atau pinjaman secara bijak dan bertanggung jawab. Indikator ini mencakup bagaimana individu menggunakan fasilitas kredit, seperti kartu kredit atau pinjaman lainnya, serta kedisiplinan dalam

melakukan pembayaran tepat waktu sesuai dengan jatuh tempo. Individu yang memiliki manajemen kredit yang baik cenderung mampu menghindari utang yang berlebihan, menggunakan pinjaman secara produktif, serta menjaga reputasi keuangan dengan tidak menunggak pembayaran. Sebaliknya, pengelolaan kredit yang buruk dapat menyebabkan masalah keuangan seperti penumpukan utang dan beban bunga yang tinggi.

Sementara itu, Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016), perilaku finansial dapat dilihat dari enam hal yaitu:

1. Konsumsi

Konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk barang maupun jasa. Perilaku konsumsi mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan pendapatannya dalam kehidupan sehari-hari, apakah lebih cenderung rasional berdasarkan kebutuhan atau justru didorong oleh keinginan semata. Individu dengan perilaku finansial yang baik akan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menghindari pengeluaran yang bersifat impulsif dan berlebihan. Dengan demikian, pola konsumsi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan keuangan seseorang.

2. Tabungan

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi pada periode tertentu dan disimpan untuk digunakan di masa yang akan datang. Kebiasaan menabung menunjukkan adanya kesadaran individu dalam mempersiapkan kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk untuk dana darurat. Individu yang memiliki perilaku finansial yang baik cenderung konsisten dalam menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, sehingga memiliki cadangan keuangan yang dapat digunakan ketika menghadapi kondisi tidak terduga.

3. Investasi

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan sumber daya keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau manfaat di masa depan. Perilaku investasi mencerminkan kemampuan individu dalam merencanakan keuangan jangka panjang serta kesiapannya dalam menghadapi risiko. Individu yang memiliki pemahaman dan perilaku finansial yang baik akan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum berinvestasi, seperti tingkat risiko, potensi keuntungan, serta kesesuaian dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai.

4. Pembayaran tagihan tepat waktu

Pembayaran tagihan tepat waktu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kedisiplinan dan

tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangan. Individu yang memiliki perilaku finansial yang baik akan berusaha memenuhi kewajiban keuangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, seperti membayar listrik, air, cicilan, maupun kewajiban lainnya. Ketepatan dalam membayar tagihan juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola arus kas serta menghindari denda atau beban tambahan akibat keterlambatan pembayaran.

5. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan

Penyusunan rancangan keuangan adalah proses perencanaan yang dilakukan individu dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran secara sistematis untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan. Perencanaan ini biasanya dituangkan dalam bentuk anggaran yang terstruktur, sehingga individu dapat mengontrol pengeluarannya dan menghindari pemborosan. Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, seseorang dapat mengalokasikan dana secara lebih efektif, baik untuk kebutuhan saat ini maupun untuk kepentingan jangka panjang.

6. Pembagian uang untuk keperluan pribadi dan keluarga

Pembagian uang untuk keperluan pribadi dan keluarga mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangan secara seimbang. Individu yang memiliki perilaku finansial

yang baik akan mampu mengatur prioritas pengeluaran antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dalam manajemen keuangan yang matang, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan serta dapat menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Selcuk (2015) mengemukakan bahwa perilaku finansial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Literasi keuangan, yang mencakup pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya secara efektif.
2. Agen sosialisasi keuangan, yaitu pihak-pihak yang berperan dalam memberikan pengaruh, informasi, serta keterampilan terkait pengelolaan keuangan melalui proses interaksi.
3. Sikap terhadap uang, yaitu pandangan atau persepsi individu mengenai uang dan bagaimana uang tersebut dimaknai dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, Dwiastanti (2015) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor pada teori sosioekonomi dan demografis yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam pengambilan keputusan berinvestasi, yaitu:

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografis yang memengaruhi perilaku keuangan individu.

Secara umum, perempuan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan keuangan dibandingkan laki-laki, meskipun tidak selalu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko dalam berinvestasi. Di sisi lain, laki-laki umumnya lebih berani mengambil risiko, namun terkadang kurang mempertimbangkan aspek perencanaan jangka panjang. Perbedaan karakteristik ini dapat memengaruhi cara individu dalam mengelola keuangan dan menentukan pilihan investasi.

2. Usia

Usia menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pemahaman dan pengalaman keuangan seseorang. Individu yang masih berusia muda umumnya memiliki keterbatasan pengalaman dalam mengelola keuangan, sehingga cenderung kurang matang dalam pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, individu yang berusia lebih tua biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak, namun dalam beberapa kasus dapat mengalami penurunan dalam kemampuan analisis atau keterbukaan terhadap instrumen keuangan baru. Oleh karena itu, setiap kelompok usia memiliki karakteristik yang berbeda dalam perilaku keuangannya.

3. Status pernikahan

Status pernikahan juga memengaruhi perilaku keuangan individu. Individu yang telah menikah cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola keuangan, sehingga lebih berhati-hati dan terencana dalam mengambil keputusan finansial. Mereka biasanya lebih mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang, seperti pendidikan anak dan kesejahteraan keluarga. Sementara itu, individu yang belum menikah cenderung lebih fleksibel dalam penggunaan keuangan, namun terkadang kurang memiliki perencanaan yang matang dalam mengelola keuangannya.

4. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan, seperti anak atau anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab, turut memengaruhi kondisi dan keputusan keuangan individu. Individu dengan jumlah tanggungan yang lebih besar cenderung memiliki beban keuangan yang lebih tinggi, sehingga harus lebih selektif dalam mengalokasikan pendapatan. Dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat mendorong individu untuk mengambil pinjaman atau kredit guna memenuhi kebutuhan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan dalam berinvestasi. Semakin besar jumlah tanggungan, maka semakin kompleks pula pengelolaan keuangan yang harus dilakukan.

5. Pekerjaan

Pekerjaan dan lama masa kerja berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Individu yang memiliki pekerjaan tetap dan pengalaman kerja yang lebih lama umumnya memiliki pendapatan yang lebih stabil serta pemahaman yang lebih baik terkait pengelolaan keuangan. Pengalaman kerja juga memberikan kesempatan untuk belajar dari berbagai situasi keuangan, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih bijak. Sebaliknya, individu dengan pekerjaan yang tidak stabil cenderung memiliki keterbatasan dalam perencanaan keuangan dan investasi.

6. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk menabung dan berinvestasi, serta memiliki akses terhadap berbagai informasi dan produk keuangan. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah seringkali lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga memiliki keterbatasan dalam mengelola keuangan secara optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya literasi keuangan serta kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan finansial yang tepat.

2.2 Literasi Keuangan

2.2.1 Definisi Literasi Keuangan

Kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat tidak terlepas dari tingkat pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan istilah literasi keuangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, serta mengolah informasi dan pengetahuan guna mendukung kecakapan hidup, sedangkan keuangan berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan uang dan pengelolaannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Secara istilah, literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menerapkan pengetahuan mengenai keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Organisation for Economic Co-operation and Development (2012) mendefinisikan literasi keuangan merupakan perpaduan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik sehingga mampu mencapai kesejahteraan keuangan dimasa yang akan datang. Otoritas Jasa Keuangan (2024) Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Dalam penelitian lainnya, Khan et al. (2024), literasi keuangan merupakan pengetahuan dan

pemahaman mengenai konsep dasar keuangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan dan berkontribusi pada aktivitas ekonomi individu seperti menabung, berinvestasi, dan mengonsumsi.

Menurut Direktorat Kemdikbud (2023), literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam mengimplementasikan pemahaman terkait konsep, risiko, dan keterampilan dalam keuangan individu. Setyawan dan Wulandari (2020), literasi keuangan merupakan kegiatan individu dalam memperluas pengetahuan keuangan yang disertai dengan kemampuannya dalam pengelolaan keuangan, tabungan, dan investasi serta pemahaman akan kegunaan dan risiko dari berbagai produk keuangan. Literasi keuangan tidak hanya tentang memahami konsep keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko. Selain itu, Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut sangat diperlukan agar individu dapat menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu yang

mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap dalam mengelola keuangan secara tepat. Literasi keuangan tidak hanya sebatas memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko, guna mencapai kesejahteraan keuangan di masa depan.

2.2.2 Tingkat Literasi Keuangan

Setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi, karena setiap individu menghadapi masa lalu, pengalaman, dan pendidikan yang berbeda. Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dijalankan melalui berbagai aksi keuangan, salah satunya edukasi keuangan yang sekaligus menjadi pilar pertama SNKI. Edukasi ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar siap mengakses layanan keuangan formal. OJK (2017) mengelompokkan tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia ke dalam empat kategori, yaitu well literate, sufficient literate, less literate, dan not literate.

1. Berpendidikan baik (Well literate), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. Memiliki tingkat melek huruf yang memadai (Sufficient literate), yaitu kelompok masyarakat yang memiliki

pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasanya, termasuk fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajibannya, namun belum terampil dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan tersebut.

3. Kurang melek huruf (Less literate), Yaitu kelompok masyarakat yang hanya mengetahui keberadaan lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasanya, tanpa pemahaman lebih lanjut.
4. Tidak melek huruf (Not literate), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.2.3 Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencerminkan pengetahuan dan kemampuan kognitif seseorang terkait dengan keuangan. Remund (2010), literasi keuangan dapat dikategorikan ke dalam empat area utama yaitu, pemahaman anggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Variabel literasi keuangan secara umum mengukur kemampuan individu dalam memahami nilai tukar, karakteristik layanan keuangan, pencatatan keuangan, dan sikap terhadap keuangan. Widayat (2010) menjelaskan beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan. termasuk persiapan anggaran pendapatan, pengeluaran yang direncanakan, serta

pemahaman mengenerasiai nilai riil dan nominal uang, serta konsep inflasi.

OECD (2015), indikator literasi keuangan meliputi:

1. Pengelolaan keuangan (financial management), yang mencakup kemampuan untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran serta membuat anggaran.
2. Perencanaan penggunaan keuangan pribadi (financial planning), yang mencakup kemampuan untuk merencanakan kebutuhan keuangan jangka pendek dan panjang.
3. Pemanfaatan keuangan pribadi (financial utilization), yang mencakup kemampuan untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan dengan bijak.
4. Pengelolaan tabungan pribadi (personal savings management), yang mencakup kemampuan untuk menyimpan uang dan membangun dana darurat serta tabungan jangka panjang.

Adapaun menurut Pradipta (2022), indikator literasi keuangan meliputi:

1. Pengetahuan

Pengetahuan keuangan merupakan dasar utama dalam literasi keuangan yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar keuangan. Hal ini meliputi pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta risiko keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan mampu memahami manfaat dari manajemen

keuangan yang efektif, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangannya. Pengetahuan ini juga menjadi landasan dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan terarah.

2. Prilaku

Perilaku keuangan mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan sehari-hari. Salah satu bentuk perilaku keuangan yang baik adalah kemampuan dalam menyusun anggaran serta melakukan pengelolaan keuangan secara terencana. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan mampu mengalokasikan pendapatan secara tepat, mengontrol pengeluaran, serta menyesuaikan penggunaan dana dengan kebutuhan dan tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perilaku keuangan yang baik dapat mendukung tercapainya stabilitas keuangan di masa depan.

3. Sikap

Sikap keuangan berkaitan dengan pandangan, nilai, dan kecenderungan individu terhadap pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki sikap keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan serta memiliki orientasi jangka panjang. Sikap ini tercermin dalam kemampuan untuk merencanakan keuangan, mengurangi risiko finansial, serta menetapkan tujuan keuangan yang jelas untuk masa depan. Sikap yang positif

terhadap keuangan akan mendorong individu untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya.

4. Akses Keuangan

Akses keuangan menunjukkan kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan layanan dan produk keuangan yang tersedia, seperti perbankan, tabungan, kredit, maupun layanan keuangan lainnya. Individu yang memiliki akses keuangan yang baik tidak hanya mengetahui keberadaan layanan tersebut, tetapi juga mampu menggunakan fasilitas keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan serta mengelola keuangan dengan lebih optimal. Akses terhadap layanan keuangan juga dapat membantu individu dalam meningkatkan inklusi keuangan serta memperluas peluang dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2.2.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan

Kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai keuangan pasti berbeda pada tiap individu dan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu:

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara pria dan wanita mengelola serta memahami keuangan. Umumnya, laki-laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena faktor sosial, budaya, dan kesempatan belajar yang berbeda. Namun, hal ini bukan berarti perempuan kurang mampu dalam pengelolaan keuangan, sebab dalam banyak kasus, perempuan justru lebih berhati-hati, terencana, dan konsisten dalam mengatur keuangan rumah tangga. Dengan demikian, perbedaan gender lebih banyak berkaitan dengan akses informasi dan pengalaman dalam pengambilan keputusan keuangan.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga berperan penting dalam menentukan seberapa baik seseorang memahami konsep dan produk keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis serta pemahaman yang lebih baik terhadap informasi keuangan seperti tabungan, investasi, asuransi, dan kredit.

Pendidikan formal yang memadai memungkinkan seseorang untuk lebih kritis terhadap risiko keuangan dan mampu membuat keputusan yang rasional. Selain itu, pendidikan keuangan sejak dini atau melalui pelatihan khusus dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijak.

3. Tingkat pendapatan.

Pendapatan berhubungan langsung dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk mempelajari dan menggunakan berbagai produk keuangan, seperti investasi, asuransi, atau instrumen tabungan berjangka. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah cenderung fokus pada kebutuhan dasar sehingga pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keuangan formal menjadi terbatas. Namun, penting dicatat bahwa pendapatan tinggi tidak selalu menjamin literasi keuangan yang baik—karena pengelolaan keuangan yang bijak tetap bergantung pada sikap, kebiasaan, dan pengetahuan individu terhadap keuangan itu sendiri.

Selain itu Riski dan Rini (2015), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah gender dan tingkat pendidikan. Sedangkan Ansong dan Gyensare (2012) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, adalah usia, pengalaman kerja, pendidikan ibu dan jurusan saat kuliah.

2.3 Kontrol Diri

2.3.1 Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang serta menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), *kontrol* adalah pengawasan, pemeriksaan, atau pengendalian, sedangkan *diri* adalah orang seorang (terpisah dari yang lain) atau badan sendiri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Secara istilah, kontrol diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan serta mengarahkan pikiran, emosi, dan perilakunya agar sesuai dengan tujuan, norma, dan nilai yang berlaku.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, atau dengan kata lain merupakan serangkaian proses yang membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sendiri. Definisi tersebut menekankan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengelola berbagai aspek dalam diri, baik fisik, psikologis, maupun perilaku, sehingga individu mampu membentuk pola perilaku yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kontrol diri berperan penting dalam menahan dorongan sesaat (impuls) yang dapat mengarah pada tindakan yang tidak rasional atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik. Ghufroon dan Risnawati (2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku,

kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan emosi dan dorongan dalam dirinya, guna mengatasi keterbatasan diri maupun berbagai pengaruh merugikan dari faktor eksternal. Faried dan Nashori (2012) menjelaskan bahwa kontrol diri mencerminkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengekspresikan perilaku yang telah dirancang demi mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, kontrol diri memungkinkan individu memahami ekspresi diri, baik positif maupun negatif, sehingga mampu menyadari hal-hal yang dapat memunculkan ekspresi tersebut dalam dirinya.

Islam sangat menganjurkan setiap individu muslim untuk menerapkan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim dituntut untuk senantiasa melakukan muhasabah (introspeksi diri) atas segala tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat memperbaiki perilaku dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah*

kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Hasyr [59]: 18).

Berdasarkan tafsir Al-Qur'an karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk menunaikan konsekuensi iman yaitu dengan bertakwa kepada Allah, baik dikala sepi maupun ramai dan di segala hal. Allah memerintahkan mereka untuk menjaga apa saja yang diperintahkan, baik yang berbentuk perintah, syariat, maupun batasan-batasanNya, serta memikirkan akibat baik dan buruk apa yang akan mereka dapatkan, serta apa yang mereka dapatkan dari amal perbuatan mereka yang bisa membawakan manfaat atau malapetaka bagi mereka di akhirat.

Jika mereka meletakkan akhirat di hadapan mata dan sebagai kiblat hati mereka, maka mereka berkonsentrasi untuk menunaikan amalan-amalan akhirat serta berusaha dengan kuat memperbanyak amalan-amalan yang bisa menghantarkan mereka ke surga dengan membersihkannya dari berbagai hal yang bisa memutus dan menghalangi, yang mencegah mereka untuk mengerjakan atau melakukannya, jika mereka juga mengetahui bahwa “sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,” amalan mereka tidaklah samar bagi Allah, tidak akan lenyap disisi Allah dan tidak akan dilalaikan, maka hal itu mengharuskan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam beramal.

Ayat ini adalah pangkal dalam hal muhasabah diri. Setiap orang harus selalu mengintrospeksi diri. Jika melihat adanya

kekeliruan segera menyelesaikannya dengan cara melepaskan diri darinya, bertaubat secara sungguh-sungguh dan berpaling dari berbagai hal yang menghantarkan pada kekeliruan tersebut. Jika menilai dirinya bersikap sekenanya dalam menunaikan perintah-perintah Allah, ia akan mengerahkan segala kemampuannya dengan meminta pertolongan pada RabbNya untuk mengembangkan, dan menyempurnakannya, serta membandingkan antara karunia dan kebaikan Allah yang diberikan padanya dengan kemalasannya. Karena hal itu mengharuskannya merasa malu.

Berdasarkan dari beberap definisi dan argumentasi diatas, maka kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar selaras dengan norma, nilai moral, dan tujuan jangka panjang. Kemampuan ini membantu seseorang menahan dorongan sesaat dan bertindak rasional. Secara psikologis, kontrol diri terbentuk melalui proses pengelolaan diri dan interaksi dengan lingkungan. Dalam Islam, kontrol diri atau *mujahadah al-nafs* sangat dianjurkan agar setiap muslim senantiasa melakukan *muhasabah* (introspeksi diri), memperbaiki kesalahan, serta menjauhi perbuatan yang menjerumuskan. Dengan demikian, kontrol diri menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian yang beretika, rasional, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

2.3.2 Jenis-Jenis Kontrol Diri

Ghuffron dan Risnawati (2012) menyatakan bahwa kontrol diri atau pengendalian diri memiliki tiga jenis,yaitu:

1. Over control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri beraksi terhadap suatu stimulus.
2. Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
3. Appropriate control, yaitu kontrol diri yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Fattah, Indriayu, dan Sunarto (2018), kontrol diri mempunyai dua faktor yang mempengaruhinya yaitu dari segi internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berperan penting dalam menentukan tingkat kontrol diri seseorang. Faktor ini meliputi usia dan tingkat kematangan individu yang secara langsung memengaruhi kemampuan dalam mengendalikan dorongan dan perilaku. Seiring dengan bertambahnya usia, individu umumnya mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang lebih baik, sehingga mampu berpikir lebih rasional serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, tingkat kematangan juga menjadi aspek penting dalam kontrol diri, karena individu yang memiliki kematangan yang baik cenderung lebih mampu membedakan antara hal yang benar dan salah, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, semakin tinggi usia dan

tingkat kematangan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan kontrol dirinya dalam mengatur perilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang turut memengaruhi pembentukan kontrol diri. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi individu dalam proses pembentukan karakter. Pola asuh orang tua, khususnya dalam hal penerapan disiplin, memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan kontrol diri anak. Persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang cenderung demokratis, yaitu memberikan kebebasan yang disertai tanggung jawab, akan mendorong terbentuknya kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan kemampuan pengendalian diri pada individu.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsela dan Supriatna (2019), faktor kontrol diri mengacu pada penelitian yang dikemukakan oleh Baumeister dan Boden (1998), faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang tua,

Peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kontrol diri anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana

anak belajar mengendalikan dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh keras dan otoriter cenderung menghasilkan anak yang kurang mampu mengontrol diri serta kurang peka terhadap situasi yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena anak tidak diberikan ruang untuk belajar mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, orang tua yang membiasakan anak untuk mandiri sejak dini, memberikan kepercayaan, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, akan membantu anak mengembangkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik. Dengan demikian, pola asuh yang tepat akan mendorong terbentuknya individu yang mampu mengatur perilakunya secara optimal.

2. Faktor budaya

Budaya juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kontrol diri individu. Setiap individu hidup dalam suatu lingkungan sosial yang memiliki nilai, norma, dan kebiasaan tertentu yang berbeda dengan lingkungan lainnya. Nilai-nilai budaya tersebut akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu, termasuk dalam hal pengendalian diri. Individu yang berada dalam lingkungan dengan budaya disiplin dan teratur cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berada dalam lingkungan yang kurang menekankan kedisiplinan. Oleh karena itu, budaya menjadi faktor penting yang secara tidak langsung membentuk kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

2.3.4 Indikator Kontrol Diri

Terdapat beberapa indikator dalam kontrol diri terhadap pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan, , yang disimpulkan atau dimodifikasi dari pengembangan pada penelitian (Strömbäck et al., 2017), diantaranya:

1. Delay of Gratification (Menunda kepuasan),

Kemampuan menunda kepuasan merupakan salah satu aspek penting dalam kontrol diri yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Indikator ini merujuk pada kemampuan individu untuk tidak langsung memenuhi keinginan atau kebutuhan yang bersifat sementara, melainkan mampu menahan diri demi tujuan yang lebih besar di masa depan. Dalam konteks keuangan, individu yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih bijak dalam mengelola pengeluaran, seperti menunda pembelian barang yang tidak terlalu penting dan lebih memilih untuk menabung atau berinvestasi. Dengan demikian, kemampuan menunda kepuasan dapat membantu individu dalam mencapai stabilitas keuangan serta mewujudkan tujuan jangka panjang, seperti memiliki dana darurat atau investasi masa depan.

2. Impulsive Control (Pengendalian impulsif),

Pengendalian impulsif merupakan kemampuan individu dalam menahan dorongan untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan yang matang, terutama dalam pengambilan keputusan keuangan. Individu dengan kontrol impulsif yang baik akan cenderung berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian,

mempertimbangkan kebutuhan, manfaat, serta dampak finansial dari keputusan tersebut. Hal ini sangat penting untuk menghindari perilaku konsumtif atau pembelian impulsif yang dapat merusak perencanaan keuangan yang telah disusun. Oleh karena itu, kemampuan ini berperan besar dalam menjaga kestabilan kondisi keuangan individu agar tetap sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

3. Long-Term Orientation (Orientasi jangka panjang),

Orientasi jangka panjang menunjukkan kemampuan individu dalam memprioritaskan tujuan keuangan di masa depan dibandingkan dengan kepuasan jangka pendek. Individu yang memiliki orientasi jangka panjang cenderung lebih fokus pada perencanaan keuangan yang berkelanjutan, seperti menabung untuk pendidikan, investasi, atau persiapan masa pensiun. Kemampuan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan yang matang serta kemampuan dalam mengendalikan keinginan sesaat yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, orientasi jangka panjang menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

4. Expense Management (Pengelolaan pengeluaran),

Pengelolaan pengeluaran merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengontrol, dan membatasi penggunaan dana yang dimiliki sesuai dengan rencana anggaran yang telah dibuat. Individu yang memiliki kemampuan ini cenderung mampu membedakan

antara kebutuhan dan keinginan, serta mampu menyusun prioritas dalam penggunaan uang. Selain itu, pengelolaan pengeluaran yang baik juga mencerminkan adanya disiplin dalam menjalankan anggaran serta konsistensi dalam menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Dengan demikian, kemampuan ini sangat penting untuk menghindari defisit keuangan dan membantu individu mencapai kondisi finansial yang lebih stabil.

5. Emotion Control (Kontrol emosi),

Kontrol emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola perasaan seperti stres, kecemasan, maupun kegembiraan yang berlebihan agar tidak memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Emosi yang tidak terkendali sering kali mendorong individu untuk melakukan tindakan yang tidak rasional, seperti belanja berlebihan saat stres atau euforia. Oleh karena itu, individu yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih rasional dalam mengambil keputusan keuangan serta tidak mudah terpengaruh oleh kondisi psikologis sesaat. Dengan demikian, kontrol emosi menjadi faktor penting dalam mendukung perilaku keuangan yang bijak dan terencana.

Selain itu, penelitian Larasati dan Budiani (2024), terdapat tiga indikator kontrol diri yaitu

1. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan respons langsung terhadap situasi yang terjadi. Kemampuan ini mencakup dua aspek utama, yaitu pengelolaan tindakan dan modifikasi stimulus. Pengelolaan

tindakan berkaitan dengan penerapan aturan perilaku, baik dari sumber eksternal maupun internal. Sementara itu, modifikasi stimulus berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan dan menentukan waktu dalam menghadapi rangsangan yang tidak terduga. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti mencegah eskalasi, memberi jeda di antara rangkaian eskalasi, menghentikan eskalasi sebelum mencapai puncaknya, serta mengurangi intensitasnya.

2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif adalah suatu kemampuan untuk memahami sebuah informasi yang tidak diharapkan dengan cara menganalisis dan menilainya sebagai bagian dari adaptasi psikologis atau strategi pengurangan stres dikenal sebagai kontrol kognitif. Kontrol ini mencakup dua komponen utama, yaitu pencarian informasi dan proses penilaian. Individu yang mampu menilai dan memanfaatkan suatu situasi dengan fokus pada aspek positif menunjukkan keterampilan kontrol kognitif yang baik.

3. Kontrol Keputusan

Kontrol keputusan merupakan kemampuan individu dalam menentukan tindakan atau memilih suatu hasil berdasarkan pertimbangan pribadi, nilai, serta kesepakatan yang diyakini. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengendalikan dirinya dalam proses pengambilan keputusan, khususnya ketika dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan yang tersedia. Individu yang memiliki kontrol keputusan yang baik tidak

akan bertindak secara terburu-buru, melainkan akan mempertimbangkan berbagai aspek seperti manfaat, risiko, serta konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

2.4 Sikap Materialisme

2.4.1 Definisi Sikap Materialisme

Sikap materialisme merupakan kecenderungan individu untuk menempatkan kepemilikan harta benda dan kekayaan materi sebagai aspek yang penting dalam kehidupan, sehingga menjadi ukuran keberhasilan, kebahagiaan, maupun status sosial. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap diartikan sebagai perbuatan yang didasari oleh pendirian atau keyakinan. sedangkan *materialisme* adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan nilai-nilai spiritual (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Secara istilah, sikap materialisme dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memberikan penilaian yang tinggi terhadap kepemilikan materi sebagai sumber utama kepuasan dan keberhasilan hidup.

Nursusanti A. et al. (2022), materialisme juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan dan pengetahuan empiris hasil kajian sains, serta perilaku sosial sebagai hasil belajar. Secara etimologis, kata materialisme berasal dari kata *materi* yang berarti bahan, benda, atau segala sesuatu yang tampak, dan *isme* yang menunjukkan suatu

paham. Dengan demikian, materialisme merupakan pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, pada aspek kebendaan semata, dengan mengesampingkan hal-hal yang bersifat nonmaterial.

Dalam konteks psikologi, materialisme didefinisikan sebagai keyakinan mengenai pentingnya perolehan dan kepemilikan barang dalam kehidupan (Richins dan Dawson, 2002). Orang yang berorientasi pada materi disebut materialis, yaitu individu yang menilai keberhasilan dan kebahagiaan berdasarkan banyaknya harta benda yang dimiliki. Nilai materialisme yang tinggi membuat seseorang meyakini bahwa benda material merupakan hal yang sangat penting bagi hidupnya (Podoshen dan Andrzejewski, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Jefri dan Dwi (2013) yang menyatakan bahwa individu yang materialistis cenderung memberi perhatian lebih pada kepemilikan duniawi dan menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas hidupnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan dampak negatif materialisme terhadap perilaku keuangan. Gardarsdóttir dan Dittmar (2012), Ningtyas dan Vania (2022), dan Watson (2003), menyatakan bahwasanya individu dengan tingkat materialisme tinggi cenderung memiliki manajemen keuangan yang buruk, bersikap boros, mengesampingkan kegiatan menabung, serta memiliki kecenderungan berutang untuk memperoleh barang mewah. Mereka juga lebih mudah terlibat dalam pembelian impulsif karena merasakan kepuasan emosional, suasana hati yang baik, atau

pujian setelah memperoleh barang berkualitas tinggi. Penelitian Islam et al. (2017) menemukan bahwa materialisme berperan sebagai salah satu penyebab utama perilaku pembelian kompulsif di kalangan dewasa muda. Temuan ini didukung oleh Potrich dan Vieira (2018) serta Pradhan et al. (2018) yang menyatakan bahwa materialisme berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian kompulsif dan impulsif, khususnya melalui penggunaan kartu kredit.

Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa sikap materialisme merupakan orientasi hidup yang menempatkan kepemilikan materi sebagai ukuran utama kebahagiaan dan kesuksesan. Sikap ini tercermin dalam keyakinan bahwa harta dan benda memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga mendorong individu untuk lebih fokus pada aspek kebendaan. Dalam konteks perilaku keuangan, tingkat materialisme yang tinggi cenderung berdampak negatif, seperti perilaku konsumtif, pembelian impulsif, rendahnya kebiasaan menabung, serta kecenderungan berutang.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Materialisme

Materialisme dalam psikologi merupakan suatu keyakinan yang berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan kepemilikan barang dalam hidupnya. Wardani dan Sumaryanti (2019) menyatakan dalam penelitiannya ada beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan materialisme, diantaranya sebagai berikut:

1. Insecurity

Insecurity merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya perasaan tidak aman, kecemasan, serta keraguan terhadap nilai diri sendiri. Individu yang mengalami insecurity cenderung berusaha mencari cara untuk meningkatkan rasa aman dan kepercayaan dirinya, salah satunya melalui kepemilikan materi. Dalam hal ini, barang-barang material dianggap sebagai simbol keberhasilan dan alat untuk meningkatkan harga diri. Selain itu, individu juga menggunakan kepemilikan materi sebagai sarana untuk mengatasi ketidakpastian dalam hidup yang sulit diprediksi. Paparan terhadap nilai-nilai materialistik, baik melalui lingkungan sosial maupun media, semakin memperkuat keyakinan bahwa uang dan kepemilikan merupakan faktor penting dalam mencapai kebahagiaan. Akibatnya, individu yang memiliki tingkat insecurity tinggi lebih rentan mengembangkan sikap materialisme.

2. Gaya hidup yang materialistik

Gaya hidup materialistik yang berkembang di lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, maupun media, turut berperan dalam membentuk sikap materialisme individu. Lingkungan keluarga yang menekankan pentingnya status sosial dan kepemilikan barang mewah dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap makna kesuksesan. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, terutama pada remaja, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan standar kelompoknya agar dapat diterima. Di sisi lain, media sosial dan media massa sering kali

menampilkan gaya hidup konsumtif dan glamor yang menonjolkan kepemilikan materi sebagai simbol kebahagiaan. Paparan yang terus-menerus terhadap gaya hidup tersebut dapat mendorong individu untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai materialistik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh iklan-iklan

Iklan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap materialisme melalui penyampaian pesan-pesan yang bersifat persuasif. Iklan sering menampilkan gambaran kehidupan ideal yang dikaitkan dengan kepemilikan produk tertentu, sehingga dapat menimbulkan persepsi bahwa kebahagiaan dan kesuksesan dapat dicapai melalui konsumsi barang. Selain itu, iklan juga dapat menciptakan perasaan kurang atau tidak puas dalam diri individu dengan membandingkan kondisi mereka dengan standar yang ditampilkan. Perasaan tersebut kemudian mendorong individu untuk membeli atau memiliki produk yang diiklankan sebagai upaya untuk memenuhi kekurangan yang dirasakan. Dengan demikian, semakin sering individu terpapar iklan yang menonjolkan nilai materialistik, maka semakin besar pula kemungkinan berkembangnya sikap materialisme dalam dirinya.

Muhzinat (2021) menyatakan terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap nilai materialisme pada individu, yaitu

1. Faktor psikologis, yaitu kecemasan akan kematian, rasa insecure, dan harga diri yang rendah.

2. Faktor keluarga, yaitu pola pengasuhan yang kurang membangun pemahaman harga diri dan mengedepankan sukses secara finansial dan adanya konflik dalam keluarga.
3. Faktor teman sebaya yang materialistik, adanya kejenjangan sosial dengan teman, atau public figure yang dapat menyebabkan perasaan inferior.
4. Faktor lingkungan atau media yang menimbulkan perilaku konsumeris.
5. Rendahnya nilai-nilai religiusitas dan kurangnya rasa syukur.

2.4.3 Indikator Sikap Materialisme

Richin dan Dawson (1992) indikator sikap materialisme terbagi menjadi 3 diantaranya sebagai berikut:

1. Pentingnya harta dalam hidup (*Acquisition Centrality*)

Aspek *acquisition centrality* bertujuan untuk mengukur sejauh mana individu menempatkan harta dan kepemilikan barang sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Individu dengan tingkat *acquisition centrality* yang tinggi cenderung menjadikan kepemilikan materi sebagai pusat dari aktivitas dan tujuan hidupnya. Mereka akan lebih fokus pada upaya memperoleh barang-barang, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan, bahkan sering kali mengorbankan aspek lain seperti hubungan sosial atau nilai-nilai non-materi. Selain itu, orientasi yang berlebihan terhadap kepemilikan juga dapat mendorong munculnya sikap egois, di mana individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan orang lain. Gaya hidup yang cenderung

konsumtif dan berorientasi pada kemewahan juga menjadi ciri dari individu dengan aspek ini, karena mereka menganggap bahwa semakin banyak harta yang dimiliki, maka semakin tinggi pula nilai diri mereka.

2. Kepemilikan ukuran kesuksesan hidup (*Possession Defined Succes*)

Aspek *possession-defined success* mengacu pada pandangan bahwa kesuksesan seseorang diukur berdasarkan jumlah dan kualitas harta benda yang dimilikinya. Individu dengan orientasi ini cenderung menilai pencapaian hidup, baik milik dirinya maupun orang lain, dari seberapa banyak aset atau barang berharga yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat terlihat dari kecenderungan untuk memamerkan kepemilikan, seperti barang mewah, kendaraan, atau gaya hidup tertentu sebagai simbol keberhasilan. Selain itu, individu juga lebih menghargai orang lain berdasarkan status materi yang dimiliki, sehingga menciptakan standar sosial yang berorientasi pada kekayaan. Pandangan ini dapat memicu perilaku kompetitif yang tidak sehat, karena individu merasa perlu terus meningkatkan kepemilikan materi agar diakui sebagai pribadi yang sukses dalam lingkungan sosialnya.

3. Kepemilikan harta benda sumber kebahagiaan (*Acquisition as the pursuit of happiness*)

Aspek *acquisition as the pursuit of happiness* menggambarkan keyakinan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dapat dicapai melalui kepemilikan harta benda. Individu yang

memiliki orientasi ini cenderung percaya bahwa semakin banyak barang yang dimiliki, maka semakin besar pula tingkat kebahagiaan yang akan dirasakan. Namun, dalam praktiknya, individu sering kali tidak merasa puas dengan apa yang telah dimiliki dan terus memiliki keinginan untuk memperoleh lebih banyak lagi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan *never ending desire*, di mana kepuasan yang diperoleh bersifat sementara dan segera tergantikan oleh keinginan baru. Akibatnya, individu dapat terjebak dalam siklus konsumsi yang berlebihan tanpa mencapai kepuasan yang sesungguhnya. Dengan demikian, aspek ini menegaskan bahwa orientasi kebahagiaan yang terlalu bergantung pada materi justru dapat mengurangi kesejahteraan psikologis individu dalam jangka panjang..

2.5 Maqashid Syariah

2.5.1 Definisi Maqashid Syariah

Maqashid Syariah terdiri atas dua kata, yaitu *maqashid* dan *syariah*. Istilah "*maqashid*" adalah bentuk jamak dari "*maqshad*" yang berarti maksud atau tujuan, berasal dari kata kerja "*qashada*" dengan variasi bentuk seperti "*yaqshidu*" dan "*qashdan*". Dalam konteks bahasa, '*maqshad*' memiliki beberapa makna, termasuk mundur, arah (yang menjelaskan), dan *istiqamah* dalam perjalanan (Maharani et al, 2022). Maqashid syaria'h adalah makna dan tujuan yang dijaga oleh syara' (hukum Islam) dalam seluruh atau sebagian besar peraturannya. Dalam *al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*, Al-Syatibi menjelaskan bahwa *maqashid al-shariah* adalah tujuan-

tujuan syariat yang ditetapkan Allah untuk kemaslahatan hamba-Nya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Ia menekankan bahwa seluruh hukum Islam ditetapkan untuk mewujudkan *maslahah* (kebaikan) dan menolak *mafsadah* (kerusakan).

Menurut Imam asy-Syatibi, ada lima bentuk *maqashid syariah*. Lima bentuk ini juga disebut prinsip umum. Masing-masing bentuk ini memiliki dua pembagian, yaitu dari segi wujud atau penjagaan dan dari segi adam atau pencegahan. Lima bentuk *maqashid syariah* ini adalah sebagai berikut:

1) *Maqashid syariah* untuk melindungi agama (*Din*)

Bentuk *maqashid syariah* untuk melindungi agama merupakan hak memeluk dan meyakini seseorang boleh dan berhak memeluk agama yang diyakini secara bebas dan tanpa gangguan. Contoh penjagaan adalah melaksanakan sholat dan zakat kemudian adapun bentuk pencegahan yang dilakukan ialah jihad. Menjaga agama juga berarti menjaga pikiran dan tindakan sesuai dengan perintah Allah serta melaksanakan ibadan dan memelihara aqidah

2) *Maqashid syariah* untuk melindungi jiwa (*An Nas*)

Bentuk *maqashid syariah* untuk melindungi jiwa merupakan landasan dan alasan yang menyatakan bahwa seseorang manusia tidak boleh disakiti, dilukai, apalagi dibunuh bentuk *maqashid* ini juga bisa dikatakan bentuk menjaga jiwa dan diri. Contoh penerapannya ialah dengan makan dan minum, sedangkan dari segi pencegahannya

dilakukan dengan cara *qisas* dan *diyat*.

3) *Maqashid syariah* untuk melindungi pikiran (*Aql*)

Konsep *maqashid* ini atau konsep menjaga *aql* berarti memelihara akal dari hal-hal merusak kesadaran. Bentuk *maqashid syariah* untuk melindungi pikiran atau akal. Brangkat dari hal ini maka segala hal menyebabkan hilangnya akal menjadi tidak boleh. Termasuk didalamnya mengkonsumsi narkoba atau minuman keras. Contoh penerapannya dalam bentuk penjagaan dilakukan dengan makan dan mencari makan, sedangkan dalam bentuk pencegahan dilakukan dalam bentuk penegakkan hukum bagi mengkonsumsi narkoba.

4) *Maqashid syariah* untuk melindungi harta (*Mal*)

Maqashid syariah untuk melindungi harta menjamin bahwa setiap orang berhak memiliki kekayaan harta benda dan merebutnya dari orang lain merupakan hal yang dilarang, baik dalam bentuk pencurian, korupsi dan sebagainya. Contoh penerapan yang dilakukan dengan cara melaksanakan dengan cara melakukan jual beli dan mencari rezeki yang halal, sedangkan bentuk pencegahan yang dilakukan dengan hukum potong tangan bagi pencuri dan menghindari riba.

5) *Maqashid syariah* untuk melindungi keturunan (*Nasl*)

Maqashid syariah untuk melindungi keturunan untuk membuat maka zina menjadi terlarang karena dapat

memberikan dampak negatif baik, secara biologis, psikologis, ekonomi, sosial, nasab, hukum, waris dan sebagainya. Karena itu penjagaannya dilakukan dalam bentuk pernikahan, sedangkan bentuk pencegahannya dilakukan dengan menegakkan hukum bagi orang yang berzina dan yang menuduh orang lain berzina tanpa bukti.

Kelima aspek ini saling berhubungan dan menjadi dasar bagi setiap aktivitas manusia, termasuk dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan finansial. Dalam konteks penelitian ini, tiga di antaranya memiliki relevansi paling kuat, yaitu *hifz al-mal*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din*.

1. Menjaga Harta (*Hifz al-Mal*)

Prinsip *hifz al-mal* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan harta dengan cara yang benar, produktif, dan sesuai syariat. Islam menekankan agar kekayaan tidak disalahgunakan, tidak dihabiskan, tidak dihaburkan (*israf*), dan tidak digunakan untuk hal-hal yang dilarang. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ
وَفِيمَ أَنْفَقَهُ

“Tidak akan bergeser kaki seorang hamba di hari kiamat hingga ia ditanya tentang hartanya: dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan.” (HR. Tirmidzi, No. 2417)

Dalam konteks perilaku finansial, prinsip *hifz al-mal* menuntut Generasi Z untuk memiliki literasi keuangan yang baik, kemampuan dalam mengendalikan diri, serta kesadaran untuk menghindari perilaku konsumtif dan boros. Hal ini sejalan dengan tujuan ekonomi Islam, yaitu mencapai kesejahteraan yang berkeadilan dan keberlanjutan (*maslahah mursalah*). Dengan demikian, perilaku finansial yang seimbang dan bijak merupakan bentuk implementasi nyata dari *hifz al-mal*.

2. Menjaga Jiwa (*Hifz al-Nafs*)

Prinsip *hifz al-nafs* bermakna menjaga kehidupan dan kesejahteraan manusia, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dalam konteks keuangan, pengelolaan harta yang baik turut menjaga stabilitas emosi, menghindarkan seseorang dari stres finansial, serta menciptakan ketenangan hidup (*al-thuma'ninah*). Sebaliknya, perilaku boros, utang berlebihan, atau orientasi materialistik yang tinggi dapat menimbulkan tekanan psikologis dan menurunkan kualitas hidup seseorang.

Karena itu, *hifz al-nafs* menekankan pentingnya kontrol diri (self-control) dalam pengelolaan keuangan agar seseorang mampu membedakan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Dalam pandangan Islam,

kesejahteraan sejati tidak hanya diukur dari kepemilikan materi, tetapi dari keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan ketenangan batin. Maka, perilaku finansial yang sehat merupakan bentuk penjagaan terhadap jiwa dan keseimbangan hidup individu.

3. Menjaga Agama (*Hifz al-Din*)

Prinsip *hifz al-din* menuntun manusia untuk menjaga hubungannya dengan Allah SWT dengan menjauhi praktik keuangan yang bertentangan dengan syariat, seperti riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi). Dalam konteks modern, hal ini dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengelola keuangan secara etis, transparan, dan berkeadilan. Generasi muda yang memiliki sikap materialisme tinggi berpotensi mengalami konflik nilai antara keinginan untuk memperoleh kekayaan dengan prinsip moral keislaman.

Oleh karena itu, nilai *hifz al-din* berfungsi sebagai pengendali spiritual agar perilaku finansial tidak semata-mata didorong oleh nafsu duniawi, tetapi juga diarahkan pada keberkahan (*barakah*) dan ridha Allah SWT. Dengan demikian, perilaku finansial yang sejalan dengan prinsip *hifz al-din* tidak hanya menciptakan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat keimanan dan integritas moral individu.

Integrasi Nilai Maqashid Syariah dalam Perilaku Finansial Generasi Z

Ketiga nilai di atas *hifz al-mal*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din* membentuk dasar moral bagi perilaku finansial yang islami. Individu yang memahami dan menerapkan ketiganya akan cenderung:

1. Mengelola keuangannya dengan penuh tanggung jawab dan efisiensi (*hifz al-mal*).
2. Menjaga keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan kesejahteraan emosional (*hifz al-nafs*).
3. Menjauhi praktik keuangan yang bertentangan dengan nilai syariah serta menjadikan aktivitas finansial sebagai bentuk ibadah (*hifz al-din*).

Dengan demikian, perilaku finansial Generasi Z seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada kemaslahatan spiritual dan sosial. Integrasi nilai-nilai *maqashid syariah* dalam pengelolaan keuangan diharapkan dapat membentuk generasi muda yang beretika, berintegritas, serta mampu mengelola harta sebagai amanah dan sarana mencapai keberkahan hidup.

Hikmah dari adanya *maqashid syariah* membuat lebih paham tentang tujuan-tujuan dari sistem syariah. Kelima komponen yang telah dijelaskan memberikan gambaran kehidupan secara keseluruhan. Komponen tersebut lengkap dan *maqashid syariah* menjadi panduan untuk mengarahkan rangkaian kehidupan ke arah yang lebih maslahah. Selain itu, *maqashid syariah* memiliki peran dalam kehidupan insan manusia.

2.6 Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu adalah perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah pada Kota Banda Aceh. Tujuan dari menekankan penelitian terdahulu ini adalah untuk menghindari pengulangan terhadap aspek yang sama dalam penelitian ini. Peneliti membuat bagian ini lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan menyajikannya dalam bentuk tabel, bukan uraian panjang. Bentuk uraian biasanya sulit dipahami karena penggunaan kata dan bahasa yang kurang tepat.

Yang pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Anggarkusuma Arofah (2018) berjudul *“Pengaruh Literasi Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Perilaku Keuangan Ditinjau dari Sikap Materialisme pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret”*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret yang berjumlah 190 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 129 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *survey explanatory*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SEM-PLS melalui evaluasi *outer model*, *inner model*, serta pengujian efek mediasi dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa literasi keuangan dan self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap sikap materialisme, sedangkan self-efficacy berpengaruh positif terhadap sikap materialisme. Sikap materialisme terbukti berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan dan memediasi hubungan antara literasi keuangan maupun self-efficacy terhadap perilaku keuangan.

Yang kedua, Septaviani dan Prajawati (2022) berjudul *“Pengaruh Literasi Keuangan, Self Control, dan Materialisme terhadap Financial Behavior Mahasiswa Psikologi”*. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tujuan menganalisis perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS. Populasi penelitian berjumlah 256 mahasiswa dengan sampel sebanyak 72 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Variabel bebas terdiri atas literasi keuangan, self-control, dan materialisme, sedangkan variabel terikat adalah financial behavior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Literasi keuangan menjadi variabel yang paling dominan, diikuti oleh materialisme dan self-control. Nilai R-Square sebesar 0,833 menunjukkan bahwa 83,3% variasi perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Yang ketiga, Putri dan Wulandari (2023) mengkaji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku finansial Generasi Z di Jakarta Selatan. Objek penelitian adalah individu Generasi Z yang memiliki aktivitas keuangan pribadi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2). Variabel independen meliputi literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri, sedangkan variabel dependen adalah perilaku finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z. Namun secara parsial, kontrol diri dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan, sedangkan literasi keuangan menunjukkan pengaruh yang lebih lemah atau tidak selalu signifikan.

Yang keempat, Trivani dan Soleha (2023) berjudul “*Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z (Studi tentang Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Bekasi)*”. Populasi penelitian adalah Generasi Z di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 100 responden. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan

bantuan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, bahkan cenderung berpengaruh negatif. Sementara itu, pendapatan dan pengendalian diri justru berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan dan pengendalian diri seseorang, maka semakin baik perilaku keuangannya.

Yang kelima, Setia (2024) berjudul *“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Gen Z Kabupaten Aceh Barat Daya”*. Penelitian ini mengkaji perilaku keuangan masyarakat Generasi Z di Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian berjumlah 51.929 orang dengan sampel sebanyak 100 responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan dan gaya hidup, sedangkan variabel dependen adalah perilaku keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Yang keenam, Hafizha dan Arifin (2025) berjudul *“What Drives Generation Z’s Financial Behaviors? The Influence of Financial Literacy, Financial Socialization, and Self-Control”*. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Generasi Z sebagai objek

penelitian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei melalui kuesioner online berbasis skala Likert yang disebarakan melalui Google Forms. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji t dengan bantuan SPSS. Sampel penelitian terdiri atas 185 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas meliputi literasi keuangan, sosialisasi keuangan, dan self-control, sedangkan variabel terikat adalah perilaku keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan dan self-control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan.

Yang ketujuh, Elsalonika dan Ida (2025) berjudul “*Perilaku Keuangan Generasi Z: Peran Penerapan Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Efikasi Diri*”. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan efikasi diri keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan survei daring terhadap 218 responden Generasi Z. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku keuangan. Selain itu, financial technology dan efikasi diri keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z.

Kedelapan, Andi Yuniarti dan Prayudhi Fadhillah (2025) berjudul “*Psychosocial Determinants of Financial Conduct: A*

Structural Mediation Analysis of Self-Esteem, Parental Authority, and Materialism”. Penelitian ini mengkaji bagaimana harga diri dan otoritas orang tua memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa melalui sikap materialisme pada mahasiswa S1 di universitas negeri di Makassar. Data primer diperoleh dari 200 responden melalui kuesioner daring dan cetak, kemudian dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan otoritas orang tua secara signifikan meningkatkan sikap materialisme, sedangkan materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Pengaruh langsung harga diri dan otoritas orang tua terhadap perilaku keuangan tidak signifikan, tetapi keduanya memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui sikap materialisme.

Tabel 2.1
Peneliti Terkait

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anastasia Anggarkusuma Arofah , (2018) Pengaruh literasi keuangan dan self-efficacy terhadap perilaku keuangan ditinjau dari sikap materialisme pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret.	Sampel: 129 Mahasiswa Variabel independen: Literasi keuangan Variabel dependen: Perilaku keuangan Metode analisis: PLS-SEM (SmartPLS)	Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (original sample 0,244 dan t-value 2,319 > 1,96). Kedua, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap sikap materialisme (original sample -0,318 dan t-value 2,857 > 1,96). Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara self-efficacy terhadap perilaku keuangan (original sample 0,276 dan t-value 3,491 > 1,96). Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara self-efficacy terhadap sikap materialisme (original sample 0,347 dan t-value 3,484 > 1,96). Kelima, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara sikap materialisme dengan perilaku keuangan (original sample -0,583 dan t-value 6,666 > 1,96). Keenam, terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan melalui sikap materialisme. Ketujuh, terdapat pengaruh antara self-efficacy terhadap perilaku keuangan melalui sikap materialisme.
2	Septaviani & Prajawati (2022) Pengaruh	Sampel: 72 mahasiswa Psikologi UIN Malang (dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Literasi Keuangan, Self Control, Dan Materialisme Terhadap Financial Behavior Mahasiswa Psikologi.	populasi 256, rumus Slovin) Variabel independen: Literasi keuangan, self control, materialism Variabel dependen: Financial behavior (perilaku keuangan) Metode analisis: PLS-SEM (SmartPLS)	keuangan mahasiswa, dengan literasi keuangan sebagai variabel paling dominan (koefisien 0,570), diikuti oleh materialisme (0,253) dan self control (0,194), serta nilai R-square sebesar 0,833 yang mengindikasikan bahwa 83,3% variasi perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.
3	Putri dan Wulandari (2023) Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku finansial Generasi Z di Jakarta Selatan.	Sampel: Generasi Z di Jakarta Selatan (purposive sampling). Variabel Independen (X): Literasi keuangan, gaya hidup, kontrol diri. Variabel Dependen (Y): Perilaku finansial. Metode Analisis: Regresi linier berganda (uji t, uji F, R²).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z. Namun, secara parsial ditemukan bahwa kontrol diri dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan, sementara literasi keuangan menunjukkan pengaruh yang lebih lemah atau tidak selalu signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis seperti kontrol diri serta pola gaya hidup memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku finansial Generasi Z dibandingkan dengan pengetahuan keuangan semata.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Trivani dan Soleha (2023) The effect of financial literacy income and self control on financial behavior generation Z (Study on Generation Z financial behavior in Bekasi Regency).	Sampel: 100 responden Variabel Independen (X): Literasi keuangan, Pendapatan, Pengendalian Diri Variabel Dependen (Y): Perilaku keuangan. Metode Analisis: Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z di Kabupaten Bekasi, variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z di Kabupaten Bekasi. pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengendalian diri, semakin baik perilaku keuangan.
5	Setia, U. (2024) Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Gen Z Kab. Aceh Barat Daya	Sampel: 100 responden Generasi Z di Kabupaten Aceh Barat Daya Variabel independen: Literasi keuangan dan gaya hidup Variabel dependen: Perilaku keuangan Metode analisis: Regresi linier berganda	Hasil ini memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman keuangan yang baik serta pengendalian gaya hidup mampu membentuk perilaku finansial yang lebih bijak. Namun, penelitian ini belum menyoroti aspek kontrol diri dan sikap materialisme, serta tidak menggunakan perspektif Islam seperti <i>maqashid syariah</i>.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		(pendekatan kuantitatif)	
6	Hafizha & Arifin (2025)	Sampel: 185 mahasiswa Generasi Z (purposive sampling). Variabel Independen (X): Literasi keuangan, financial socialization, self-control. Variabel Dependen (Y): Financial behavior (perilaku keuangan). Metode Analisis: Regresi linier berganda (SPSS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial socialization dan self-control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, sedangkan financial literacy tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,445 yang menunjukkan bahwa 44,5% variasi perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.
7	Elsalonika dan Ida (2025)	Sampel: 218 responden Generasi Z (survei online). Variabel Independen (X): Literasi keuangan, financial technology (fintech), efikasi diri keuangan. Variabel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap perilaku keuangan. Teknologi Keuangan dan Efikasi Diri Keuangan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menyarankan bahwa peningkatan literasi keuangan dan integrasi fintech dapat meningkatkan perilaku keuangan. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman perilaku keuangan Generasi Z dan menunjukkan perlunya

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Dependen (Y): Perilaku keuangan. Metode Analisis: PLS (SmartPLS).	program edukasi keuangan yang terarah.
8	Andi Yuniarti dan Prayudhi Fadhillah (2025) Psychosocial determinants of financial conduct: A structural mediation analysis of self-esteem, parental authority, and materialism	200 responden yang dikumpulkan melalui kuesioner daring dan cetak Metode Analisis: PLS (SmartPLS).	Hasilnya menunjukkan bahwa harga diri dan otoritas orang tua secara signifikan meningkatkan sikap materialistis, sementara materialisme memberikan efek negatif pada perilaku keuangan. Efek langsung harga diri dan otoritas orang tua pada perilaku keuangan tidak signifikan, tetapi kedua variabel tersebut memberikan efek tidak langsung negatif yang signifikan melalui sikap materialistis. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku keuangan mahasiswa harus mengatasi orientasi materialistis yang mendasarinya yang dibentuk oleh faktor keluarga dan psikologis, bukan hanya pada keterampilan atau pengetahuan keuangan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang menunjukkan relevansi sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji perilaku finansial (financial behavior) sebagai variabel dependen serta menempatkan faktor-faktor internal individu, seperti literasi keuangan, kontrol diri,

dan sikap materialisme, sebagai determinan yang memengaruhi perilaku tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner dan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel. Kesamaan lainnya terletak pada karakteristik responden yang didominasi oleh mahasiswa dan Generasi Z, yaitu kelompok usia yang sedang berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan pengambilan keputusan keuangan.

Meskipun memiliki kesamaan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian Anastasia Anggarkusuma Arofah (2018) mengkaji pengaruh literasi keuangan dan self-efficacy terhadap perilaku keuangan dengan sikap materialisme sebagai variabel intervening, sedangkan penelitian ini menempatkan sikap materialisme sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi perilaku finansial. Selanjutnya, penelitian Septaviani dan Prajawati (2022) memiliki kemiripan yang paling dekat karena menggunakan variabel literasi keuangan, self-control, dan materialisme terhadap financial behavior. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan penelitian ini berfokus pada Generasi Z di Kota Banda Aceh dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan ekonomi yang berbeda.

Perbedaan juga terlihat pada penelitian Putri dan Wulandari (2023) serta Setia (2024), yang memasukkan variabel gaya hidup

sebagai faktor yang memengaruhi perilaku finansial. Sementara itu, penelitian Trivani dan Soleha (2023) menggunakan variabel pendapatan sebagai salah satu determinan perilaku keuangan, dan penelitian Hafizha dan Arifin (2025) menambahkan variabel financial socialization. Di sisi lain, penelitian Elsalonika dan Ida (2025) lebih berfokus pada pengaruh financial technology dan efikasi diri keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Adapun penelitian Andi Yuniarti dan Prayudhi Fadhilah (2025) menelaah pengaruh self-esteem dan otoritas orang tua terhadap perilaku keuangan melalui mediasi sikap materialisme. Beragamnya variabel yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku finansial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat kognitif, psikologis, maupun sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian terdahulu karena mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme, dalam satu model penelitian untuk menjelaskan perilaku finansial Generasi Z. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada Generasi Z yang berdomisili di Kota Banda Aceh, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai perilaku finansial generasi muda di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian teoritis mengenai perilaku finansial, tetapi juga memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi dan

kebijakan peningkatan literasi keuangan serta pengelolaan keuangan yang lebih baik bagi Generasi Z.

2.7 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2020), kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap penting. Kerangka berpikir ini menjadi pemahaman paling mendasar yang melandasi pemahaman-pemahaman lain, sekaligus menjadi fondasi bagi keseluruhan proses penelitian yang akan dilakukan.

2.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek keuangan pribadi, seperti perencanaan, penganggaran, menabung, berinvestasi, serta pengambilan keputusan keuangan secara tepat (OECD, 2020). Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks keuangan, literasi keuangan memperkuat persepsi kontrol perilaku karena pengetahuan yang baik akan menumbuhkan keyakinan dan kemampuan individu untuk mengelola sumber daya finansialnya secara bijak. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk bertindak rasional dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan.

Secara empiris, berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi keuangan dan perilaku finansial Generasi Z. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Pratiwi (2024) serta Andiani dan Maria (2023) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku finansial, di mana individu dengan tingkat literasi yang lebih baik cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih terarah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Prawitasari, Kadarningsih, dan Ahmad (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z. Selain itu, Elsalonika (2025) juga menegaskan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi di era digital. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian oleh Hafizha dan Arifin (2025) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya literasi keuangan tidak selalu diikuti oleh perilaku keuangan yang baik, sehingga terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perilaku finansial individu.

Dalam perspektif *maqashid syariah*, literasi keuangan memiliki keterkaitan erat dengan upaya menjaga dan mengelola harta (*hifz al-mal*) secara bijak dan bertanggung jawab. *Hifz al-mal* merupakan salah satu tujuan utama dalam *maqashid syariah* yang menekankan pentingnya perlindungan dan pengelolaan harta agar

tidak disalahgunakan. Mohammad Hashim Kamali (2008) yang menyatakan bahwa pengelolaan harta dalam Islam harus dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan. Dengan demikian, literasi keuangan berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga terhadap tercapainya tujuan syariah dalam menjaga kemaslahatan harta dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

2.7.2 Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan tindakan dalam menghadapi dorongan internal atau pengaruh eksternal yang dapat mengarah pada perilaku tidak rasional. Individu dengan tingkat kontrol diri tinggi mampu menunda kepuasan sesaat, mengendalikan impulsif, dan memprioritaskan tujuan jangka panjang dibandingkan keinginan sementara (Baumeister et al., 2007). Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), perilaku individu dipengaruhi oleh *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana seseorang yakin dapat mengendalikan tindakannya. Dalam hal ini, kontrol diri merupakan faktor psikologis yang memperkuat persepsi kontrol perilaku tersebut.

Secara empiris, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizha dan Arifin (2025) menemukan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Generasi Z, yang mengindikasikan semakin tinggi kemampuan individu mengendalikan diri, semakin baik pula perilaku keuangannya. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurlaila et al. (2026) yang menemukan bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan diri mampu mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional dan bijaksana. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Dewi et al. (2023) menemukan bahwa *self-control* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, yang menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri tidak selalu diikuti oleh perilaku finansial yang baik.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, kontrol diri memiliki hubungan erat dengan prinsip *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-din* (menjaga agama). Islam menekankan pentingnya pengendalian diri terhadap hawa nafsu agar manusia tidak terjebak dalam perilaku berlebihan (*israf*) maupun keserakahan material. Al-Qur'an memerintahkan umat untuk menahan diri dari tindakan yang berlebihan dan membelanjakan harta secara seimbang (QS. Al-A'raf [7]:31):

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan

berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf [7]:31)

Individu dengan kontrol diri yang baik akan berhati-hati dalam mengelola harta dan tidak menggunakan uang untuk hal yang sia-sia, sehingga perilaku finansialnya mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai spiritual. Dengan demikian, kontrol diri menjadi faktor penting yang memediasi hubungan antara pengetahuan dan tindakan finansial. Individu yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip maqashid syariah dalam keuangan pribadinya, menjaga harta (*hifz al-mal*) dengan cara yang halal dan bermanfaat.

2.7.3 Pengaruh Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Materialisme diperkirakan menjadi salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap perilaku finansial, terutama pada Generasi Z. Menurut Nursusanti A et al. (2022), materialisme dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang menekankan pentingnya kepemilikan materi sebagai sumber kebahagiaan dan ukuran keberhasilan hidup. Orientasi ini mencerminkan kecenderungan individu untuk menilai pencapaian hidup berdasarkan aspek kebendaan, sehingga memengaruhi cara individu dalam menggunakan dan mengelola keuangan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), sikap merupakan salah satu faktor utama yang membentuk niat dan perilaku seseorang. Dalam konteks perilaku finansial, sikap materialisme dapat menciptakan bias dalam

pengambilan keputusan keuangan karena dorongan untuk memperlihatkan status sosial melalui konsumsi. Seseorang yang memiliki sikap materialistik tinggi biasanya memiliki *attitude* yang positif terhadap perilaku konsumtif dan cenderung kurang memperhatikan perencanaan keuangan jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan sikap materialisme rendah lebih mampu mengontrol perilaku finansialnya dan fokus pada tujuan ekonomi yang rasional serta berkelanjutan.

Sikap materialisme merupakan orientasi nilai yang menempatkan kepemilikan materi sebagai pusat kehidupan individu. Marsha L. Richins dan Scott Dawson (1992) menjelaskan bahwa materialisme terdiri dari dimensi keberhasilan, sentralitas, dan kebahagiaan, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat materialisme tinggi cenderung menjadikan kepemilikan materi sebagai indikator utama dalam menilai diri dan orang lain. Kondisi ini mendorong individu untuk lebih berfokus pada aktivitas konsumsi dibandingkan pengelolaan keuangan yang terencana. Penelitian Yuniarti dan Fadhillah (2025) menemukan bahwa materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan, yang berarti semakin tinggi tingkat materialisme maka semakin buruk perilaku keuangan individu. Temuan ini didukung oleh Watson (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat materialisme tinggi cenderung lebih boros dan memiliki kecenderungan berutang. Namun, penelitian lain seperti Arofah et al. (2018) menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh signifikan

terhadap perilaku keuangan, sementara Nisa et al. (2025) menemukan bahwa materialisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan berutang. Hal ini menunjukkan bahwa materialisme secara konsisten berperan dalam membentuk perilaku finansial, meskipun arah pengaruhnya cenderung mengarah pada perilaku keuangan yang kurang sehat.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, sikap materialisme yang berlebihan bertentangan dengan nilai-nilai hifz al-mal (menjaga harta), hifz al-nafs (menjaga jiwa), dan hifz al-din (menjaga agama). Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan harta dan melarang perilaku israf (berlebih-lebihan) serta tabdzir (menghambur-hamburkan harta). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 27:

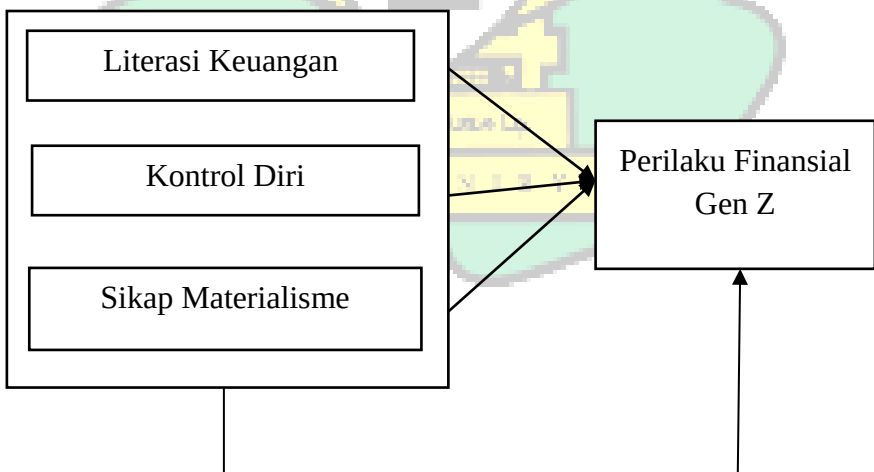
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra' [17]:27)

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dan materialistik tidak hanya merugikan secara ekonomi tetapi juga melemahkan spiritualitas dan keseimbangan hidup manusia. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan berdasarkan maqashid syariah menuntut individu untuk memanfaatkan harta sesuai kebutuhan, menjauhi perilaku pamer (riya), dan menyalurkan kekayaan ke arah yang produktif dan maslahat.

Dengan demikian, dalam perspektif maqashid syariah, materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku finansial Gen Z karena melemahkan aspek pengendalian diri dan rasionalitas dalam mengelola keuangan. Individu yang terjebak dalam sikap materialistik cenderung gagal menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan nilai spiritual, sehingga perilaku keuangannya tidak sesuai dengan tujuan menjaga harta (*hifz al-mal*) dan menjaga keseimbangan hidup (*hifz al-nafs*). Maka dapat disimpulkan bahwa sikap materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku finansial Gen-Z dalam perspektif Maqashid Syariah, di mana semakin tinggi tingkat materialisme seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk berperilaku finansial secara bijak dan sesuai prinsip Islam. Adapun skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



2.8 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang sementara terhadap masalah yang bersifat sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan Kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Gen Z di Banda Aceh.
- H_{a1} : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z di Banda Aceh.
- H_{02} : Kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z di Banda Aceh.
- H_{a2} : Kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z di Banda Aceh.
- H_{03} : Sikap materialisme tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z di Banda Aceh.
- H_{a3} : Sikap materialisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Generasi Z di Banda Aceh.
- H_{04} : Literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku finansial Gen Z di Banda Aceh.
- H_{a4} : Literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial Gen Z di Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang analisisnya berfokus pada data numerik (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Jenis penelitian ini juga dengan pendekatan asosiatif kausal, penelitian asosiatif adalah alat untuk meneliti pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat membangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala yang membuat penelitian asosiatif mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif (Menurut Marilyn Lichtman dalam buku Sugiyono, 2018). Jenis penelitian asosiatif kausal digunakan karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu literasi keuangan (X_1), kontrol diri (X_2), dan sikap materialisme (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu perilaku finansial Generasi Z (Y) di Banda Aceh dalam perspektif maqashid syariah.

Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat di mana perubahan pada variabel independen diduga akan memengaruhi perubahan pada variabel dependen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena perilaku finansial secara empiris berdasarkan data terukur, sekaligus menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab II. Analisis data dilakukan dengan Partial Least Squares -

Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji informasi dan fakta yang diperoleh dari kuesioner, dengan PLS sebagai aplikasi pemodelan SEM yang digunakan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pemilihan Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Banda Aceh merupakan salah satu kota dengan karakteristik masyarakat yang religius dan memiliki penerapan nilai-nilai Islam yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi dan keuangan. Hal ini menjadikan kota ini relevan dengan penelitian yang mengaitkan perilaku finansial dengan prinsip maqashid syariah, dan waktu penelitian dilakukan pada tahun 2026.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan itu, Handayani (2020) menyebutkan populasi sebagai keseluruhan elemen yang memiliki ciri sama dan akan diteliti, baik berupa individu, kelompok, peristiwa, maupun objek lainnya. Dengan demikian, populasi tidak terbatas pada manusia saja, melainkan juga mencakup benda-benda alam lain, serta bukan sekadar jumlah objek yang diteliti, tetapi juga

seluruh karakteristik atau sifat yang melekat pada objek atau subjek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Kota Banda Aceh, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan saat ini berada pada rentang usia 14–29 tahun yang berjumlah 69.034 (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh, 2025). Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan generasi yang aktif secara ekonomi, memiliki keterlibatan tinggi dalam penggunaan teknologi finansial digital, dan mulai membangun kemandirian dalam pengelolaan keuangan pribadi. Generasi Z di Banda Aceh juga menarik untuk diteliti karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang religius dan memiliki nilai-nilai Islam yang kuat. Kondisi ini memungkinkan analisis perilaku finansial yang tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari dimensi etika dan spiritual sesuai dengan prinsip *maqashid syariah*.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi. Ketika populasi terlalu besar sehingga peneliti tidak memungkinkan mempelajari keseluruhannya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut, dengan catatan sampel yang diambil harus benar-benar representatif. Sampel menurut Sekaran & Bougie (2017), adalah sebagian dari populasi tersebut, yang terdiri dari individu-individu yang dipilih dari populasi. Tidak semua anggota

populasi menjadi sampel penelitian; hanya sebagian yang dipilih. Untuk mendapatkan sampel yang representatif dari generasi Z di Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2019:82). *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperhatikan strata di dalamnya. Penentuan besaran sampel yang memenuhi ketentuan tersebut dapat dilakukan menggunakan Raosoft Sample Size Calculator, dengan mengisi jumlah populasi pada kolom population size, confidence level 95%, response distribution 50%, dan margin of error 5%.

Gambar 3.1
Hasil Perhitungan Besar Sampel

RECOMMENDED SAMPLE SIZE			
383 respondents needed			
CONFIDENCE	MARGIN OF ERROR	RESPONSE DIST.	POPULATION
95%	±5%	50%	69.034

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 383. Namun, karena keterbatasan waktu, peneliti hanya menggunakan 200 sampel atau setara 52,2% dari jumlah sampel yang seharusnya.

Teknik sampling dalam penelitian ini juga menggunakan metode tambahan yaitu *purposive sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian yang terdiri atas Generasi Z di Kota Banda Aceh memiliki jumlah yang sangat besar dan tidak seluruhnya dapat diidentifikasi secara pasti berdasarkan daftar populasi yang tersedia. Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh jawaban yang lebih tepat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Berdomisili di Kota Banda Aceh, yang dibuktikan dengan tempat tinggal tetap atau sedang menetap di wilayah Kota Banda Aceh pada saat penelitian dilakukan.
2. Termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu individu yang berusia 18–29 tahun, sesuai dengan karakteristik generasi yang menjadi fokus penelitian.
3. Memiliki sumber penghasilan atau pendapatan yang dikelola secara pribadi, baik yang berasal dari uang saku, pekerjaan,

beasiswa, maupun sumber pendapatan lainnya, sehingga memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan pribadi.

4. Memiliki tingkat pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat atau sedang menempuh pendidikan tinggi, sehingga dianggap mampu memahami dan memberikan tanggapan terhadap instrumen penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan, kontrol diri, sikap materialisme, dan perilaku finansial.

3.4 Jenis Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penelitian ini. Peneliti menggunakan dua sumber data yang relevan dengan pokok permasalahan, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Situmorang (2010) mendefinisikan data primer sebagai data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau organisasi secara langsung dari objek yang diteliti untuk kepentingan studi tertentu, dapat berupa hasil wawancara maupun observasi. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2020:194) menyebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada responden, yaitu Gen Z di Banda Aceh.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Yulianto, dkk (2018:37) menjelaskan bahwa data

sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna, serta tidak hanya dikumpulkan untuk keperluan riset semata. Sejalan dengan itu, Pantiyasa (2013:59) menyebutkan bahwa data sekunder merupakan data yang sudah tersedia, bukan hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi mereka. Instrumen ini dapat disampaikan secara langsung, melalui pos, maupun secara daring. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup, di mana setiap butir pertanyaan telah disertai dengan beberapa pilihan jawaban sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau pengalamannya. Pengumpulan data mampu dilakukan dengan berbagai macam aturan, berbagai macam sumber, dan berbagai macam cara. Dalam melakukan pengumpulan data harus dilakukan secara cermat seperti:

3.5.1 Observasi

Handayani (2020) menjelaskan bahwa metode observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek atau permasalahan dengan menggunakan seluruh indera. Sugiyono (2019:145) menambahkan

bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan teknik lain, di mana peneliti mencatat hasil pengamatan serta mempertimbangkan penilaian skala bertingkat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap Generasi Z di Kota Banda Aceh.

3.5.2 Kuesioner

Handayani (2020) menjelaskan bahwa kuesioner adalah instrumen penelitian yang merangkum sejumlah pertanyaan atau informasi untuk dijawab responden, yang serupa dengan wawancara namun dilakukan secara tertulis, bukan lisan. Metode ini memiliki keunggulan, antara lain responden dapat menjawab dengan bebas tanpa tekanan serta dapat menjangkau jumlah responden yang besar. Sementara itu, Sugiyono (2019:142) mendefinisikan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data melalui pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai kondisi dan pendapat masing-masing. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme terhadap perilaku finansial Generasi Z di Kota Banda Aceh dalam perspektif Maqashid Syariah. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana setiap butir pernyataan telah disertai dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan persepsi mereka. Kuesioner disebarakan secara daring (online) dan luring (langsung) kepada responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z.

3.6 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah penetapan skala atas suatu variabel berdasarkan jenis data yang melekat padanya, dengan jenis-jenis skala meliputi nominal, ordinal, interval, dan rasio. Sugiyono (2019:92) menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan skala ordinal, yaitu skala peringkat di mana angka hanya menunjukkan urutan atau posisi dalam suatu seri berjenjang, bukan nilai absolut, sehingga tidak dapat dijumlahkan, dikurangi, dikalikan, maupun dibagi, namun tetap mencerminkan tingkatan atau derajat respons yang diberikan responden.

Sugiyono (2019:93) menambahkan bahwa skala Likert merupakan salah satu bentuk skala ordinal yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan variabel literasi keuangan, kontrol diri, sikap materialisme, dan perilaku finansial. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan lima tingkatan jawaban dengan rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skala Likert

No	Keterangan (jawaban)	Skor
1	STS = Sangat Tidak Setuju	1
2	TS = Tidak Setuju	2
3	N = Netral	3
4	S = Setuju	4
5	SS = Sangat Setuju	5

3.7 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel independen, yakni literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme. Sementara itu, variabel dependennya adalah perilaku keuangan.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan merupakan aspek yang penting bagi individu seseorang, kemampuan penting yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang bijak, mengelola keuangan pribadi, dan mencapai kesejahteraan finansial.	1. Pengelolaan keuangan (financial management) 2. Perencanaan penggunaan keuangan pribadi (financial planning). 3. Pemanfaatan keuangan pribadi (financial utilization). 4. Pengelolaan tabungan pribadi (personal savings management). (OECD, 2015).	Likert 1-5
Kontrol Diri (X2)	Kontrol diri (<i>self control</i>) merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang serta menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku.	1. Delay of Gratification (menunda kepuasan), kemampuan individu dalam menunda pengeluaran untuk memenuhi kepuasan sesaatnya. 2. Impulsive Control (pengendalian Impulsif), kemampuan menahan dirinya untuk tidak bertindak tanpa berpikir panjang, terutama dalam pengambilan keputusan finansial. 3. Long-Term Orientation (orientasi jangka panjang), kemampuan	Likert 1-5

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		dimana individu harus dapat memprioritaskan tujuan atau kebutuhan dalam jangka panjang. 4. Expense Management (pengelolaan pengeluaran), kemampuan individu dalam mengatur dan membatasi pengeluaran pribadinya yang telah disesuaikan dengan rencana anggaran 5. Emotion Control (Kontrol emosi), kemampuan individu dalam mengelola perasaan seperti stres, kecemasan, maupun kegembiraan yang berlebihan agar tidak memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. (Strömbäck et al., 2017).	
Sikap Materialisme (X3)	Sikap materialisme orientasi hidup yang menempatkan menempatkan kepemilikan materi, kekayaan, status, dan citra sebagai tujuan utama dan pusat kebahagiaan serta kesuksesan seseorang.	1. Pentingnya harta dalam hidup (Acquisition Centrality) 2. Kepemilikan ukuran kesuksesan hidup (Possession Defined Succes) 3. Kepemilikan harta benda sumber kebahagiaan (Acquisition as the pursuit of happiness) (Richin dan Dawson, 1992).	Likert 1-5

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Perilaku finansial (X4)	Perilaku finansial merupakan kemampuan individu dalam mengatur keuangannya yaitu termasuk perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, dan penyimpanan uang, perilaku finansial juga merupakan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana seseorang mengelola dan memperlakukan uang dalam kehidupan sehari-hari.	1. Konsumsi (Consumption), Konsumsi merujuk pada pola perilaku individu dalam menggunakan atau membelanjakan uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Indikator ini mencerminkan bagaimana individu mengalokasikan pendapatan mereka, apakah dilakukan secara terencana atau justru cenderung impulsif. 2. Manajemen Arus Kas (Cash-Flow Management), Manajemen arus kas berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Indikator ini menekankan pentingnya pengaturan keuangan agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan yang diperoleh. 3. Tabungan dan Investasi (Saving and Investment), Indikator tabungan dan investasi menggambarkan bagaimana individu mengelola kelebihan dana yang dimilikinya untuk kepentingan masa depan. 4. Manajemen Kredit (Credit Management),	Likert 1-5

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		manajemen kredit berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola penggunaan utang atau pinjaman secara bijak dan bertanggung jawab. (Dew dan Xiao, 2011).	

3.8 Teknis Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode Structural Equation Modeling (SEM), yaitu seperangkat teknik statistik yang memungkinkan pemeriksaan simultan terhadap serangkaian hubungan yang relatif kompleks untuk diuji. SEM dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan SmartPLS 4.0. Ghozali (2008:17) menyebutkan bahwa PLS merupakan metode analisis yang kuat (powerful) dan bersifat distribution free, artinya tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu sehingga dapat digunakan untuk data nominal, kategori, interval, ordinal, maupun rasio. Selain itu, PLS juga menggunakan metode bootstrapping dalam pengujiannya.

Husein (2015) menjelaskan bahwa bootstrapping merupakan metode penggandaan sampel secara acak, di mana asumsi normalitas tidak menjadi masalah dan tidak mensyaratkan jumlah sampel minimum, sehingga PLS dapat digunakan bahkan pada penelitian dengan sampel kecil. Metode PLS sendiri bertujuan untuk memprediksi hubungan antar konstruk dalam model penelitian.

Metode ini membantu peneliti dalam mengestimasi nilai variabel laten berdasarkan indikator yang digunakan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis serta memprediksi hubungan antar variabel dalam penelitian yang dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling.

Menurut Ghozali (2008:17), estimasi parameter yang dihasilkan melalui PLS dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Weight estimate, digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
2. Means dan lokasi parameter untuk indikator dan variabel laten.
3. Mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya.

Syahrir et al. (2020) menambahkan bahwa PLS pada dasarnya merupakan analisis statistik multivariat yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal maupun jumlah data minimum, sehingga penelitian dengan sampel kecil (<100) tetap dapat dianalisis menggunakan metode ini.

3.8.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan tahap analisis yang bertujuan untuk menilai hubungan antara indikator sebagai pengukur dengan variabel laten yang diwakilinya. Dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling, tahap ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator

mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara tepat. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan pengujian validitas konstruk dan reliabilitas guna mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan sudah valid serta konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

1. Validitas Konvergen

Jogiyanto (2011:70) menjelaskan bahwa validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur suatu konstruk seharusnya memiliki korelasi yang tinggi. Pengujian validitas indikator reflektif menggunakan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai loading factor tiap indikator konstruk. Ghazali dan Latan (2015:74) menyebutkan bahwa rule of thumb untuk menilai validitas konvergen adalah nilai loading factor lebih dari 0,7 untuk penelitian confirmatory dan 0,6–0,7 untuk penelitian exploratory, serta nilai average variance extracted (AVE) harus lebih besar dari 0,5.

2. Validitas Deskriminan

Validitas diskriminan merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai apakah suatu konstruk dapat dibedakan dengan konstruk lainnya dalam model penelitian dengan melihat hubungan antar variabel. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai cross loading pada setiap indikator. Suatu indikator dikatakan memiliki validitas yang baik apabila nilai cross loading lebih besar dari 0,7, atau nilai loading indikator terhadap variabel latennya sendiri lebih tinggi dibandingkan terhadap variabel laten lainnya. Selain itu, validitas diskriminan dapat pula diuji melalui kriteria

Fornell-Larcker, yaitu dengan membandingkan nilai akar Average Variance Extracted (AVE). Konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan apabila nilai akar AVE pada setiap variabel laten lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki varian yang lebih besar terhadap indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan variabel lain dalam model penelitian.

3. Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan tingkat keakuratan, konsistensi, serta ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur suatu konstruk. Ghazali dan Latan (2015:75) menjelaskan bahwa pengujian reliabilitas pada konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, di mana konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai Composite Reliability lebih besar dari 0,70. Namun, karena Cronbach's Alpha cenderung menghasilkan nilai yang lebih rendah (underestimate), penggunaan Composite Reliability lebih dianjurkan sebagai ukuran utama reliabilitas konstruk dalam analisis PLS-SEM.

3.8.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model Struktural (Inner Model) merupakan tahapan dalam analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel eksogen mampu menjelaskan dan memprediksi variabel endogen sesuai dengan hipotesis yang telah

dirumuskan. Penilaian model struktural umumnya dilakukan melalui beberapa indikator, seperti koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan penjelasan model, ukuran efek (f^2) untuk menilai besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen, predictive relevance (Q^2) untuk mengukur kemampuan prediksi model, serta uji signifikansi koefisien jalur (path coefficient) melalui prosedur *bootstrapping* guna menguji hipotesis penelitian. Dengan demikian, evaluasi model struktural berfungsi untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel dalam model memiliki kemampuan penjelasan dan prediksi yang memadai.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Determinasi (R^2) merupakan salah satu indikator dalam evaluasi model struktural pada Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen (eksogen) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (endogen). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen sehingga menunjukkan tingkat akurasi prediksi yang semakin baik.

Menurut Hair et al. (2022), nilai R^2 diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 0,75 yang menunjukkan model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat (substantial), 0,50 yang menunjukkan kemampuan penjelasan moderat (moderate), dan 0,25 yang menunjukkan kemampuan penjelasan lemah (weak). Oleh karena itu, nilai R^2 digunakan sebagai salah satu dasar dalam menilai

kualitas model struktural, khususnya dalam melihat seberapa baik konstruk eksogen mampu menjelaskan variasi pada konstruk endogen.

2. Ukuran efek (f^2)

Ukuran efek (*effect size* atau f^2) merupakan salah satu indikator dalam evaluasi model struktural SEM-PLS yang digunakan untuk menilai besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai f^2 menunjukkan perubahan pada nilai koefisien determinasi (R^2) ketika suatu variabel eksogen dihilangkan dari model, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap konstruk endogen.

Menurut Hair et al. (2022), nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil (*small effect*), 0,15 menunjukkan pengaruh sedang (*medium effect*), dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar (*large effect*). Sementara itu, nilai f^2 yang lebih kecil dari 0,02 mengindikasikan bahwa variabel eksogen tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel endogen. Oleh karena itu, evaluasi nilai f^2 penting untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen pada model penelitian.

3. Predictive relevance (Q^2)

Predictive relevance (Q^2) untuk mengukur kemampuan prediksi model, serta uji signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*) melalui prosedur *bootstrapping* guna menguji hipotesis penelitian. Dengan demikian, evaluasi model struktural berfungsi

untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel dalam model memiliki kemampuan penjelasan dan prediksi yang memadai.

Menurut Hair et al. (2022), model memiliki relevansi prediktif apabila nilai Q^2 lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$). Semakin tinggi nilai Q^2 yang diperoleh, semakin baik kemampuan prediksi model terhadap konstruk endogen. Selain itu, nilai Q^2 sebesar 0,02 menunjukkan relevansi prediktif kecil (*small predictive relevance*), 0,15 menunjukkan relevansi prediktif sedang (*medium predictive relevance*), dan 0,35 menunjukkan relevansi prediktif besar (*large predictive relevance*). Oleh karena itu, evaluasi Q^2 penting untuk menilai sejauh mana model penelitian memiliki kemampuan dalam memprediksi data yang diamati.

3.8.3 Pengujian Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode resampling bootstrapping, yang bertujuan untuk memperoleh nilai t-statistic pada setiap jalur hubungan antar variabel dalam model penelitian. Nilai t-statistic tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Penentuan nilai t-tabel didasarkan pada tingkat kepercayaan yang digunakan, yaitu 90%, 95%, atau 99%. Apabila penelitian menggunakan tingkat kepercayaan 95%, maka tingkat kesalahan atau batas ketidakakuratan (α) yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05.

Menurut Hair et al. (2022), pengujian hipotesis dalam analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-

PLS) dilakukan dengan mengevaluasi nilai t-statistic dan p-value yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*. Suatu hipotesis dinyatakan diterima atau hubungan antarvariabel dinyatakan berpengaruh secara signifikan apabila memenuhi dua kriteria, yaitu memiliki nilai t-statistic $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, apabila salah satu atau kedua kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka hipotesis dinyatakan ditolak atau hubungan antarvariabel tidak berpengaruh secara signifikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, dan perekonomian. Menurut BPS Kota Banda Aceh Dalam Angka 2025, kota ini memiliki luas wilayah sekitar 61,36 km² yang terdiri atas 9 kecamatan.

Tabel 4.1
Kecamatan Banda Aceh

No	Kecamatan
1	Baiturrahman
2	Kuta Alam
3	Meuraxa
4	Syiah Kuala
5	Lueng Bata
6	Kuta Raja
7	Banda Raya
8	Jaya Baru
9	Ulee Kareng

Sebagai pusat aktivitas masyarakat, kota ini memiliki mobilitas penduduk yang tinggi serta didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, sehingga turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan perilaku finansial. Selain itu, Kota

Banda Aceh dikenal sebagai kota yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan layanan keuangan, seperti mobile banking, dompet digital, dan pembayaran melalui QRIS, semakin memudahkan masyarakat, khususnya Generasi Z, dalam melakukan transaksi keuangan. Kondisi tersebut menjadikan Kota Banda Aceh sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme terhadap perilaku finansial Generasi Z dalam perspektif *Maqashid Syariah*.

4.1.2 Gambaran Umum Generasi Z di Kota Banda Aceh

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik yang akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai layanan digital. Dalam penelitian ini, responden yang digunakan adalah Generasi Z yang berdomisili di Kota Banda Aceh dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu berusia 18–29 tahun serta memiliki penghasilan sendiri.

Sebagai kelompok usia produktif, Generasi Z di Kota Banda Aceh memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan layanan keuangan digital, seperti mobile banking, dompet digital (*e-wallet*), dan pembayaran melalui QRIS. Kemudahan tersebut memberikan peluang bagi Generasi Z untuk mengelola keuangan secara lebih efektif, namun juga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan dan kontrol diri yang baik.

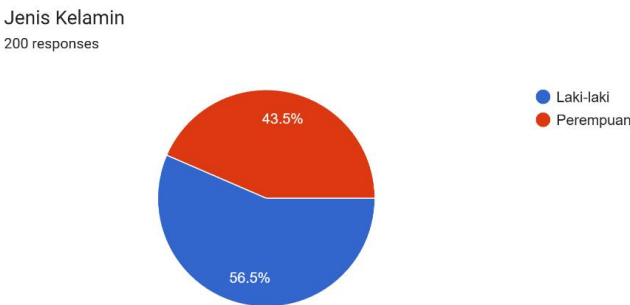
4.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 200 responden Generasi Z yang berdomisili di Kota Banda Aceh dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form, yang terdiri atas dua bagian, yaitu identitas responden dan pernyataan mengenai variabel penelitian (literasi keuangan, kontrol diri, sikap materialisme, dan perilaku finansial). Selanjutnya, akan disajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, Gambar 4.1 menyajikan karakteristik responden penelitian ini berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data diolah (2026)

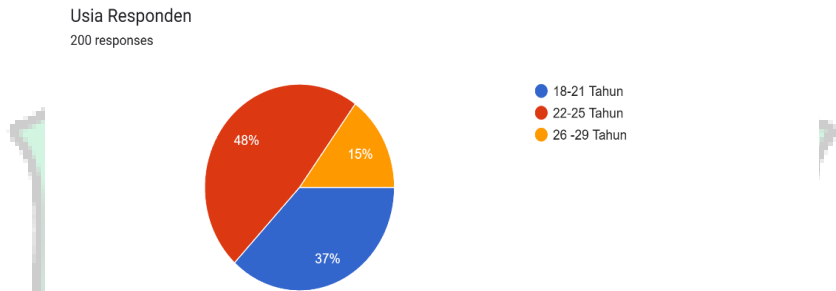
Gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari total 200 responden dalam penelitian ini, terdapat dua karakteristik responden

berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari keseluruhan responden, sebanyak 113 orang (56,5%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 87 orang (43,5%) berjenis kelamin perempuan.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan pengolahan data primer, gambar 4.2 menunjukkan hasil responden dalam penelitian ini berdasarkan usia.

Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



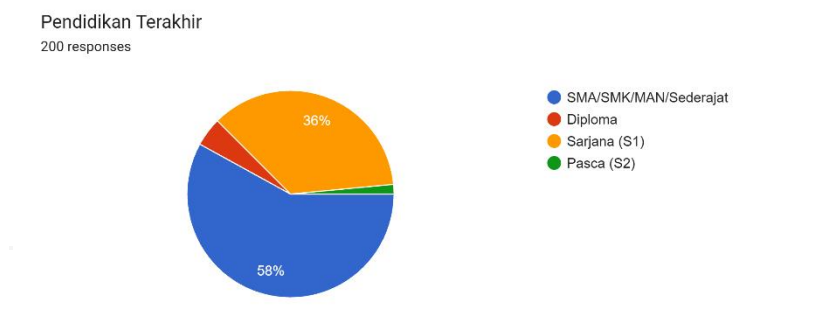
Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa dari total 200 responden dalam penelitian ini, karakteristik responden berdasarkan usia terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia 18–21 tahun, 22–25 tahun, dan 26–29 tahun. Dari keseluruhan responden, sebanyak 74 orang (37%) berusia 18–21 tahun, 96 orang (48%) berusia 22–25 tahun, dan 30 orang (15%) berusia 26–29 tahun. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden berada pada kelompok usia 22–25 tahun.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pengolahan data primer, gambar 4.3 menunjukkan hasil responden dalam penelitian ini Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Gambar 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



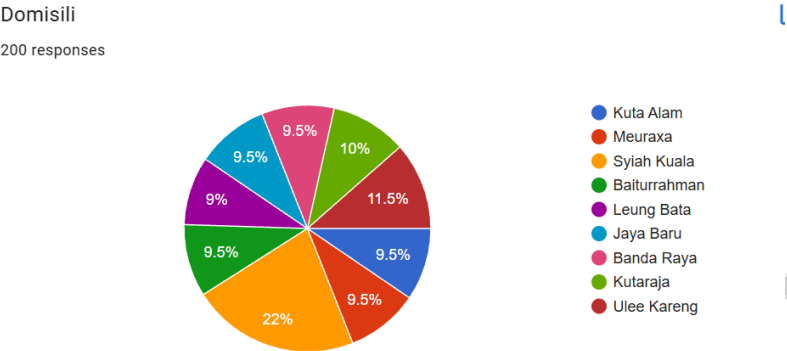
Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa dari total 200 responden dalam penelitian ini, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir terdiri atas SMA/SMK/MAN/Sederajat, Diploma, Sarjana (S1), dan Pascasarjana (S2). Dari keseluruhan responden, sebanyak 116 orang (58%) memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/MAN/Sederajat, 72 orang (36%) berpendidikan Sarjana (S1), 10 orang (5%) berpendidikan Diploma, dan 2 orang (1%) berpendidikan Pascasarjana (S2). Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/MAN/Sederajat.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Berdasarkan pengolahan data primer, gambar 4.4 menunjukkan hasil responden dalam penelitian ini Berdasarkan domisili.

Gambar 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili



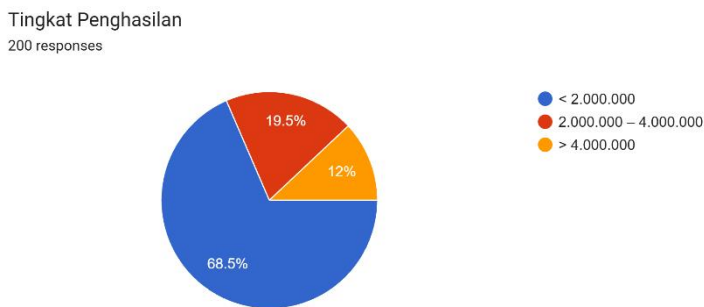
Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa dari total 200 responden dalam penelitian ini, karakteristik responden berdasarkan domisili tersebar di seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh. Responden yang berdomisili di Syiah Kuala merupakan yang terbanyak, yaitu 44 orang (22%), diikuti Ulee Kareng sebanyak 23 orang (11,5%), Kutaraja sebanyak 20 orang (10%), Kuta Alam, Meuraxa, Baiturrahman, Jaya Baru, dan Banda Raya masing-masing sebanyak 19 orang (9,5%), serta Leung Bata sebanyak 18 orang (9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh dengan sebaran yang relatif merata.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan

Berdasarkan pengolahan data primer, gambar 4.5 menunjukkan hasil responden dalam penelitian ini Berdasarkan Tingkat Penghasilan.

Gambar 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan



Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa dari total 200 responden dalam penelitian ini, karakteristik responden berdasarkan tingkat penghasilan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu penghasilan kurang dari Rp2.000.000, Rp2.000.000–Rp4.000.000, dan lebih dari Rp4.000.000. Dari keseluruhan responden, sebanyak 137 orang (68,5%) memiliki tingkat penghasilan kurang dari Rp2.000.000, 39 orang (19,5%) memiliki tingkat penghasilan Rp2.000.000–Rp4.000.000, dan 24 orang (12%) memiliki tingkat penghasilan lebih dari Rp4.000.000. Berdasarkan data tersebut, mayoritas

responden dalam penelitian ini memiliki tingkat penghasilan kurang dari Rp2.000.000.

4.3 Analisis Deskriptif

4.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan

Analisis deskriptif jawaban responden mengenai variabel Literasi Keuangan yang digunakan dalam model penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Literasi keuangan

Literasi Keuangan (X1)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Saya memahami cara mengelola keuangan pribadi dengan baik	5	3	31	93	68	4
Saya mengetahui pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran.	6	7	35	86	66	4
Saya memahami pentingnya membuat perencanaan keuangan.	5	3	41	70	81	5
Saya mengetahui manfaat penyusunan anggaran keuangan.	5	3	41	74	77	5
Saya memahami cara menggunakan uang secara bijak sesuai kebutuhan.	6	5	34	72	83	5
Saya mengetahui pentingnya mempertimbangkan manfaat sebelum membeli suatu barang.	5	5	36	63	91	5

Literasi Keuangan (X1)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Saya memahami pentingnya menabung untuk kebutuhan masa depan.	4	4	28	69	95	5
Saya mengetahui manfaat menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan.	4	7	25	67	97	5
MODUS						5

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa perhitungan nilai yang sering muncul (modus) pada setiap variabel Literasi Keuangan adalah nilai 5 yang berarti bahwasanya responden merasakan *sangat setuju*. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi keuangan yang baik.

4.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Kontrol Diri

Analisis deskriptif jawaban responden mengenai variabel Kontrol Diri yang digunakan dalam model penelitian ini pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Kontrol Diri

Kontrol Diri (X2)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Saya mampu menunda membeli sesuatu yang tidak mendesak.	5	7	43	72	73	5
Saya dapat menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan.	4	4	41	88	63	4

Kontrol Diri (X2)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Saya tidak mudah tergoda untuk membeli barang secara spontan.	8	9	49	76	58	4
Saya mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian.	3	6	37	78	76	4
Saya lebih mengutamakan tujuan keuangan jangka panjang daripada kesenangan sesaat.	6	6	37	80	71	4
Saya memiliki tujuan keuangan yang ingin dicapai di masa depan.	5	3	26	75	91	5
Saya mengatur pengeluaran agar sesuai dengan anggaran yang telah dibuat.	5	7	45	77	66	4
Saya menjaga agar pengeluaran tidak berlebihan.	5	7	39	72	77	5
Saya tidak berbelanja berlebihan saat sedang stres atau sedih.	15	18	29	77	61	4
Saya tetap berpikir rasional saat mengambil keputusan keuangan.	5	7	37	79	72	4
MODUS						4

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa nilai modus pada variabel kontrol diri didominasi oleh kategori *Setuju (4)*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kontrol diri yang baik dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan.

4.3.3 Analisis Deskriptif Variabel Sikap Materialisme

Analisis deskriptif jawaban responden mengenai variabel Sikap Materialisme yang digunakan dalam model penelitian ini pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Sikap Materialisme

Sikap Materialisme (X3)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Memiliki banyak harta merupakan hal yang penting bagi saya.	11	4	37	78	70	4
Saya menempatkan kepemilikan barang sebagai bagian penting dalam hidup saya.	8	12	48	74	58	4
Saya menganggap orang yang memiliki banyak harta sebagai orang yang sukses.	9	13	56	74	48	4
Saya menilai keberhasilan seseorang dari barang yang dimilikinya.	22	25	66	55	32	3
Saya merasa lebih bahagia ketika dapat membeli barang yang saya inginkan.	2	5	31	85	77	4
Memiliki barang baru memberikan kepuasan dalam hidup saya.	5	11	46	80	58	4
MODUS						4

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa nilai modus pada variabel sikap materialisme didominasi oleh kategori *Setuju* (4). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan sikap materialisme pada tingkat yang

cukup tinggi, meskipun tidak seluruh aspek materialisme disetujui oleh responden.

4.3.4 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Finansial

Analisis deskriptif jawaban responden mengenai variabel Sikap Materialisme yang digunakan dalam model penelitian ini pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil jawaban Responden Terhadap Variabel Perilaku Finansial

Perilaku Finansial (Y)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Saya membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.	3	6	20	110	61	4
Saya berusaha menghindari pembelian barang secara impulsif.	2	8	17	84	89	5
Saya mencatat pendapatan dan pengeluaran (harian, mingguan, maupun bulanan).	5	19	40	84	52	4
Saya menyesuaikan pengeluaran dengan jumlah pendapatan yang saya miliki.	3	7	23	104	63	4
Saya menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau investasi.	3	7	37	102	51	4
Saya menyiapkan dana untuk kebutuhan di masa depan.	5	6	41	92	56	4
Saya menggunakan utang atau kredit secara bijak.	9	5	41	98	47	4

Perilaku Finansial (Y)	STS	TS	KS	S	SS	MODUS
Saya membayar kewajiban utang tepat waktu.	4	3	20	99	74	4
MODUS						4

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa nilai modus pada variabel perilaku finansial didominasi oleh kategori *Setuju (4)*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku finansial yang baik dalam mengelola dan menggunakan keuangannya.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa analisis outer model bertujuan memverifikasi indikator agar dapat diuji, sehingga indikator dan variabel laten dalam model prediksi menghasilkan output yang valid dan reliabel. Nilai reliabilitas indikator menunjukkan seberapa besar variansi yang dapat dijelaskan oleh variabel laten, dengan ketentuan: nilai faktor loading (λ) antara 0,4–0,6 dikategorikan cukup, sedangkan $\lambda \geq 0,7$ dikategorikan memiliki validitas tinggi. Hasil loading faktor (λ) dari model awal adalah sebagai berikut:

Gambar 4.6
Outer Model Sebelum Outlier



Sumber: Data diolah (2026)

Hasil output dari aplikasi SmartPLS dapat dilihat pada Gambar 4.6 Berdasarkan gambar tersebut, hasil evaluasi outer model sebelum penghapusan outlier menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai loading factor ($\lambda \geq 0,70$). Pada variabel Literasi Keuangan (X1), seluruh indikator memiliki nilai loading factor sebesar 0,807–0,854 sehingga dinyatakan valid. Variabel Kontrol Diri (X2) juga

menunjukkan nilai loading factor sebesar 0,703–0,878, sehingga seluruh indikator memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, pada variabel Sikap Materialisme (X3) terdapat satu indikator dengan nilai loading factor 0,627, sedangkan indikator lainnya berada pada rentang 0,712–0,799. Pada variabel Perilaku Finansial (Y), sebagian besar indikator memiliki nilai loading factor 0,707–0,838, namun terdapat dua indikator dengan nilai 0,646 dan 0,584 yang masih berada pada kategori cukup menurut Hair et al. (2022). Secara keseluruhan, seluruh indikator masih memenuhi batas minimum nilai loading factor $> 0,40$, sehingga masih layak digunakan pada model awal sebelum dilakukan penghapusan outlier.

1. Validitas Konvergen

Convergent validity merupakan penilaian indikator berdasarkan korelasi antara indikator dengan variabel latennya, yang dalam penelitian ini ditentukan melalui nilai loading factor (λ) dan Average Variance Extracted (AVE). Suatu prediktor dinyatakan valid apabila nilai loading factor (λ) berada pada rentang 0,4–0,6 (dikategorikan cukup) atau $\geq 0,7$ (dikategorikan tinggi), serta apabila nilai AVE $> 0,5$.

a) Nilai loading Faktor

Tabel 4.6
Loading Faktor

	X1	X2	X3	Y
X 1.1	0,814			
X 1.2	0,823			
X 1.3	0,832			

	X1	X2	X3	Y
X 1.4	0,835			
X 1.5	0,832			
X 1.6	0,807			
X 1.7	0,827			
X. 1.8	0,854			
X 2.1		0,762		
X 2.2		0,818		
X 2.3		0,703		
X 2.4		0,838		
X 2.5		0,838		
X 2.6		0,797		
X 2.7		0,805		
X 2.8		0,855		
X 2.9		0,718		
X 2.10		0,878		
X .3.1			0,770	
X 3.2			0,771	
X 3.3			0,712	
X 3.4			0,627	
X 3.5			0,793	
X 3.6			0,799	
Y1				0,838
Y2				0,813
Y3				0,646
Y4				0,838
Y5				0,810
Y6				0,798
Y7				0,584
Y8				0,707

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil loading factor (λ) pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading factor yang berada pada rentang 0,4–0,6 (kategori cukup) dan $\geq 0,7$

(kategori tinggi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria nilai loading factor yang dikemukakan oleh Hair et al. (2022), sehingga indikator-indikator tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur konstruk penelitian.

b) Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Nilai convergent validity menunjukkan besarnya korelasi antarindikator yang membentuk suatu konstruk, di mana semakin tinggi nilai AVE, semakin tinggi pula korelasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk menyusun konstruk tersebut sudah cukup baik.

Tabel 4.7
Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Average Varians Extraced (AVE)
Literasi Keuangan (X1)	0.686
Kontrol Diri (X2)	0.645
Sikap Materialisme (X3)	0.559
Perilaku Finansial (Y)	0.577

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh variabel memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50 yaitu Literasi Keuangan sebesar 0,686, Kontrol Diri sebesar 0,645, Sikap Materialisme sebesar 0,559, dan Perilaku Finansial sebesar 0,577. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen menurut Hair et al. (2022),

sehingga mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang digunakan. validitas konvergen sudah baik.

2. Validitas Deskriminan

Discriminant validity diuji dengan melihat nilai cross loading pada pengukuran konstruk, yaitu besarnya korelasi antara suatu konstruk dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan indikator dari konstruk blok lainnya. Suatu model pengukuran dinyatakan memiliki *discriminant validity* yang baik apabila korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan indikator dari konstruk lain. Hasil pengolahan cross loading disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Cross Loading

	X 2.	X1	X3	Y
X 1.1	0.490	0,814	0.324	0.637
X 1.2	0.477	0,823	0.287	0.557
X 1.3	0.427	0,832	0.257	0.490
X 1.4	0.402	0,835	0.233	0.523
X 1.5	0.473	0,832	0.262	0.582
X 1.6	0.496	0,807	0.143	0.514
X 1.7	0.456	0,827	0.255	0.531
X. 1.8	0.487	0,854	0.281	0.552
X 2.1	0,762	0.393	0.199	0.484
X 2.2	0,818	0.480	0.179	0.562
X 2.3	0,703	0.327	0.201	0.420
X 2.4	0,838	0.492	0.175	0.569
X 2.5	0,838	0.504	0.260	0.634
X 2.6	0,797	0.495	0.304	0.592
X 2.7	0,805	0.446	0.263	0.594

	X 2.	X1	X3	Y
X 2.8	0,855	0.488	0.208	0.619
X 2.9	0,718	0.317	0.189	0.507
X 2.10	0,878	0.515	0.241	0.648
X3.1	0.230	0.298	0,770	0.269
X 3.2	0.251	0.254	0,771	0.281
X 3.3	0.141	0.139	0,712	0.156
X 3.4	-0.003	-0.010	0,627	0.126
X 3.5	0.292	0.319	0,793	0.351
X 3.6	0.194	0.228	0,799	0.297
Y1	0.640	0.587	0.364	0,838
Y2	0.564	0.535	0.304	0,813
Y3	0.394	0.362	0.231	0,646
Y4	0.620	0.563	0.251	0,838
Y5	0.557	0.536	0.207	0,810
Y6	0.572	0.550	0.218	0,798
Y7	0.377	0.346	0.334	0,584
Y8	0.507	0.506	0.278	0,707

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh indikator memiliki nilai cross loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga mampu merepresentasikan konstruk masing-masing dengan baik dan layak digunakan dalam penelitian. Kemudian analisis selanjutnya dilakukan dengan melihat dan membandingkan antara validitas diskriminan dan fornell-larcker criterion. Jika nilai fornell-larcker criterion setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi

antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik dan untuk fornell-larcker criterion yang diharapkan adalah $> 0,5$. Pada penelitian ini hasil dari korelasi antar konstruk dengan nilai fornell-lacker criterion dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Validitas *diskriminan fornell-larcker criterion*

	X 2.	X1	X3	Y
X 2.	0,803			
X1	0.561	0,828		
X3	0.278	0.311	0,748	
Y	0.707	0.666	0.357	0,760

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai Fornell-Larcker Criterion pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan (0,828), Kontrol Diri (0,803), Sikap Materialisme (0,748), dan Perilaku Finansial (0,760) telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Dengan demikian, masing-masing konstruk mampu membedakan dirinya dari konstruk lainnya dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk membuktikan ke konsistenan, keakuratan, dan ketepatan suatu indikator dalam mengukur konstruk. Mengukur reabilitas suatu konstruk dilakukan dengan cara berdasarkan Composite Reability. Ketentuan untuk menilai

reabilitas konstruk adalah nilai Composite Reliability beradadi atas atau lebih besar dari 0,70.

Tabel 4.10
Pengujian *Reability*

Variabel	Composite Reliability
Literasi Keuangan (X1)	0,946
Kontrol Diri (X2)	0,948
Sikap Materialisme (X3)	0,883
Perilaku Finansial (Y)	0,915

Sumber:Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10, seluruh variabel memiliki nilai Composite Reliability di atas 0,70, yaitu Literasi Keuangan (0,946), Kontrol Diri (0,948), Sikap Materialisme (0,883), dan Perilaku Finansial (0,915). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria reliabilitas menurut Hair et al. (2019), sehingga memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

4.4.2 Analisis Model Struktural (Inner Model)

Model struktural atau bisa disebut inner model merupakan model yang menggambarkan pengaruh antar variabel laten. Pengaruh antar variabel laten ini dievaluasi menggunakan koefisien jalur R^2 .

1. R-square (R^2)

Pengujian nilai R^2 dilakukan untuk melihat seberapa kemampuan keragaman variabel laten endogen (dependen) mampu dijelaskan oleh variabel laten eksogen (independen). Berikut ini adalah nilai R^2 berdasarkan output dari Smart-PLS.

Tabel 4.11
nilai *R-Square* (R^2)

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Perilaku Finansial	0,617	0,611

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai R-Square (R^2) variabel Perilaku Finansial sebesar 0,617. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel Literasi Keuangan, Kontrol Diri, dan Sikap Materialisme mampu menjelaskan variasi Perilaku Finansial sebesar 61,7%. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2022), nilai R-Square sebesar 0,617 termasuk dalam kategori moderat (moderate), sehingga model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variabel Perilaku Finansial.

2. F- Square (f^2)

Ukuran efek (*effect size* atau f^2) merupakan salah satu indikator dalam evaluasi model struktural SEM-PLS yang digunakan untuk menilai besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 4.12
F-Square

Variabel	f-Square
Literasi Keuangan (X1)	0,233
Kontrol Diri (X2)	0,388
Sikap Materialisme (X3)	0,029

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai f-Square menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh sedang (0,233), Kontrol Diri memiliki pengaruh besar (0,388), dan Sikap Materialisme memiliki pengaruh kecil (0,029) terhadap Perilaku Finansial. Mengacu pada Hair et al. (2022), dapat disimpulkan bahwa Kontrol Diri merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap Perilaku Finansial, sedangkan Literasi Keuangan memberikan pengaruh sedang dan Sikap Materialisme memberikan pengaruh kecil.

3. Predictive relevance (Q^2)

Predictive relevance (Q^2) untuk mengukur kemampuan prediksi model, serta uji signifikansi koefisien jalur (path coefficient) melalui prosedur *bootstrapping* guna menguji hipotesis penelitian.

Tabel 4.13
Predictive relevance (Q^2)

	$Q^2_{\text{predic t}}$	RMSE	MAE
Perilaku Finansial	0,585	0,657	0,447

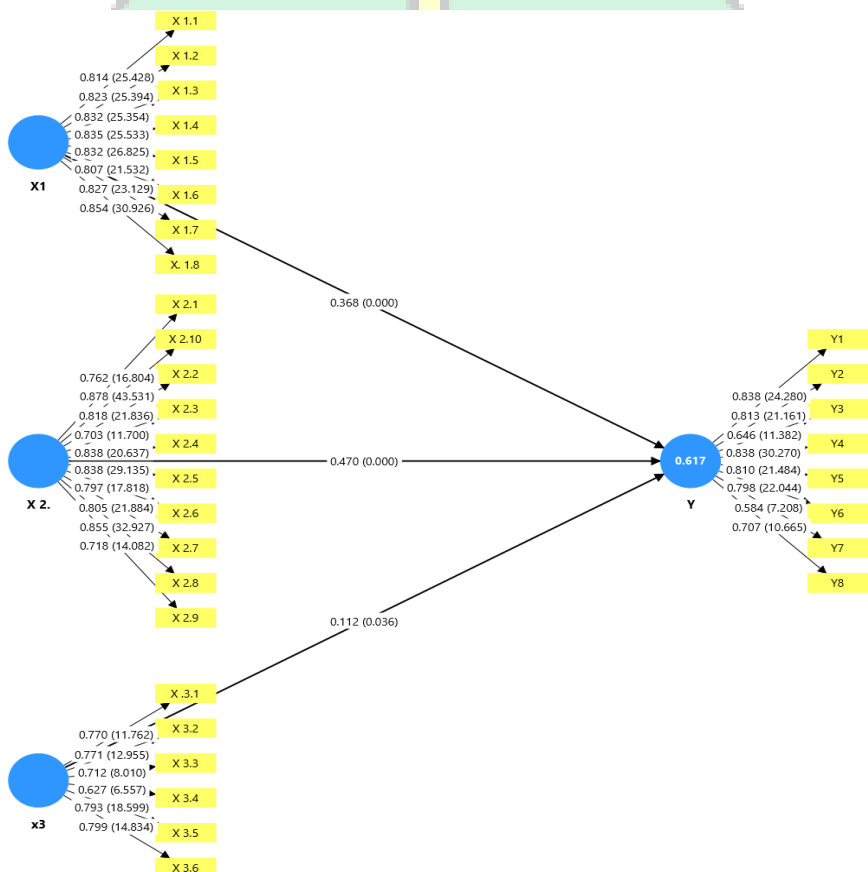
Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai Predictive Relevance (Q^2) pada variabel Perilaku Finansial sebesar 0,585. Nilai tersebut lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$), sehingga menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2022), nilai Q^2 sebesar 0,585 termasuk dalam kategori large predictive relevance, yang berarti model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi terhadap variabel endogen Perilaku Finansial.

4.4.3 Uji Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode resampling bootstrapping, yang bertujuan untuk memperoleh nilai t-statistic pada setiap jalur hubungan antar variabel dalam model penelitian. Nilai t-statistic tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Gambar 4.7
Resampling Bootstrapping



Hasil uji hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS dapat dilihat pada Gambar 4.7 Berdasarkan gambar tersebut, seluruh hubungan antarvariabel menunjukkan koefisien jalur (path coefficient) yang bernilai positif.

Tabel 4.14
Uji Hipotesis

	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 → Y	0.368	6.193	0.000
X 2 → Y	0.470	10.032	0.000
X3 → Y	0.112	2.098	0.036

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hubungan antara Literasi Keuangan (X1) terhadap Perilaku Finansial (Y) memiliki nilai t-statistic sebesar 6,193 dan p-value sebesar 0,000, sehingga memenuhi kriteria t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. Dengan demikian, Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial. Selanjutnya, hubungan antara Kontrol Diri (X2) terhadap Perilaku Finansial (Y) memperoleh nilai t-statistic sebesar 10,032 dan p-value sebesar 0,000, sehingga dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial. Sementara itu, hubungan antara Sikap Materialisme (X3) terhadap Perilaku Finansial (Y) memiliki nilai t-statistic sebesar 2,098 dan p-value sebesar 0,036, yang juga memenuhi kriteria pengujian hipotesis. Oleh karena itu, Sikap

Materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial Generasi Z. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,368, nilai t-statistic sebesar 6,193 yang lebih besar dari 1,96, serta p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, Dalam penelitian ini atribut yang paling mempengaruhi adalah indikator X 1.8 yaitu *"Saya mengetahui manfaat menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan"* dengan nilai estimate 0,854 yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya menyisihkan pendapatan untuk ditabung merupakan aspek literasi keuangan yang paling kuat dimiliki oleh Generasi Z di Kota Banda Aceh. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh Generasi Z, maka semakin baik pula perilaku finansial yang ditunjukkan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku finansial Generasi Z. Literasi keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan

keputusan keuangan sehari-hari. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menentukan skala prioritas kebutuhan, serta mempersiapkan dana untuk kebutuhan di masa mendatang. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan akan mendorong terbentuknya perilaku finansial yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

Hasil penelitian ini selaras dengan Behavioral Finance Theory yang dikemukakan oleh Shefrin (2000). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dalam memahami informasi keuangan, tetapi juga oleh proses psikologis yang memengaruhi cara individu mengolah informasi tersebut sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang membantu individu mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan akibat keterbatasan informasi maupun bias perilaku. Semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki, semakin besar kemampuan individu dalam mengevaluasi berbagai alternatif keputusan keuangan secara rasional, sehingga mampu menghasilkan perilaku finansial yang lebih baik. Penelitian Anastasia Anggarkusuma Arofah (2018) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dengan nilai *original sample* sebesar 0,244 dan *t-value* 2,319, yang menunjukkan

bahwa peningkatan literasi keuangan mampu mendorong perilaku keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Septaviani dan Prajawati (2022) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* mahasiswa, bahkan menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan *self-control* dan materialisme dengan nilai koefisien sebesar 0,570 dan temuan serupa juga diperoleh oleh Setia (2024) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan masyarakat Generasi Z di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan syariat, khususnya hifz al-mal (*menjaga harta*). Islam mengajarkan bahwa harta merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus diperoleh melalui cara yang halal, dikelola secara bijaksana, serta dimanfaatkan untuk hal-hal yang memberikan kemaslahatan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola hartanya secara efektif, menghindari perilaku boros (*israf*) dan pemborosan (*tabdzir*), serta mengalokasikan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku finansial yang baik, tetapi juga mendukung terwujudnya tujuan Maqashid Syariah dalam menjaga dan mengelola harta secara bertanggung jawab demi tercapainya kemaslahatan individu maupun masyarakat.

4.5.2 Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Kontrol Diri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial Generasi Z. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,470, nilai t-statistic sebesar 10,032 yang lebih besar dari 1,96, serta p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Dalam penelitian ini, atribut yang paling mempengaruhi adalah indikator X2.10, yaitu "*Saya tetap berpikir rasional saat mengambil keputusan keuangan*", dengan nilai estimate 0,878 sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir rasional dalam mengambil keputusan keuangan menjadi aspek yang paling kuat dalam merefleksikan kontrol diri Generasi Z di Kota Banda Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh Generasi Z, maka semakin baik pula perilaku finansial yang ditunjukkan dalam mengelola keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku finansial. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan konsumsi yang berlebihan, mempertimbangkan setiap keputusan keuangan secara rasional, serta mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk menyusun perencanaan keuangan yang lebih terarah, mengelola pendapatan secara efektif,

membangun kebiasaan menabung, serta menghindari perilaku konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas keuangan di masa mendatang.

Besarnya nilai koefisien jalur sebesar 0,470 menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi keuangan dan sikap materialisme terhadap perilaku finansial. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil uji effect size (f^2) yang menunjukkan nilai sebesar 0,388, yang menurut Hair et al. (2022) termasuk dalam kategori large effect. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kontrol diri merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar dalam menjelaskan perubahan perilaku finansial Generasi Z pada model penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan Behavioral Finance Theory yang dikemukakan oleh Shefrin (2000). Teori tersebut menjelaskan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosi, dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya. Salah satu aspek psikologis yang memengaruhi perilaku finansial adalah kontrol diri. Individu yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik akan lebih mampu menahan dorongan untuk melakukan pembelian impulsif, mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan keuangan, serta mengalokasikan sumber daya keuangan secara lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri dapat menyebabkan individu lebih mudah dipengaruhi oleh keinginan sesaat, tekanan

lingkungan, maupun tren konsumsi, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Septaviani dan Prajawati (2022) menunjukkan bahwa self-control berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* mahasiswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Trivani dan Soleha (2023) yang menyimpulkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Bekasi. Selain itu, penelitian Hafizha dan Arifin (2025) membuktikan bahwa self-control merupakan salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z, bahkan ketika literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Konsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku konsumtif merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menerapkan disiplin diri ketika menghadapi berbagai pilihan finansial. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai, perilaku finansial yang baik sulit diwujudkan apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan keinginan untuk melakukan konsumsi secara berlebihan. Oleh karena itu, kontrol diri menjadi faktor yang berperan penting dalam memastikan bahwa

pengetahuan keuangan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan yang nyata.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, pengaruh positif kontrol diri terhadap perilaku finansial sejalan dengan konsep *hifz al-nafs* (menjaga jiwa). Kontrol diri mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu, dorongan emosional, serta keinginan konsumtif ketika mengambil keputusan keuangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, serta menjaga keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan perencanaan keuangan. Dengan demikian, kontrol diri tidak hanya berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku finansial yang bertanggung jawab, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan *hifz al-nafs*, yaitu menjaga kesejahteraan dan kemaslahatan individu melalui pengelolaan keuangan yang bijaksana.

4.5.3 Pengaruh Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Sikap Materialisme terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial Generasi Z. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,112, nilai t-statistic sebesar 2,098 yang lebih besar dari 1,96, serta p-value sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima. Namun, koefisien jalur yang relatif kecil menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki kekuatan pengaruh yang terbatas

dibandingkan dengan Literasi Keuangan dan Kontrol Diri. Dalam penelitian ini atribut yang paling mempengaruhi adalah indikator X3.6, yaitu *"Memiliki barang baru memberikan kepuasan dalam hidup saya"*, dengan nilai estimate 0,799, Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan yang diperoleh dari kepemilikan barang baru merupakan indikator yang paling kuat dalam merefleksikan konstruk Sikap Materialisme pada responden penelitian.

Meskipun pengaruh yang diberikan relatif kecil dibandingkan variabel lainnya, hasil ini menunjukkan bahwa sikap materialisme tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku finansial Generasi Z. Meskipun hasil pengujian menunjukkan bahwa sikap materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku finansial, besarnya pengaruh yang diberikan relatif lebih kecil dibandingkan variabel literasi keuangan dan kontrol diri, yang menurut Hair et al. (2022) termasuk dalam kategori small effect. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap materialisme hanya memberikan kontribusi yang terbatas dalam menjelaskan perilaku finansial Generasi Z. Dengan demikian, perilaku finansial dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami pengelolaan keuangan serta mengendalikan perilaku konsumsi dibandingkan oleh orientasi terhadap kepemilikan materi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa orientasi individu terhadap kepemilikan materi dapat memengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya. Individu dengan tingkat

materialisme yang tinggi cenderung menjadikan kepemilikan barang sebagai simbol keberhasilan, status sosial, atau kepuasan pribadi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pengeluaran dan keputusan keuangan yang diambil. Oleh karena itu, sikap materialisme menjadi salah satu aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku finansial Generasi Z.

Temuan penelitian ini selaras dengan Behavioral Finance Theory yang dikemukakan oleh Shefrin (2000). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan emosional. Dalam konteks penelitian ini, sikap materialisme merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi preferensi individu dalam menggunakan sumber daya keuangan. Semakin tinggi orientasi seseorang terhadap kepemilikan materi, semakin besar kecenderungannya untuk menjadikan aspek material sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Septaviani dan Prajawati (2022) yang menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* mahasiswa. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Anastasia Anggarkusuma Arofah (2018) serta Andi Yuniarti dan Prayudhi Fadhillah (2025) yang menemukan bahwa materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan

karakteristik responden, lingkungan sosial, serta tingkat konsumsi masing-masing kelompok penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini nilai koefisien jalur yang relatif kecil (0,112) menunjukkan bahwa pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku finansial masih lebih rendah dibandingkan pengaruh literasi keuangan maupun kontrol diri. Secara teoritis, temuan pengaruh positif ini sesungguhnya bukan tanpa dasar, meskipun berlawanan dengan asumsi umum bahwa materialisme identik dengan perilaku boros. Richins dan Dawson (1992) menjelaskan bahwa bagi individu dengan tingkat materialisme tinggi, keamanan finansial (*financial security*) menjadi hal yang sangat penting, sehingga kondisi ini justru dapat mendorong individu untuk mengalokasikan sumber daya keuangannya secara lebih terencana demi mewujudkan hasrat kepemilikan materi di masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, Cakarnis dan D'Alessandro (2015) menemukan bahwa materialisme dapat meningkatkan motivasi individu untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai produk keuangan, sebagai upaya mengalokasikan sumber daya finansial yang terbatas secara optimal.

Dengan demikian, materialisme dalam penelitian ini dapat dipahami bersifat instrumental, yaitu orientasi terhadap kepemilikan materi yang justru mendorong individu untuk berperilaku finansial secara lebih disiplin—seperti menabung dan menyusun anggaran—sebagai strategi mewujudkan hasrat kepemilikan barang di masa depan, bukan melalui perilaku konsumtif atau utang yang impulsif. Argumen ini didukung oleh temuan bahwa indikator paling dominan

pada konstruk sikap materialisme dalam penelitian ini adalah X3.6 ("Memiliki barang baru memberikan kepuasan dalam hidup saya"), yang mencerminkan dimensi *happiness* (kebahagiaan melalui kepemilikan), bukan dimensi *centrality* (sentralitas) yang menurut Lučić, Uzelac, dan Previšić (2021) justru terbukti secara konsisten mendorong impulsivitas kognitif dan afektif yang berujung pada perilaku finansial yang tidak bertanggung jawab. Dimensi *happiness* dan *success* dalam penelitian tersebut cenderung berperan sebagai motivasi pencapaian tujuan (*goal-oriented motivation*) yang justru dapat mendorong perilaku finansial yang lebih terencana.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, hasil tersebut dapat diinterpretasikan melalui prinsip *hifz al-mal* dan *hifz al-din*. *Hifz al-mal* menekankan pentingnya menjaga dan mengelola harta secara bertanggung jawab, sedangkan *hifz al-din* memberikan landasan agar aktivitas ekonomi tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, individu diharapkan tidak menjadikan kepemilikan materi sebagai ukuran utama kebahagiaan atau keberhasilan. Sikap materialisme yang berlebihan berpotensi mendorong perilaku konsumtif, bermegah-megahan, serta mengabaikan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi. Sebaliknya, individu yang mampu menempatkan harta sesuai fungsinya akan lebih terdorong untuk mengelola keuangan secara bijaksana dan menjadikan aktivitas finansial sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah Swt. Dengan demikian, pengendalian sikap materialisme merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan perilaku finansial yang tidak

hanya bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan tujuan Maqashid Syariah.

4.5.4 Literasi Keuangan, Kontrol Diri, dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Generasi Z dalam Perspektif Maqashid Syariah

Berdasarkan hasil analisis model struktural menggunakan SEM-PLS, variabel literasi keuangan, kontrol diri, dan sikap materialisme secara bersama-sama mampu menjelaskan perilaku finansial Generasi Z dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai R-Square (R^2) sebesar 0,617, yang menurut Hair et al. (2019) termasuk dalam kategori moderat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 61,7% variasi perilaku finansial Generasi Z dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan 38,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Selain itu, hasil pengujian Predictive Relevance (Q^2) menunjukkan nilai sebesar 0,585. Menurut Hair et al. (2022), nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif, sedangkan nilai $Q^2 \geq 0,35$ termasuk dalam kategori large predictive relevance. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang tinggi dalam menjelaskan perilaku finansial Generasi Z, sehingga model yang dibangun dinilai memiliki kualitas yang baik dalam memprediksi konstruk endogen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perilaku finansial, diikuti oleh literasi keuangan, sedangkan sikap materialisme memberikan kontribusi yang relatif

kecil. Temuan tersebut didukung oleh hasil uji effect size (f^2), di mana kontrol diri memiliki nilai 0,388 (*large effect*), literasi keuangan memiliki nilai 0,233 (*medium effect*), dan sikap materialisme memiliki nilai 0,029 (*small effect*). Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku finansial Generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan memahami pengelolaan keuangan dibandingkan oleh orientasi terhadap kepemilikan materi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Behavioral Finance Theory yang dikemukakan oleh Shefrin (2000), yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif dan faktor psikologis. Pengetahuan keuangan membantu individu mengambil keputusan yang lebih rasional, kontrol diri berperan dalam mengendalikan dorongan konsumtif, sedangkan sikap materialisme memengaruhi orientasi individu terhadap penggunaan harta. Interaksi ketiga faktor tersebut membentuk perilaku finansial yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, perilaku finansial yang baik merupakan hasil dari keseimbangan antara pengelolaan harta yang bijaksana (*hifz al-mal*), kemampuan mengendalikan diri (*hifz al-nafs*), serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam aktivitas ekonomi (*hifz al-din*). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, penguatan kontrol diri, dan pembentukan sikap yang tidak berorientasi pada materialisme secara berlebihan menjadi faktor

penting dalam mewujudkan perilaku finansial Generasi Z yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kontrol diri merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perilaku finansial Generasi Z. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,470 dan nilai effect size (f^2) sebesar 0,388, yang termasuk kategori large effect menurut Hair et al. (2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumtif, menunda kepuasan sesaat, serta mengatur pengeluaran secara disiplin menjadi faktor yang paling menentukan dalam membentuk perilaku finansial yang baik. Sementara itu, literasi keuangan juga memberikan pengaruh yang cukup kuat dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,368 dan nilai f^2 sebesar 0,233 yang termasuk kategori medium effect. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep dan pengelolaan keuangan mampu mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional dan terencana.

Di sisi lain, Sikap Materialisme merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap Perilaku Finansial, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,112 dan nilai f^2 sebesar 0,029 yang termasuk dalam kategori small effect. Meskipun berpengaruh positif dan signifikan, kontribusinya relatif terbatas dibandingkan dengan Literasi Keuangan dan Kontrol Diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi terhadap kepemilikan materi bukan

merupakan faktor utama yang menentukan Perilaku Finansial Generasi Z dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai effect size Kontrol Diri sebesar 0,388 dan Literasi Keuangan sebesar 0,233 yang jauh lebih besar dibandingkan Sikap Materialisme. Dengan demikian, perilaku finansial responden dalam penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan kemampuan mengendalikan dorongan dalam mengambil keputusan keuangan serta kemampuan memahami dan mengelola keuangan dibandingkan dengan keinginan memperoleh kepuasan melalui kepemilikan materi. Selain itu, indikator Sikap Materialisme yang memiliki loading factor tertinggi adalah X3.6, yaitu “Memiliki barang baru memberikan kepuasan dalam hidup saya”, dengan nilai sebesar 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepuasan terhadap kepemilikan barang merupakan representasi yang kuat dari sikap materialisme dalam penelitian ini, tetapi orientasi tersebut belum menjadi faktor dominan dalam menjelaskan perilaku finansial responden. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan perilaku finansial yang sehat lebih berkaitan dengan penguatan kontrol diri dan literasi keuangan, sedangkan sikap materialisme memiliki kontribusi yang relatif kecil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun berdasarkan hasil analisis data menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial Generasi Z. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,368, nilai t-statistic sebesar 6,193, dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki Generasi Z, maka semakin baik perilaku finansial yang ditunjukkan. Pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan mampu mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan secara rasional, mengelola pendapatan dan pengeluaran secara bijaksana, serta merencanakan keuangan untuk masa depan.
2. Kontrol Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial Generasi Z. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,470, nilai t-statistic sebesar 10,032, dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

kontrol diri merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perilaku finansial. Semakin tinggi kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumtif dan mengatur pengeluaran, maka semakin baik pula perilaku finansial yang dimiliki.

3. Sikap Materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Finansial Generasi Z di Kota Banda Aceh tetapi memiliki kontribusi yang relatif kecil. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,112, nilai t-statistic sebesar 2,098, dan p-value sebesar 0,036 ($< 0,05$), sehingga hipotesis ketiga diterima. Meskipun berpengaruh signifikan, besarnya pengaruh sikap materialisme relatif kecil dibandingkan dengan literasi keuangan dan kontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap kepemilikan materi masih memengaruhi perilaku finansial, namun bukan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku finansial Generasi Z.
4. Literasi keuangan, Kontrol diri, dan Sikap materialisme secara bersama-sama mampu menjelaskan perilaku finansial Generasi Z dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai R-Square (R^2) sebesar 0,617, yang berarti 61,7% variasi perilaku finansial dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan 38,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai Predictive Relevance (Q^2) sebesar 0,585

menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi (*large predictive relevance*) dalam menjelaskan perilaku finansial Generasi Z.

5. Berdasarkan perspektif Maqashid Syariah, perilaku finansial yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan psikologis, tetapi juga selaras dengan tujuan syariat Islam. Literasi keuangan mendukung terwujudnya hifz al-mal melalui pengelolaan harta yang bertanggung jawab, kontrol diri mencerminkan implementasi hifz al-nafs melalui kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan perilaku konsumtif, sedangkan pengendalian sikap materialisme mendukung hifz al-din dengan menempatkan harta sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, bukan sebagai tujuan utama kehidupan. Dengan demikian, perilaku finansial yang baik merupakan perpaduan antara kemampuan mengelola keuangan, pengendalian diri, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

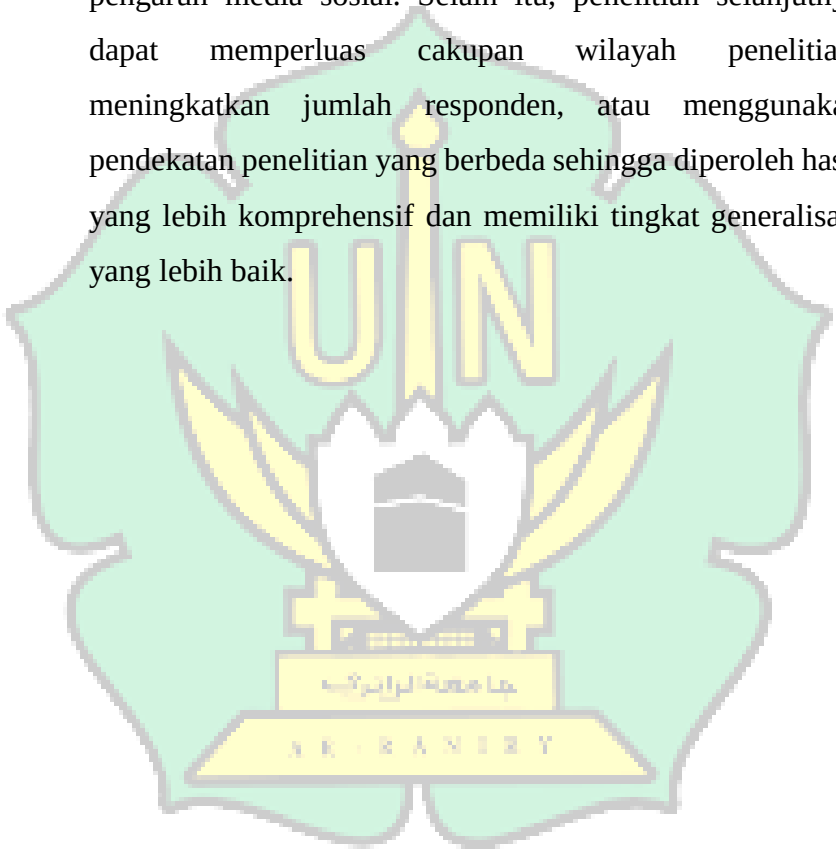
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Z, diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai sumber edukasi, baik formal maupun nonformal, sehingga mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, kemampuan kontrol diri perlu terus

dikembangkan agar mampu mengendalikan perilaku konsumtif, mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan, serta membangun kebiasaan menabung dan melakukan perencanaan keuangan sejak dini. Generasi Z juga diharapkan dapat mengendalikan sikap materialisme sehingga kepemilikan materi tidak menjadi tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat memperkuat program literasi keuangan melalui seminar, pelatihan, maupun integrasi materi pengelolaan keuangan dalam proses pembelajaran. Selain memberikan pemahaman mengenai aspek teknis pengelolaan keuangan, perguruan tinggi juga diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi.
3. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan lembaga keuangan lainnya, diharapkan dapat terus meningkatkan program edukasi dan inklusi keuangan yang menjangkau Generasi Z melalui pemanfaatan media digital, media sosial, maupun kerja sama dengan institusi pendidikan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan masyarakat sehingga terbentuk perilaku finansial yang sehat, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku finansial, seperti *financial technology* (fintech), gaya hidup, pendapatan, *financial socialization*, efikasi diri keuangan, *locus of control*, maupun pengaruh media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah penelitian, meningkatkan jumlah responden, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment: Human relationship*.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Aliyah, F., Haloho, G. K., Xaviera, Z. P., & Aprayuda, R. (2025). Peran orang tua dan sikap materialisme mempengaruhi keputusan menabung Gen-Z: Literasi keuangan sebagai variabel intervening. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 9(1), 164–176.
- Amanda, F. (2024). Pengaruh penggunaan digital payment terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kota Banda Aceh. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Amalia, Z., Isnaliana, I., Muksal, M., & Gunawan, E. (2025). Pengaruh literasi keuangan syariah, kemudahan, dan perilaku konsumtif terhadap minat masyarakat Aceh dalam menggunakan fintech peer to peer lending syariah. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 7(2), 252–272.
- Anatasya, P. S., & Innayah, M. N. (2025). Understanding young generation's saving behavior: The role of multidimensional financial literacy, materialism, and financial inclusion. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 45–60.
- Anisah, N. (2021). Manajemen keuangan dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 5(2), 122–131.
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of university working students' financial literacy at the University of Cape

Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126–133.

Arianti, B. F. (2020). Pengaruh pendapatan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan melalui keputusan berinvestasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36.

Arofah, A. A. (2018). *Pengaruh literasi keuangan dan self-efficacy terhadap perilaku keuangan ditinjau dari sikap materialisme pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret* (Tesis Magister, Universitas Sebelas Maret).

Aryani, D. (2019). Analisis pengaruh financial literacy terhadap materialisme dan perilaku membelanjakan uang (Studi pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang). *Jurnal Dinamika Bahari*, 9(2).

Ayuningtyas, M. F., & Irawan, A. (2021). The influence of financial literacy on Bandung generation Z consumers impulsive buying behavior with self-control as mediating variable. *Advanced International Journal of Business, Entrepreneurship and SMEs*, 3(9), 155–171.

Banowati, R. E., Wibisono, D., & Widarjo, W. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa generasi Z. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 55–68.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation, ego depletion, and motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 115–128.

- Belgis, N., & Wikartika, I. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Surabaya. *Journal of Business and Economics Research*, 6(2), 22–33.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2025). *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2025*. BPS Kota Banda Aceh.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Cakarnis, J., & D'Alessandro, S. P. (2015). Does knowing overcome wanting? The impact of consumer knowledge and materialism upon credit card selection with young consumers. *Young Consumers*, 16(1), 50–70.
- Damatanti, K. (2016). Analisis *maqashid al-syariah* dalam keputusan konsumen memilih hunian islami pada perumahan Vila Ilhami Tangerang. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 57.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dewi, N. K., Sari, M. P., & Rahmawati, D. (2023). Financial literacy and self-control on financial behavior. *Journal of Economic and Social Humanities*, 5(2), 123–134.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh. (2025). *Data kependudukan Kota Banda Aceh tahun 2025*. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh.
- Direktorat Kemdikbud. (2023). *Mari mengenal literasi finansial*.
- Dwiastanti, A. (2015). Financial literacy as the foundation for individual financial behavior. *Journal of Education and*

Practice, 6, 99–105.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:54220586>

- Elsalonika, A. (2025). Perilaku keuangan Generasi Z: Peran financial literacy dan financial technology. *Journal of Business Management and Knowledge*, 5(1), 45–56.
- Faried, L., & Fuad, N. (2012). Hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan narapidana di Lembaga Permayarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Khazanah*, 5(2).
- Fattah, F. A., Indriayu, M., & Sunarto. (2018). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(1).
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2008). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizha, A., & Arifin, Z. (2025). What Drives Generation Z's Financial Behaviors? The Influence of Financial Literacy, Financial Socialization, and Self-Control. *Journal of Enterprise and Development*, 7(1).
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.

- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Husein, A. S. (2015). *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0 [Modul Ajar]*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Islam, T., Wei, J., Sheikh, Z., Hameed, Z., & Azam, R. I. (2017). Determinants of compulsive buying behavior among young adults: The mediating role of materialism. *Journal of Adolescence*, 61(1), 117–130.
- Jefri, H., & Paramani, D. (2013). Pengaruh hubungan antara social consumption motivation dengan opinion leadership terhadap materialisme. *Jurnal STIE Semarang*, 2(2), 58–78.
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shari'ah made simple* (Occasional Papers Series No. 13). International Institute of Islamic Thought.
- Landang, R. D., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2021). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi. *Jurnal EMAS*, 2, 51–70.
- Lifepal.co.id. (2020). *Survei gaya hidup mahasiswa Indonesia 2020*. Jakarta: Lifepal Media.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Larasati, M. A., & Budiani, M. S. (2014). Hubungan antara kontrol diri dengan pembelian impulsif pakaian pada mahasiswi psikologi Universitas Negeri Surabaya yang melakukan pembelian secara online. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 1–8.

- Lučić, A., Uzelac, M., & Previšić, A. (2021). The power of materialism among young adults: Exploring the effects of values on impulsiveness and responsible financial behavior. *Young Consumers*, 22(2), 254–271.
- Maharani, J. (2022). Pemikiran Ibnu Asyur tentang maqashid syariah dalam ekonomi kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2495–2500.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(02), 65–69.
- Muhzinat, Z. (2021). Pengaruh Store Atmosphere, Materialisme dan Religiusitas terhadap Impulsive Buying Behaviour Ditinjau dari Aspek Perilaku Konsumsi dalam Islam pada Pelanggan Mall di Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Napu, F., Yusuf, M., & Anggraeni, S. (2025). Literasi keuangan dan self-control terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Studi pada mahasiswa manajemen di Kota Kendari). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 6(6), 941–952.
- Nisa, K., Rahmawati, I., & Sari, D. P. (2025). Pengaruh materialisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Prosiding ICAMEB*, 3(1), 112–120.
- Nursusanti, A., Andriany, J., Agustina, R., Wahyuni, A., Alika, H. K., & Oktavia, S. (2022). Philosophy of materialism and philosophy of naturalism. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 203–216.
- OECD. (2015). *OECD/INFE Core Competencies Framework on Financial Literacy for Youth*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).

OECD. (2020). Financial literacy and financial education: OECD policy framework. Paris: OECD Publishing.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. Paris: OECD.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan/atau masyarakat. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Tentang literasi keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Pangestu, S., & Karnadi, E. B. (2020). Financial literacy and materialism. *Cogent Business & Management*, 7(1).

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026.

Pantiyasa, I. W. (2013). *Metodologi penelitian*. CV Andi Offset.

Pithaloka, G., & Azib. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan self control terhadap personal finance Generasi Z. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 5(2),

Podoshen, J. S., & Andrzejewski, S. A. (2012). An examination of the relationships between materialism, conspicuous

- consumption, impulse buying, and brand loyalty. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 20(3), 319–334.
- Potrich, A. C. G., & Vieira, K. M. (2018). Demystifying financial behavioral perspective literacy: analysis. *Management Research Review*, 41(9), 1047–1068.
<https://doi.org/10.1108/MRR->
- Pradhan, D., Israel, D., & Jena, A. K. (2018). Materialism and compulsive buying behaviour. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 30(5), 1239–1258.
<https://doi.org/10.1108/APJML-08->
- Pradipta, Y. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM pada BTPN Syariah Kantor Cabang Hamparan Perak (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Prawitasari, D., Kadarningsih, A., & Ahmad, M. (2025). Financial behavior of Gen Z students: Digital lifestyle, FoMo, and financial literacy. *Jurnal Solusi*, 3(2), 77–90.
- Purwidiyanti, Wida, and Rina Mudjiyanti. 2016. “Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur.” *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 1(2): 141.
- Putri dan Wulandari (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku finansial Generasi Z di Jakarta Selatan.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.

- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303–316.
- Sari, R., & Manjaleni, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan E-money, dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z di Kota Bandung. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 11(2). <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3939>
- Septaviani, P. S., & Prajawati, M. I. (2025). Pengaruh literasi keuangan, self control, dan materialisme terhadap financial behavior mahasiswa psikologi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3(4), 919–936.
- Setia, U. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan masyarakat Gen Z Kabupaten Aceh Barat Daya.
- Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). Perilaku manajemen keuangan mahasiswa kelas karyawan di Cikarang. *Jurnal Ilmu Manajemen Bisnis*, 11(1), 47–60.
- Shefrin, H. (2000). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and psychology of investing*. Boston: Harvard Business School Press.
- Sommer, L. (2011). The theory of planned behaviour and the impact of past behaviour. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 10(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Y., Valentina, S., & Haryanto, H. (2024). Gen-Z financial keys: The impact of self-control and financial literacy on mediated financial behavior. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(2), 115–130.

- Suryanto. (2017). Pola perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 7(1).* Universitas Padjadjaran.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38.
- Syahrir, Danial, Yulinda, E., & Yusuf, M. (2020). *Aplikasi metode SEM-PLS dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan*. PT Penerbit IPB Press.
- Taqwa, M., & Mukhlis, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dengan penggunaan e-commerce sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 89–102.
- Trivani, G., & Soleha, E. (2023). The effect of financial literacy, income and self control on financial behavior generation Z (Study on Generation Z financial behavior in Bekasi Regency). *Economic Education Analysis Journal*, 12(1), 69–79.
- Wahyuni, S., Susilo, T., & Ma'ruf, M. (2023). Financial behavior Gen Z ditinjau dari financial literacy, love of money dan FoMO pada mahasiswa generasi Z di Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(2), 210–223.
- Wardani, I. K., & Sumaryanti, I. U. (2019). Hubungan materialisme dan compulsive buying pada mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 672–673.
- Watson, J. J. (2003). The relationship of materialism to spending tendencies, saving, and debt. *Journal of Economic Psychology*, 24(6), 723–739.

- Widayat. (2010). Pengukuran literasi keuangan dan perilaku keuangan masyarakat. *Jurnal Widianteri*, A. A., & Dewi, I. G. A. (2024). Analisis perilaku konsumtif mahasiswa dalam perspektif literasi keuangan dan self-control. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 33–42.
- Wijoyo, H., Purba, J. T., & Sihombing, P. (2020). Pengaruh financial literacy dan financial technology terhadap perilaku konsumtif generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 45–60.
- Wulandari, D. F., & Siregar, Q. R. (2025). Literasi keuangan dan kesadaran keuangan terhadap financial management di Banda Aceh. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 9(2), 112–125.
- Wulandari, S. N. (2025). Pengaruh sosialisasi keuangan terhadap perilaku menabung melalui literasi keuangan pada Generasi Z. *Indonesian Economic Journal (IEJ)*, 4(1), 55–68.
- Yuniarti, D., & Fadhillah, N. (2025). Pengaruh materialisme terhadap perilaku keuangan pada generasi muda. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 12(1), 45–58.
- Yulianto, N. A. B., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metodologi penelitian bisnis*. Polinema Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.
Saudara/i responden
Di Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini saya:

Nama	: Harris Mursyidi
Nim	: 220602089
Jurusan	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pada Kota Banda Aceh)” Penelitian ini merupakan syarat untuk kelulusan di jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Saya mohon bantuan teman-teman untuk bersedia mengisi kuesioner ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Bantuan teman-teman sangat saya harapkan demi terlaksananya penelitian ini. Semua informasi responden akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan teman-teman untuk berkontribusi dalam mengisi kuesioner ini.

Hormat Saya,

Harris Mursyidi

A. Karakteristik Responden

Isi dan berilah tanda centang (✓) dengan jawaban yang paling sesuai dengan identitas anda.

Nama Responden :

Jenis Kelamin : o Laki-laki o Perempuan

Usia Responden : o 18-21 Tahun o 26 -29 Tahun
 o 22-25 Tahun

Pendidikan Terakhir : o SMA/SMK/MAN/Sederajat
o Diploma
o Sarjana (S1)
o Pasca (S2)

Domisili : o Kuta Alam o Jaya Baru
 o Meuraxa o Banda Raya o Leung Bata
 o Syiah Kuala o Kutaraja
 o Baiturrahman o Ulee Kareng

Tingkat Penghasilan :

- o $< 2.000.000$
- o $2.000.000 - 4.000.000$
- o $> 4.000.000$

Keterangan Opsi Jawaban dan Skor Penilaian

Penelitian ini ingin melihat Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Materialisme terhadap Perilaku Finansial Gen-Z dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pada Kota Banda Aceh)

Petunjuk pengisian, berikan tanda (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat anda.

Keterangan Skor:

STS : Sangat Tidak Setuju (Skor 1)

TS : Tidak Setuju (Skor 2)

KS : Kurang Setuju (Skor 3)

S : Setuju (Skor 4)

SS : Sangat Setuju (Skor 5)

Daftar Pertanyaan

1. Variabel Literasi Keuangan (X_1)

	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya memahami cara mengelola keuangan pribadi dengan baik.					
2	Saya mengetahui pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran.					
3	Saya memahami pentingnya membuat perencanaan keuangan.					
4	Saya mengetahui manfaat penyusunan anggaran keuangan.					
5	Saya memahami cara menggunakan uang secara bijak sesuai kebutuhan.					
6	Saya mengetahui pentingnya mempertimbangkan manfaat sebelum membeli suatu barang.					

7	Saya memahami pentingnya menabung untuk kebutuhan masa depan.					
8	Saya mengetahui manfaat menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan.					

2. Variabel Kontrol Diri (X₂)

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya mampu menunda membeli sesuatu yang tidak mendesak.					
2	Saya dapat menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan.					
3	Saya tidak mudah tergoda untuk membeli barang secara spontan.					
4	Saya mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian.					
5	Saya lebih mengutamakan tujuan keuangan jangka panjang daripada kesenangan sesaat.					
6	Saya memiliki tujuan keuangan yang ingin dicapai di masa depan.					
7	Saya mengatur pengeluaran agar sesuai dengan anggaran yang telah dibuat.					
8	Saya menjaga agar pengeluaran tidak berlebihan.					
9	Saya tidak berbelanja berlebihan saat sedang stres atau sedih.					
10	Saya tetap berpikir rasional saat mengambil keputusan keuangan.					

1. Variabel Sikap Materialisme (Y)

	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Memiliki banyak harta merupakan hal yang penting bagi saya.					
2	Saya menempatkan kepemilikan barang sebagai bagian penting dalam hidup saya.					
3	Saya menganggap orang yang memiliki banyak harta sebagai orang yang sukses.					
4	Saya menilai keberhasilan seseorang dari barang yang dimilikinya.					
5	Saya merasa lebih bahagia ketika dapat membeli barang yang saya inginkan.					
6	Memiliki barang baru memberikan kepuasan dalam hidup saya.					

4. Variabel Perilaku finansial (Y)

	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.					
2	Saya berusaha menghindari pembelian barang secara impulsif.					
3	Saya mencatat pendapatan dan pengeluaran (harian, mingguan, maupun bulanan).					
4	Saya menyesuaikan pengeluaran dengan jumlah pendapatan yang saya miliki.					
5	Saya menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau investasi.					
6	Saya menyiapkan dana untuk kebutuhan di masa depan.					
7	Saya menggunakan utang atau kredit secara bijak.					
8	Saya membayar kewajiban utang tepat waktu.					

Lampiran 2 Tabulasi Data

Literasi Keuangan (X1)

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
4	4	5	4	4	5	4	5
5	4	4	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	4	5	5
4	4	5	4	4	5	4	5
5	5	5	5	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	5	4	5
4	4	5	5	5	4	4	5
5	4	4	4	4	5	5	5
4	4	4	4	4	5	5	4
5	4	4	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	5	4	4	3
5	1	5	5	1	1	5	5
5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	5	3	2	2
5	4	4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
3	5	3	5	3	3	5	5
4	4	4	3	4	5	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	4	3	5	3	4	5

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
4	4	3	4	3	5	4	5
1	3	4	4	4	5	5	2
3	4	3	5	4	3	3	2
4	4	4	4	3	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	5	5
5	5	4	4	5	5	5	5
4	5	5	4	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
3	2	4	3	2	2	4	4
4	4	4	4	4	4	5	5
5	4	4	4	4	5	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	3	3	3	2	5	5
4	3	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	3	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	4	3	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	5	5	5	5	5
4	2	3	2	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	5	5	4	4
4	4	3	3	3	3	3	3
3	4	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	2	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	5	5	4	4	5	4
3	2	2	2	4	5	5	5
3	2	2	3	2	2	2	2
3	2	2	3	3	4	3	3
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
5	4	4	3	5	5	5	4
4	3	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	5	3	3	3	4	4
4	5	4	4	5	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	3	3	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	4	5	5	5
5	3	5	3	5	5	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	5	5	5
3	3	3	3	4	4	5	5
4	3	3	3	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	5	5	5	5	5	3
4	4	3	3	4	5	5	3
4	4	3	4	3	4	4	4
4	4	4	5	4	3	4	4
4	4	5	3	3	5	5	5
4	3	4	5	5	5	5	5
5	4	5	5	4	5	5	5

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
4	4	4	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	4	5	5	5
4	2	5	3	4	5	3	4
4	4	3	3	5	5	5	4
3	3	5	4	4	5	5	5
4	5	5	5	5	4	5	5
4	4	4	4	5	5	5	5
4	5	5	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	2	4
4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	4	4	3	3	4
3	5	5	4	4	5	5	4
3	3	5	4	2	3	4	4
5	4	5	4	3	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
2	4	5	5	2	3	5	5
4	4	4	4	5	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	5	5	4	4
2	2	3	2	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	3	4	3	3	3
5	5	5	5	5	4	5	5
4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	3
4	3	3	3	4	4	4	4

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
4	3	4	4	4	3	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	4	5	5	3	3	4
3	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	3	4
4	4	3	4	3	3	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5
4	3	3	4	3	3	3	3
4	4	3	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	5	5	5	4	4
5	4	5	3	5	5	5	4
3	4	3	3	2	4	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4
4	5	4	5	5	4	5	5
4	3	3	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	4	3	4
4	4	4	3	4	4	3	4
5	5	4	5	4	5	5	5
5	4	4	4	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	3	4	4	3	4
5	4	4	5	5	4	5	5
4	4	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	5	5	5	5	5
3	4	4	4	4	3	4	4
4	4	5	5	5	4	4	5
5	5	5	5	4	5	5	5
2	1	1	1	1	2	2	1
4	5	5	4	4	4	4	5

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
5	5	5	5	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	3	3	4	3
4	4	5	4	4	4	4	4
1	1	1	1	1	1	1	2
4	4	3	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	5	5	4	4	4
4	5	4	5	5	5	5	4
4	3	4	3	4	3	4	4
3	5	3	4	4	5	4	4
5	4	5	5	5	5	4	5
5	5	4	5	5	5	4	5
4	3	5	5	5	4	4	5
4	3	3	3	4	3	3	3
5	5	4	4	5	4	5	5
4	3	4	3	4	4	3	4
5	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	5	5	4	4
4	4	5	4	5	5	4	4
4	3	3	3	3	4	4	3
4	4	3	4	4	3	3	3
3	4	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	4	4	3
5	5	5	4	5	3	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	4	2
5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	3	3	4	4
4	4	5	4	4	5	4	4
4	4	3	3	3	4	4	4

X 1.1	X 1.2	X 1.3	X 1.4	X 1.5	X 1.6	X 1.7	X. 1.8
4	4	4	5	4	4	5	4
3	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	3

Kontrol Diri (X2)

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
4	4	5	4	5	5	4	5	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	5	4	4	5	5	5	4	5
4	4	3	5	5	5	4	4	3	4
5	4	4	4	4	5	5	4	5	4
5	5	5	5	4	5	5	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	5
4	4	4	3	4	4	4	4	4	5
4	4	5	4	5	4	5	4	4	5
2	4	3	5	4	5	5	5	4	4
4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	3	5	3	4	2	4
2	4	4	4	5	4	4	4	2	4
5	3	1	5	3	5	3	5	1	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	2	2	2	2	2	2	2	2
5	4	4	5	5	5	5	4	1	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	4	4	5	5	5

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	2	4	3	5	3	4	5	4
5	5	5	5	5	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	5	4	4	5	5	5
3	4	3	5	4	4	3	4	4	4
3	4	5	5	1	1	1	1	1	1
5	4	2	3	4	5	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	3	5	5	5	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4	4	5
4	4	4	5	4	5	5	5	4	4
5	5	3	5	4	5	2	5	5	5
2	2	1	2	1	5	2	2	1	2
5	5	3	4	3	4	5	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	5	5	4
5	4	4	5	5	5	4	5	2	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	4	4	3	4	4
5	4	5	5	4	5	4	4	5	4
4	5	4	4	5	5	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	5	3	4	3	3	3	5	5	5
3	4	3	4	5	5	5	5	4	5
4	3	2	3	4	4	4	4	2	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	3	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4	5
5	4	3	4	4	4	4	4	3	4

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	1	5
4	4	5	4	4	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	3	2	3	3	2	2	3
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	4	4	5	5
3	5	3	5	5	5	3	3	2	3
2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
3	4	4	4	3	4	3	4	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	5	3	5	1	3
4	5	4	4	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	4	5	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	3	4	5	5	4	4	2	4
5	3	4	4	4	4	3	3	4	5
3	4	5	5	4	5	4	4	5	4
3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
5	5	3	4	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	3	5	3	4	5	5
3	2	2	4	3	5	5	5	2	3
5	5	1	5	5	5	5	5	1	5
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	1	5	3	5	1	5	1	5

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
4	5	4	3	5	5	3	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	5	5	4	4	5	4	4
5	4	4	5	4	4	4	5	5	4
5	5	5	5	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
5	4	5	4	4	5	4	5	5	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	3	5	5	3	4	4	3	3
5	3	4	3	5	4	2	3	1	2
5	5	2	3	3	5	4	3	2	4
4	4	4	4	5	5	3	4	3	3
4	4	5	5	5	5	5	5	4	4
5	5	5	5	5	4	4	5	5	5
5	4	4	5	5	4	5	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	5	5	5	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
3	3	3	3	5	5	5	3	1	4
3	4	2	3	3	4	4	5	2	3
5	5	5	5	4	5	5	5	5	4
4	4	4	5	3	4	3	2	2	3
4	5	3	4	4	5	4	4	3	5
4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
2	3	3	3	4	5	5	4	1	3
3	5	4	4	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
4	3	3	3	3	3	4	3	4	4

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
5	5	4	5	4	5	5	4	5	5
4	3	4	5	5	4	4	4	4	4
4	5	5	5	4	5	4	5	4	4
2	3	3	3	2	3	3	3	2	3
5	4	5	4	4	3	5	4	4	5
3	3	2	4	4	3	4	3	3	4
3	3	3	2	2	3	3	2	3	2
1	1	1	2	1	1	2	1	1	1
4	3	4	3	4	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	5	4	3	4	5
3	3	4	4	4	4	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
3	4	4	4	4	5	4	5	4	5
5	4	5	4	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	4	4	5	4	5	5	5	5	5
4	4	3	3	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	4	4	3	3	4	3
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	5	4	5	4
5	5	4	5	5	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	5	5	5
4	4	4	4	3	4	4	4	4	5
4	4	3	4	5	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	5	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	4	5	4
3	4	3	4	4	3	3	4	4	3
5	5	5	4	4	4	4	5	5	5

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3
4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
4	4	3	3	3	4	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
3	4	4	4	4	4	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	2	3	3	3	4	3
4	3	4	4	4	3	3	3	4	4
5	4	5	4	4	5	5	4	4	5
3	3	3	2	3	2	3	3	3	2
4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
5	5	5	4	5	4	5	5	5	5
4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4	3	4	4	3
4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	3	4	4	4	5	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	5	4	5	5	5	4	5
3	5	3	4	5	5	5	5	4	5
3	4	4	3	4	4	3	4	4	3
4	3	3	4	4	4	3	3	3	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
3	5	4	5	4	4	5	3	5	5
4	3	3	3	3	4	3	3	4	3
3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
5	4	5	4	4	5	4	5	5	4
5	4	4	4	4	5	4	5	4	4
4	3	5	4	4	3	5	4	3	4

X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X 2.10
4	5	4	5	4	4	4	5	4	5
5	4	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	4	4
3	4	4	4	4	4	3	4	4	3
3	3	3	4	4	4	3	3	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	5	4
5	3	2	4	4	5	5	4	2	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Sikap Materialisme (X3)

X 3.1	X 3.2	X 3.3	X 3.4	X 3.5	X 3.6
4	2	4	2	2	3
5	4	5	5	5	5
5	3	2	2	2	2
1	1	3	1	4	5
4	3	3	3	3	3
4	3	3	2	4	3
4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4
5	3	4	2	5	4
1	2	1	1	4	5
3	2	3	3	4	4
4	4	3	3	5	3
3	3	1	1	3	2
5	5	3	3	5	5
5	5	5	4	4	4
4	4	3	4	4	5
5	4	5	3	5	5
5	1	5	5	5	5

5	5	3	3	5	5
4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4
3	2	4	2	4	1
5	5	4	4	5	5
5	3	4	4	5	4
3	4	4	3	5	5
3	4	3	3	4	4
5	5	5	2	3	2
4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5
4	4	3	3	4	3
1	3	4	1	2	1
5	5	5	4	4	5
4	4	4	3	4	4
5	4	3	3	5	4
5	5	3	1	3	2
4	5	2	3	5	3
5	4	3	2	3	3
1	3	1	3	5	5
5	4	4	3	5	4
4	4	3	1	5	3
3	3	3	3	4	3
5	5	3	3	5	5
5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	4	4
4	3	3	3	4	3
4	5	5	5	5	4
4	4	4	4	4	3
3	4	3	1	5	5
5	5	3	3	5	5
5	1	4	1	4	4
1	1	1	1	1	1

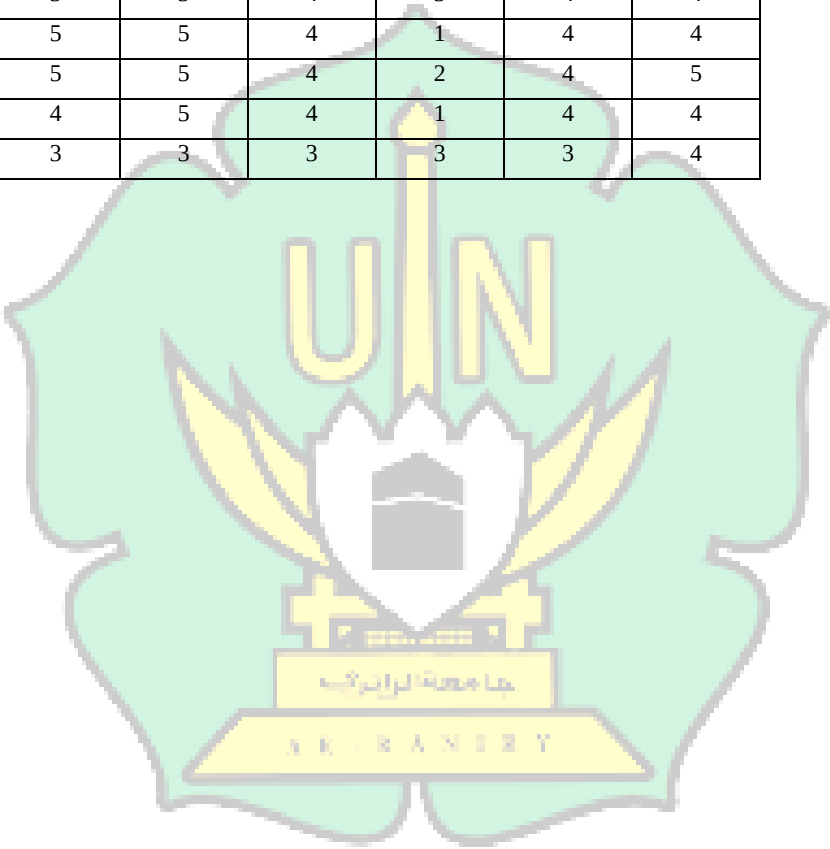
3	4	4	2	5	3
5	4	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3
1	2	1	1	3	2
4	3	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3
4	5	3	4	4	4
3	5	1	1	5	3
5	4	4	3	5	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
3	3	4	3	5	3
5	5	5	5	5	5
5	4	3	3	5	5
4	4	2	1	3	2
2	2	2	4	2	2
4	4	3	3	3	4
1	2	2	2	4	4
1	1	1	1	1	1
5	4	5	2	4	3
4	5	3	2	3	5
4	4	3	3	3	3
5	5	5	3	4	2
4	3	4	4	5	5
5	1	3	1	5	5
4	4	3	3	4	4
5	5	5	3	5	4
5	4	4	3	5	4
4	4	2	2	5	5
5	4	5	2	4	4
4	4	3	3	4	4
5	5	4	4	5	5
4	5	3	3	5	3

5	4	4	2	5	5
1	1	1	1	5	1
5	5	5	5	5	5
1	1	1	1	3	3
2	3	5	3	4	4
4	3	4	3	4	4
3	4	3	1	3	3
4	4	5	3	5	4
4	4	4	4	5	4
4	4	4	1	4	3
4	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5
5	3	4	4	5	4
5	2	5	1	5	2
5	3	4	2	5	5
4	3	4	1	4	4
2	3	2	2	5	4
4	4	4	3	5	4
3	4	4	4	5	3
3	4	4	3	4	4
4	5	3	3	5	4
3	3	3	3	3	3
5	5	3	3	5	5
5	5	4	2	4	4
5	4	3	3	4	3
5	5	5	2	5	5
5	5	5	4	5	5
5	3	2	2	3	3
3	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
5	3	4	2	5	4
5	5	5	5	5	5
5	5	4	3	5	4
3	3	4	3	4	4

4	5	3	4	5	4
5	5	4	5	5	4
4	2	4	3	4	3
4	4	4	3	4	4
4	4	4	5	5	5
4	4	5	4	4	3
4	4	3	4	4	4
4	3	3	3	4	3
5	5	4	5	4	4
5	4	4	5	4	5
2	3	3	3	3	2
4	4	5	4	5	5
4	3	4	4	4	3
3	3	3	3	4	3
4	5	4	5	4	4
4	4	5	4	4	5
4	4	5	4	5	4
4	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	4	4
5	4	4	4	5	5
3	2	3	2	3	3
3	2	2	3	3	3
5	5	4	5	5	5
4	3	4	4	4	4
4	4	5	5	4	4
3	4	4	4	4	3
3	3	3	3	3	4
5	4	4	4	4	4
4	5	4	4	5	5
3	4	3	3	3	3
4	4	3	3	4	4
5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	3	3

4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4
4	4	5	4	4	4
4	4	3	4	4	4
4	3	3	3	3	3
1	2	2	2	2	2
4	3	4	4	4	4
4	3	4	3	3	4
5	5	4	4	5	4
4	5	5	5	4	3
3	5	4	4	5	5
3	3	2	3	3	3
4	4	4	4	4	5
3	3	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4
3	3	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4
4	3	3	4	4	3
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4
3	3	3	4	3	3
3	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	5
4	5	5	4	4	5
5	4	5	4	4	4
5	5	5	5	4	5
3	3	3	3	3	3
4	5	5	5	5	5
4	3	3	3	3	4
5	4	5	5	4	4
5	4	4	5	4	4
4	4	4	4	5	4

4	5	5	5	4	5
5	4	5	5	5	5
3	4	4	4	3	4
5	5	5	3	4	4
3	4	2	2	4	4
4	3	2	3	4	4
4	4	3	2	4	4
3	3	4	3	4	4
5	5	4	1	4	4
5	5	4	2	4	5
4	5	4	1	4	4
3	3	3	3	3	4



Perilaku Finansial (Y)

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
4	4	4	4	4	4	5	5
5	4	5	5	5	5	4	5
5	5	4	4	4	5	5	5
4	4	4	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	4	5	4	5	4	4
4	4	3	4	5	4	4	5
4	4	3	4	4	4	5	5
5	5	5	5	3	4	4	5
4	5	5	4	4	5	3	4
4	5	4	4	4	5	4	4
4	4	3	4	4	4	3	4
4	5	5	4	5	4	5	5
4	4	2	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
2	4	5	5	4	4	2	5
3	4	3	5	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	5
5	3	3	5	3	4	1	2
4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	4	1	5
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	3	5
5	5	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5
3	4	2	2	3	3	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	2	3	3	3	4	5
3	4	3	4	4	4	4	4
1	2	2	2	1	1	1	1

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
4	5	5	4	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
3	4	4	5	5	5	1	1
4	5	4	5	5	5	4	5
4	4	4	4	5	5	4	5
5	3	2	5	4	4	5	5
3	3	2	3	3	2	5	5
4	4	2	4	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	5	5
5	5	3	5	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	3	5	4	4	4	5
4	5	5	5	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	1	5	1	1	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	2	5	5	5	3	5
5	5	5	5	5	5	1	5
4	4	4	4	5	5	4	5
5	5	2	5	2	2	5	5
4	4	3	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	5	4	4	3	3
3	3	3	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	3	5	5	5	5	5
4	3	5	4	4	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	3	3	3	3	1	4

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	5	4	4
4	5	3	5	5	5	5	5
2	2	3	2	2	2	2	2
3	2	2	3	2	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	3	5	5	5	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	2	3	4	4	2	3
4	5	5	5	4	4	5	4
5	5	3	5	5	5	5	3
4	4	3	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	3	5	5	4	4	4
5	4	3	2	3	3	4	5
4	4	3	4	4	4	3	5
4	4	3	4	3	4	4	4
5	5	3	5	4	5	5	5
3	5	3	4	4	5	3	5
3	2	2	3	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
3	5	2	5	5	5	1	5
4	4	5	5	3	2	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	5	4	4	5
4	5	3	4	4	3	3	5
5	5	3	4	4	4	4	5
5	5	4	4	5	5	1	5
5	5	4	4	5	4	5	5
5	5	4	5	5	5	5	4

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
5	4	4	3	3	4	5	5
2	3	1	1	2	1	5	5
4	3	2	3	4	5	5	5
3	4	2	3	4	4	4	4
5	5	3	5	4	5	5	5
5	5	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	5	3	4
5	5	4	4	4	4	3	4
3	3	3	3	5	5	3	3
4	4	2	3	4	3	3	5
5	5	5	5	5	5	4	4
3	3	2	2	2	2	3	3
4	5	3	4	5	5	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5
2	3	1	2	2	2	2	4
5	4	3	5	5	5	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	4	4	4
3	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	3	3	3	4
5	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	3	3	4	4
4	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	3	4
1	1	1	1	2	1	2	1

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
4	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	5
4	4	4	4	4	3	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	5	5
4	5	5	4	5	4	4	4
4	4	4	5	4	3	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	4	3	4	4
2	2	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	3	3	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4

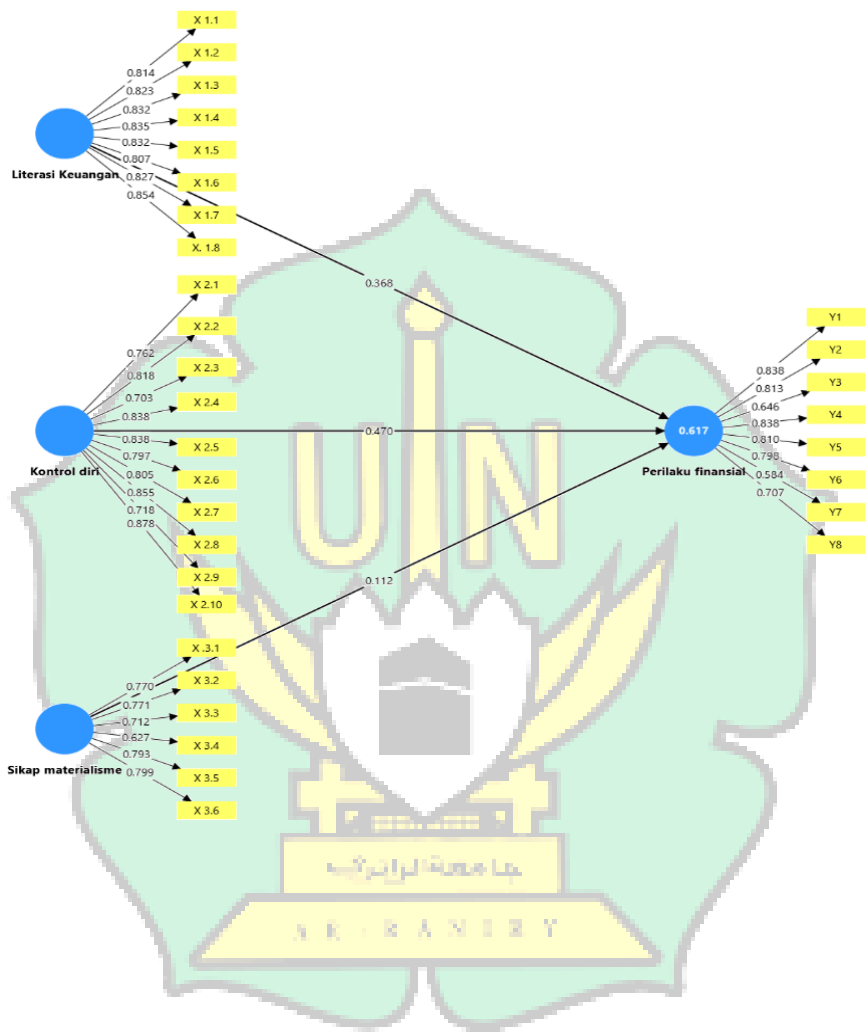
Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
4	4	4	4	4	3	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4
2	2	2	2	3	3	3	2
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
3	4	4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	3	3	3	3	3
4	5	5	4	4	4	4	4
4	5	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	4	5
4	5	5	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	3	4	5	5	5	5
4	3	4	4	4	4	4	5
4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	4	3
4	4	4	3	4	4	4	5
3	2	4	5	5	5	5	5

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
5	5	4	5	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	3	3	4	3	4



Lampiran 3 Hasil Output Penelitian

Outer Model Sebelum Outlier



Nilai Loading Factor (λ)

	X1	X2	X3	Y
X 1.1	0,814			
X 1.2	0823			
X 1.3	0,832			
X 1.4	0,835			
X 1.5	0,832			
X 1.6	0,807			
X 1.7	0,827			
X. 1.8	0,854			
X 2.1		0,762		
X 2.2		0,818		
X 2.3		0,703		
X 2.4		0,838		
X 2.5		0,838		
X 2.6		0,797		
X 2.7		0,805		
X 2.8		0,855		
X 2.9		0,718		
X 2.10		0,878		
X .3.1			0,770	
X 3.2			0,771	
X 3.3			0,712	
X 3.4			0,627	
X 3.5			0,793	
X 3.6			0,799	
Y1				0,838
Y2				0,813
Y3				0,646
Y4				0,838
Y5				0,810
Y6				0,798
Y7				0,584
Y8				0,707

Nilai Average Varians Extraced (AVE)

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X 2	0.938	0.944	0.948	0.645
X1	0.935	0.937	0.946	0.686
X3	0.848	0.874	0.883	0.559
Y	0.893	0.906	0.915	0.577

Validitas Diskriminan

	X 2.	X1	X3	Y
X 2.	0.803			
X1	0.561	0.828		
X3	0.278	0.311	0.748	
Y	0.707	0.666	0.357	0.760

Nilai R-Square (R²)

	R-square	R-square adjusted
Y	0.617	0.611

Effect size f-square (f²)

	X 2.	X1	X3	Y
X 2.				0.388
X1				0.233
X3				0.029
Y				

Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STD EV)	P values
X1 → Y	0.368	0.368	0.059	6.193	0.000
X2 → Y	0.470	0.472	0.047	10.032	0.000
X3 → Y	0.112	0.116	0.053	2.098	0.036

